

**STRATEGI PENGURUS GURU PENGGERAK DALAM MEMBANGUN
PENDIDIKAN HUMANIS DAN RELIGIUS UNTUK MEMBENTUK
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KABUPATEN LAMONGAN**

TESIS

Oleh

Faisol Farid

NIM. 210101220010



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

**STRATEGI PENGURUS GURU PENGGERAK DALAM MEMBANGUN
PENDIDIKAN HUMANIS DAN RELIGIUS UNTUK MEMBENTUK
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KABUPATEN LAMONGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

FAISOL FARID

NIM. 210101220010

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faisol Farid

NIM : 210101220010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 9 November 2023

Saya yang menyatakan,



Faisol Farid

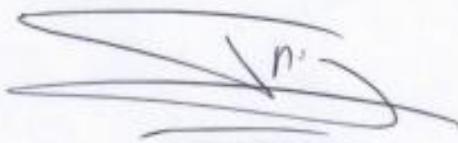
NIM. 210101220010

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan", yang disusun oleh Faiol Farid (210101220010), telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

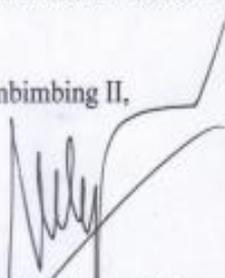
Malang, 09 November 2023

Pembimbing I



Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D.
NIP. 19700427 200003 1 001

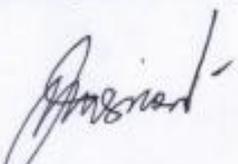
Pembimbing II,



Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 19660626 2005011 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



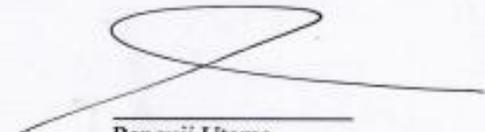
Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Januari 2023

Dewan Penguji**Tanda Tangan**

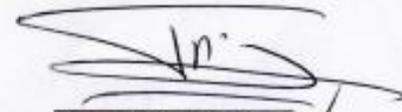
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.
NIP. 19621021 199203 1 003


Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.
NIP. 19760803 200604 1 001


Ketua/Penguji II

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001


Penguji/Pembimbing I

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 2005011 003


Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan"

Q.S. Al-Insyirah 6¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=1&to=8> (diakses pada 13 November 2023)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ibu dan Bapak Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembarnya kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.

Untuk Istri dan Anakku, kalian adalah malaikat penjaga saya, yang membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan. Kalian selalu menunjukkan kepada saya cara yang benar dan menghibur saya pada saat yang kritis

Teman-teman MPAI A. Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerjasamanya selama ini, serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini

Untuk Dosen Pembimbing, terimakasih sudah membimbing saya menyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing saya. Sukses dan sehat selalu, Ustadz.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pengurus Guru Penggerak dalam Membangun Pendidikan yang Humanis dan Religius untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Lamongan.” Tesis ini disusun guna memenuhi syarat penyelesaian Program Magister Pendidikan Agama Islam atau pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak lepas atas petunjuk, bimbingan, kritik, dan saran dari berbagai pihak dikarenakan pengetahuan dan pengalaman penulis yang terbatas. Untuk itu, penulis dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag. serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib.
4. Dosen pembimbing I, Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.A., atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang diberikan.

7. Semua staf dan tenaga kependidikan pascasarjana yang telah memberikan pelayanan akademik dan administratif yang baik selama penulis menempuh studi.
8. Seluruh pengurus Guru Penggerak Kabupaten Lamongan yang telah memberikan izin peneliti serta membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Semoga kebaikan-kebaikan tersebut mendapat balasan yang senilai langsung dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis berharap kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan tesis ini. Penulis juga berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya untuk peneliti selanjutnya.

Malang, 22 Januari 2024

Penulis

Faisol Farid

NIM. 210101220010

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN LITERASI.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACK.....	xvii
مستخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan penulisan	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definisi Istilah	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Guru Penggerak.....	22
B. Konsep Pendidikan Humanis	30
a. Hakekat Humanisme	30
b. Landasan Epistemologi Pendidikan Humanistik.....	33
C. Konsep Karakter Religius	35
1. Pengertian Karakter Religius.....	35
2. Sumber Karakter Religius	36
3. Nilai-nilai Karakter Religius	36
4. Indikator Karakter Religius.....	38

5. Teori Pembentukan Karakter Religius	38
D. Profil Pelajar Pancasila.....	39
1. Dimensi, Elemen, dan Dampak Profil Pelajar Pancasila.....	41
BAB III Metode Penelitian	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
1. Jenis Penelitian	49
2. Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Subjek Penelitian	53
E. Data dan Sumber Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Data	57
H. Analisis Data	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	65
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
B. Paparan Data Penelitian	69
1. Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan	70
2. Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan	80
3. Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan	97
C. Temuan Penelitian.....	109
BAB V PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	115
A. Analisis Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.....	115

B. Analisis Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.....	121
C. Analisis Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.....	132
BAB VI PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
1. Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.....	138
2. Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.....	139
3. Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.....	140
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian & Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Data Peserta Didik Kab. Lamongan – Dapodikdasmen.....	65
Tabel 4.2 Data Sekolah Kab. Lamongan – Dapodikdasmen	65
Tabel 4.3 Susunan Pengurus Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Lamongan Periode 2023-2025.....	66
Tabel 4.4 Tabel Temuan Penelitian.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1, Hasil Pencapaian Penerapan Pembelajaran Sosial dan Emosional ..	7
Gambar 1.2 Perjalanan menjadi guru penggerak	25
Gambar 2.3 Profil Pelajar Pancasila.....	41

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.2, Tujuan Pendidikan Islam Memenuhi Kebutuhan Dasar Manusia	34
Bagan 3.1, Teori Mills dan Huberman	58
Bagan 3.2, Kerangka Berpikir.....	64
Bagan 5.1, Bagan 5.1, Bagan 5.1 Hasil Penelitian Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 3 : Daftar Pengurus Komunitas Guru Penggerak
- Lampiran 4 : Modul P5 & Modul Ajar PAI-BP Untuk Kelas 7 Kurikulum
Merdeka
- Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara & Observasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman ini dipergunakan untuk membantu dalam penulisan untuk mentranslate bahasa Arab ke latin. Berikut daftar huruf-hurufnya:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	A	ز	Zai	Z	ق	Qaf	q
ب	Ba	B	س	Sin	S	ك	Kaf	k
ت	Ta	T	ش	Syin	Sy	ل	Lam	l
ث	Ṣa	ṣ	ص	Ṣad	ṣ	م	Mim	m
ج	Jim	J	ض	Ḍad	ḍ	ن	Nun	n
ح	Ḥa	ḥ	ط	Ṭa	ṭ	و	Wau	w
خ	Kha	Kh	ظ	Ẓa	ẓ	هـ	Ha	h
د	Dal	D	ع	`ain	`	ء	Hamzah	‘
ذ	Ḍal	Ḍ	غ	Gain	G	ي	Ya	y
ر	Ra	R	ف	Fa	F			

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U
ـِـَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

ABSTRAK

Farid, Faisol, 2023, Strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten *lamongan*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Pembimbing: (1) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., (2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: Pengurus Guru Penggerak, Humanis dan Religius, Profil Pelajar Pancasila

Penelitian tesis ini memiliki latar belakang tentang upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuat program yang disebut guru penggerak. Guru penggerak disebut sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong perkembangan siswa secara holistic, aktif dan proaktif dalam meningkatkan potensi yang dimiliki melalui pembelajaran yang humanis dan religius. Di Lamongan sendiri merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah guru penggerak cukup banyak. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep dan strategi yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak dalam membangun pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila.

Fokus dalam penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui konsep strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan. 2) Untuk mendeskripsikan proses implementasi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan. 3) Untuk menemukan kontribusi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

Jenis pendekatan dan penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat studi kasus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guna menguji kredibilitas data yang diperoleh peneliti menganalisa dengan melalui tiga tahapan yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi

Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep yang digunakan pengurus dalam membangun karakter humanis dan religius di Lamongan adalah pembelajaran yang berpihak pada siswa, belajar menyenangkan serta budaya positif. 2) Strategi yang digunakan pengurus dalam membangun karakter humanis dan religius di Lamongan ada 5 (Pembelajaran Diferensiasi, Pembiasaan, Kolaborasi, Sebagai Fasilitator dan P5). 3) Kontribusi dari strategi pengurus dalam membangun karakter humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di Lamongan adalah, meningkatnya karakter religius pada siswa dengan strategi pembiasaan, tumbuhnya rasa berkebinekaan tunggal ika dari pembelajaran yang diberikan, Mandiri dalam setiap menyelesaikan tugas, Bergotong royong dalam mengerjakan proyek, bernalar kritis saat berdiskusi serta kreatif untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan.

ABSTRACT

Farid, Faisol, 2023, Strategy of guru penggerak administrators in building humanist and religious education to form the profile of Pancasila students in Lamongan district, Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Master's Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Supervisor: (1) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., (2) Dr. H. Mulyono, M.A

Keywords: Activist Teacher Management, Humanist and Religious, Pancasila Student Profile

This thesis research has a background in the government's efforts to improve the quality of education in Indonesia by creating a program called guru penggerak. Guru penggerak are referred to as learning leaders who encourage students' development holistically, actively and proactively in increasing their potential through sweet and religious learning. Lamongan itself is one of the cities that has quite a large number of guru penggerak. So the researcher felt interested in exploring more deeply the concepts and strategies used by guru penggerak administrators in building humanist and religious learning to form the profile of Pancasila students.

The fokus of this research is 1) To find out the concept of strategy for guru penggerak administrators in building humanist and religious education to form the profile of Pancasila students in Lamongan district. 2) To describe the process of implementing the strategy of guru penggerak administrators in building humanist and religious education to form the profile of Pancasila students in Lamongan district. 3) To find the contribution of the strategy of guru penggerak administrators in building humanist and religious education to shape the profile of Pancasila students in Lamongan district.

This type of approach and research uses qualitative case studies. The data in this research was collected by means of observation, interviews and documentation. In order to test the credibility of the data obtained, researchers analyzed it through three stages, namely, data condensation, data presentation, and verification

The results obtained in this research show that 1) the concept used by administrators in building humanist and religious character in Lamongan is learning that supports students, fun learning and a positive culture. 2) There are 5 strategies used by administrators in building humanist and religious character in Lamongan (differentiated learning, habituation, collaboration, as a facilitator and P5). 3) The contribution of the management's strategy in building humanist and religious character to form the profile of Pancasila students in Lamongan is, increasing religious character in students with habituation strategies, growing a sense of diversity from the learning provided, being independent in completing each assignment, working together in doing the work. projects, critical reasoning when discussing and creative to find solutions to every problem.

مستخلص البحث

فريد، فيصل، 2023، استراتيجية قيادة المعلمين الإداريين في بناء التعليم الإنساني والديني لتشكيل ملف طلاب بانكاسيلا في منطقة لامونجان، رسالة، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مشرف: (1) البروفيسور إتش. تريو سوبرياتنو، ماجستير، دكتوراه، (2) د. إتش موليونو، ماجستير

الكلمات المفتاحية: تحفيز إدارة المعلم، الإنسانية والدينية، ملف الطالب بانكاسيلا

يحتوي بحث الأطروحة هذا على خلفية عن جهود الحكومة لتحسين جودة التعليم في إندونيسيا من خلال إنشاء برنامج يسمى معلمي القيادة. يُشار إلى معلمي القيادة على أنهم قادة التعلم الذين يشجعون تطوير الطلاب بشكل كلي ونشط واستباقي في زيادة إمكاناتهم من خلال التعلم اللطيف والديني. تعد لامونجان نفسها إحدى المدن التي يوجد بها عدد كبير جدًا من معلمي القيادة. لذلك شعرت الباحثة بالاهتمام باستكشاف أعماق للمفاهيم والاستراتيجيات المستخدمة من قبل مديري المعلمين في بناء التعلم الإنساني والديني لتشكيل ملف تعريف طلاب بانكاسيلا

يركز هذا البحث على (1) معرفة مفهوم استراتيجية قيادة المعلمين الإداريين في بناء التعليم الإنساني والديني لتشكيل ملف تعريف طلاب بانكاسيلا في منطقة لامونجان. (2) وصف عملية تنفيذ استراتيجية قيادة المعلمين الإداريين في بناء التعليم الإنساني والديني لتشكيل ملف تعريف طلاب بانكاسيلا في منطقة لامونجان. (3) العثور على مساهمة استراتيجية قيادة المعلمين الإداريين في بناء التعليم الإنساني والديني لتشكيل صورة طلاب بانكاسيلا في منطقة لامونجان. يستخدم هذا النوع من النهج والأبحاث دراسات الحالة النوعية. تم جمع البيانات في هذا البحث عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ومن أجل اختبار مصداقية البيانات التي تم الحصول عليها، قام الباحثون بتحليلها من خلال ثلاث مراحل، وهي تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من صحتها

تظهر النتائج التي تم الحصول عليها في هذا البحث أن (1) المفهوم الذي يستخدمه الإداريون في بناء الشخصية الإنسانية والدينية في لامونجان هو التعلم الذي يدعم الطلاب والتعلم الممتع والثقافة الإيجابية. (2) هناك 5 استراتيجيات يستخدمها المسؤولون في بناء الشخصية الإنسانية والدينية في مساهمة استراتيجية الإدارة في (3). (P5) لامونجان (التعلم المتميز، والتعود، والتعاون، كميسر و بناء الشخصية الإنسانية والدينية لتشكيل ملف تعريف طلاب بانكاسيلا في لامونجان هي زيادة الشخصية الدينية لدى الطلاب من خلال استراتيجيات التعود، وتنمية الشعور بالتنوع من التعلم المقدم، والاستقلال في إكمال كل مهمة والعمل معًا في تنفيذ مشاريع العمل والتفكير النقدي عند المناقشة والإبداع لإيجاد حلول لكل مشكلة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu bentuk upaya yang perlu dilakukan untuk mendukung program dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah pengembangan mutu guru. Pasal ini selaras dengan Pasal 4 UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 2 (ayat 1) yaitu fungsi pendidik selaku tenaga profesional mempunyai tugas untuk mengangkat harkat dan martabat pendidik selaku cendekiawan agen peningkatan mutu pendidikan.² Maka dari itu Kemendikbud membuat program baru yaitu guru penggerak dan diintegrasikan pada kurikulum merdeka belajar. Melansir dari laman resmi website Kementerian Pendidikan Kebudayaan dituliskan bahwa Indonesia sudah memiliki 340.806 guru penggerak yang sudah dilantik yang berasal dari enam angkatan atau periode.³ Jika merujuk pada data kemendikbudristek tersebut jumlah pendaftar guru penggerak di setiap angkatan terus meningkat.

Istilah guru penggerak, sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan Indonesia; karena sebelumnya sudah berkembang Guru Fasilitator, Guru Motivator, Guru Pembelajar, Guru Inspirator, dan lain-lain. Penyebutan berbagai macam keterangan terhadap guru tersebut, memiliki makna yang sangat berharga, sehingga para guru lebih bersemangat dengan penguatan istilah tersebut dalam implementasinya sebagai pendidik. Dalam istilah ini banyak nama-nama besar telah mengemukakannya, seperti

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

³ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/program-guru-penggerak-di-tiap-angkatan-kian-disambut-baik-tenaga-pendidik-di-indonesia>

misalnya Rogers (1962) seorang inovasi atau Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan Indonesia. Dalam praktik pendidikan juga guru penggerak sudah biasa dilakukan, karena tugas guru adalah memotivasi peserta didik untuk bergerak aktif, baik dari raga maupun mentalnya, sehingga ada istilah cara belajar siswa aktif yang hilang ditelan masa, meskipun ajarannya masih mewarnai praktik pendidikan kita, hanya ganti istilah karena ganti proyek.⁴

Selain dari pendekatan administrasi, program tersebut juga memiliki misi yaitu mereformasi kualitas pendidikan dengan memberikan pembelajaran budaya menggunakan konsep *culture of learning innovation* melalui eksploitasi bermacam-macam situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan diselaraskan dengan kultur yang sedang berjalan. Diterapkannya kurikulum belajar merdeka dan program penggerak memberikan harapan agar menarik sikap aktif dan memberikan kepercayaan diri pada siswa dalam melakukan inovasi.⁵

Mudahnya akses dalam menyebarkan informasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun fenomena ini sering dimanfaatkan untuk hal yang berbau negatif seperti perselisihan dengan kekerasan bersenjata yang sering terjadi di berbagai kota. Sebelum membuat kericuhan, para pelaku tawuran saling berbalas pesan sampai mereka bertemu melalui pesan singkat. Tawuran antar kelompok remaja yang berawal dari adanya pemicu berkelahi melalui media sosial marak terjadi. Dalam kurun waktu lima hari di bulan januari

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022, hlm: 24

⁵ Aiman Faiz, Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar", *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14, No.1, Januari, 2022, 82–88.

2023, setidaknya 40 remaja telah diringkus polisi di tiga kota sekitar Jakarta.⁶ Maka dari itu perlu adanya penanaman karakter humanis pada diri peserta didik.

Berangkat dari kesadaran bahwa untuk mengembangkan potensi manusia dan nilai keterampilan sosialisasi, kegiatan pendidikan harus dilakukan, maka kita perlu melakukan implementasi pendidikan dengan menjaga hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Pendidikan dalam paradigma humanistic harus dianut, merupakan penerapan pembelajaran yang memandang seseorang secara utuh, suatu pandangan fundamental yang menjanjikan untuk mempengaruhi seluruh komponen sistemik pendidikan bagaimanapun konsepnya.

Pendidikan humanistik melihat anak didik sebagai pribadi, yaitu ciptaan Allah dengan ciri-ciri kodrati masing-masing. Sebagai individu, dia wajib senantiasa memelihara dan mengoptimalkan kehidupannya. Pendidikan humanistik (Islam) merupakan pendidikan yang memungkinkan penghargaan terbaik terhadap manusia selaku ciptaan Allah yang mulia dan bebas, dengan koridor keberadaannya yang mendasar dan selaku Khalifah Tuhan,⁷ hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
 أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah

⁶ <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/12/tawuran-antarkelompok-remaja-pada-awal-tahun-2023-bermula-dari-sosial-media>

⁷ Baharuddin, , Moh. Makin, , *PENDIDIKAN HUMANISTI (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Dalam Dunia Pendidikan)*, ed. by Abdul Qodir Shaleh, 1st edn (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007).

Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁸

Pendidikan humanistik (Islam) merupakan pendidikan dengan melihat manusia secara utuh dan mempunyai hati. Seorang insan dari Tuhan memiliki ciri-ciri fitrah masing-masing agar dapat berkembang dengan maksimal.

Maka bisa dipahami, pendidikan humanistik (Islam) bertujuan untuk menghasilkan manusia yang bisa berkomitmen sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sadar, bebas serta bertanggung jawab laku individu, namun tidak menyimpang dari realitas masyarakat di mana ia hidup. Karena itu ia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungannya, yang memanggilnya untuk mengabdikan dirinya demi kebaikan masyarakat.⁹

Kenakalan remaja lain yang memiliki data masih tinggi adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Didapat dari e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri yang diakses pada Rabu 25 Januari 2023 pukul 12.00 WIB. Jumlah terlapor penggunaan narkoba di 3 minggu pertama pada 2023 terjadi penurunan jika dibandingkan dengan waktu yang sama pada 2022 berjumlah 2.761 orang. Sebesar 4,02 persen terkait adanya penurunan. Walaupun begitu, pelajar dan mahasiswa yang terlibat terjadi peningkatan dari 2020 sampai 2023. Berbagai pihak perlu menaruh perhatian yang besar pada kasus ini, selain polisi tentu dari wali murid, guru dan lingkungan tempat para siswa hidup. Data ini diperoleh di periode 1 sampai 21 Januari di 2020, 2021, 2022,

⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=30>

⁹ Baharuddin, Moh. Makin, *PENDIDIKAN HUMANISTI (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Dalam Dunia Pendidikan)*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007, hal 22.

dan 2023.¹⁰ Maka dari itu, untuk membentuk peserta didik agar secara utuh menjadi pribadi yang mulia perlu adanya penanaman karakter religius. Religius bisa diartikan suatu konsep tradisi yang mengatur keimanan (kepercayaan) serta ritual kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan.

Seorang guru penggerak harus memiliki kepribadian yang sesuai untuk muridnya (modelling), sesuai dengan tafsir Al-Misbah yang memaparkan surah Luqman bahwasannya, berbagai wejangan yang diucapkan Luqman untuk anaknya sebenarnya adalah perintah yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Tidak mungkin seseorang akan memberi nasehat apabila dirinya sendiri belum melaksanakan apa yang telah dinasehatkan. Lanjutnya dalam surah al-Luqman ayat 13 ada ajakan untuk tidak menyekutukan Allah. Dalam tafsir Al-Maraghi ayat ini tidak hanya ajakan untuk tidak menyekutukan Allah melainkan juga di dalamnya mengandung sebuah ajakan agar anaknya selalu mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sedangkan tidak menyekutukan Allah merupakan bagian dari wujud syukur kepada-Nya. Ayat ini menekankan pendidikan utama yang perlu ditekankan adalah karakter religius.¹¹

Adapun lingkup sikap dan perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan memiliki poin-poin nilai dalam budi pekerti, yaitu: disiplin, iman, takwa, berpikir lebih ke depan, syukur, kejujuran, waspada, memaafkan, murah hati,

¹⁰https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/waspada,_makin_banyak_mahasiswa_dan_pelajar_terjerat_kasus_narkoba

¹¹ Latifatul Masruroh, *Pendidikan Karakter (Perspektif Surat Luqman ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan)*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016, hal; 69

dan pengabdian.¹² Kandungan-kandungan dalam nilai karakter yang berberkaitan dengan Tuhan (religius) sangat dibutuhkan pada saat ini. Dimana memungkinkan membuat anak menjadi sosok yang bisa bertanggung jawab baik dengan diri sendiri, lingkungan dan kepada Tuhannya. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan fungsi dari pendidikan disamping mengembangkan pikiran (intellect) dan fisik siswa, budi pekerti (karakter) harus diikutsertakan agar perkembangan siswa menjadi sempurna.¹³

Kedua karakter tersebut bisa ditanamkan oleh para guru melalui pembelajaran sosial dan emosional. Pembelajaran sosial emosional wajib dilakukan oleh para guru penggerak, dimana guru harus bisa memahami emosi anak, baik saat semangat, jenuh ataupun bosan. Sehingga guru bisa memilih cara untuk mengendalikan emosi para siswa, salah satunya dengan menanyakan kabar sebelum pembelajaran dimulai, *ice breaking* saat bosan, dan memberikan refleksi sebelum mengakhiri pembelajaran.¹⁴ Pembelajaran sosial dan emosional memiliki arah untuk meningkatkan 5 (lima) Kompetensi Sosial dan Emosional (KSE) yaitu: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal: 47

¹³ *Ibid*, Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, hal:vii

¹⁴ Observasi awal, *berupa wawancara dengan salah satu guru penggerak di SMPN 1 Ngimbang*



Gambar 1.1,
Hasil Pencapaian Penerapan Pembelajaran Sosial dan Emosional

Jika dikaji lebih dalam, kompetensi sosial emosional yang berjumlah 5 poin tersebut memiliki keterkaitan dengan profil pelajar pancasila yang berjumlah 6. Bisa diambil contoh, apabila ada seorang murid yang berada disuatu kondisi mengharuskan dia untuk memunculkan ide baru guna menyelesaikan masalah (dimensi kreatif) maka dia harus memiliki kemampuan untuk bernalar kritis guna menganalisis masalah yang dihadapi. Pada kondisi tersebut, murid telah menerapkan kesadaran diri dan manajemen diri.

Kemudian, penyelesaian yang dilakukan harus memperhatikan dampak yang dirasakan oleh makhluk hidup sesamanya yang senada dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pada kondisi itu, dia telah mengimplementasikan KSE yaitu kesadaran sosial dan keterampilan berelasi. Untuk menerapkan idenya, siswa tersebut membutuhkan bantuan dari orang lain dengan berbagai macam latar belakangnya (dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global). Pada

situasi ini, siswa telah melakukan KSE kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.¹⁵

Jika diperhatikan, dalam profil pelajar pancasila terdapat 6 dimensi yang tertera pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Semua karakter yang tertera pada dimensi tersebut merupakan tugas guru penggerak sebagai sosok yang bisa diteladani.¹⁶ Menurut menteri pendidikan, satuan pendidikan seharusnya melahirkan SDM unggul dan memiliki karakter seorang individu memiliki semangat belajar sepanjang hayat dan mempunyai kompetensi global serta berperilaku yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila¹⁷.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memutuskan penerapan kurikulum merdeka sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan visi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yang telah diumumkan pada 11 februari 2022 melalui daring. Untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibentuk menjadi dua cara inti yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara struktur kurikulum.¹⁸ Pembelajaran secara intrakurikuler tersebut adalah proses pembelajaran yang sudah terjadwal dan secara rutin dilakukan sesuai dengan muatan pelajaran terstruktur. Dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

¹⁵ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 2.2 Pembelajaran Sosial dan Emosional*

¹⁶ Rakhman, W., dkk., *Sejumput Ide dari Bumi Tuntung Pandang*, Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021, hal: 123)

¹⁷ Lie, A., dkk, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, Sleman: PT Kanisius, 2020, hal: 195

¹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 Tentang Struktur Kurikulum

masuk pada kurikuler, yaitu sebuah projek guna mencapai profil pelajar pancasila dengan memuat tema tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintah. Projek ini tidak terpatok pada materi mata pelajaran karena tidak ditujukan untuk mencapai target pembelajaran tertentu..

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, tujuan dari pendidikan humanistik yaitu guna memperlihatkan kembali fungsi dari pendidikan, yaitu memanusiakan manusia sesuai fitrah yang telah dimilikinya. Mendikbud, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan pendidikan nasional Indonesia dengan membawa program Merdeka belajar. Dalam pendidikan humanis, nilai-nilai Humanis yang menjadi landasan kebijakan perlu dipegang kuat sehingga praktik-praktik pendidikan humanis dapat direalisasikan guna memenuhi kebutuhan manusia.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak hanya membangun pendidikan humanis saja tapi juga pendidikan religius sehingga bisa membentuk pelajar profil pancasila.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian terdahulu yang lain, dimana dikatakan bahwa Implementasi Pendidikan Humanis di Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Pada aspek guru, pada Pendidikan Agama Islam seorang pendidik memiliki posisi yang sentral karena peran guru menempati posisi sebagai fasilitator, mediator, motivator, konselor dan evaluator sehingga guru bisa memberikan inovasi dan kreasi pada proses pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah adanya penilaian aspek religius dari seorang guru penggerak guna membentuk profil pemuda pancasila.

¹⁹ Munganatuk Khoeriya, Tesis, Pendidikan Humanis Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional “Merdeka Belajar” dan Relevansinya Dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal: ix

Di Lamongan sendiri jumlah guru penggerak sudah mencapai angka 400, dengan rincian di angkatan 5 berjumlah 156,²⁰ kemudian di angkatan 7 berjumlah 147²¹ dan yang terakhir di angkatan 9 berjumlah 97 guru yang mendaftar menjadi guru penggerak.²² Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat mengingat pemerintah masih akan terus membuka perekrutan guru penggerak hingga tahun 2024. Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dijelaskan pada jenjang SD, SMP, dan SMA idealnya 20 peserta didik diampu oleh satu guru. Sedangkan, di tingkat SMK idealnya 15 peserta didik diampu oleh satu guru.²³ Hal ini tentu tidak sesuai dengan fakta jumlah guru yang ada di lapangan sekarang, karena rata-rata di jenjang SMP, dalam satu rombongan belajar terdapat 32 siswa. Dengan adanya guru penggerak maka diharapkan para guru bisa berpikir lebih kreatif dan inovatif agar bisa mengendalikan iklim kelas yang berisi para siswa dengan jumlah yang banyak.

Guru penggerak sendiri sekarang sudah memiliki acuan yaitu Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran, proyeksi, dan harapan sebagai bentuk usaha agar tercermin pada para siswa Indonesia kedepannya nanti. Salah satu dimensinya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²⁴ Hal ini juga yang telah diterapkan oleh guru penggerak yang di Lamongan, contoh kebiasaan sehari-hari dalam pembelajaran adalah seperti berdo'a sebelum belajar, mengucapkan basmalah sebelum melakukan

²⁰ SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pengumuman Kelulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 5

²¹ SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pengumuman Kelulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 7

²² SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pengumuman Kelulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 9

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 17

²⁴ Modul Turunan, Kemendikbudristek, paket modul 1, modul 1.2

sesuatu serta saling menghormati kepada teman yang berbeda keyakinan. Dan secara perlahan anak-anak sudah mampu menerapkan atas pendidikan religius yang telah diberikan.

Dalam pendidikan humanis sendiri yang telah dilakukan oleh guru penggerak di Lamongan juga telah memberikan dampak positif pada anak. Salah satu upaya yang diterapkan adalah menghargai pendapat setiap anak. Dimana disetiap awal tahun pembelajaran, guru penggerak yang mengajar membuat kesepakatan dengan siswa terkait aturan di dalam kelas, seperti pelanggaran dan konsekuensi yang harus diterima. Tentu saja dengan menerapkan restitusi tanpa hukuman. Dampak positif yang timbul adalah adanya kesadaran diri pada masing-masing anak dengan menghargai kesepakatan yang telah dibuat bersama. Hal ini bisa menimbulkan motivasi secara internal yang berasal dari kesadaran diri sendiri bukan motivasi eksternal yang muncul karena takut akan hukuman yang berasal dari sepihak atau guru sendiri.²⁵

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di Kabupaten Lamongan.

Asumsi peneliti berharap penelitian ini bisa mengeksplorasi secara gamblang bahwa strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius memiliki kontribusi untuk membentuk profil pelajar pancasila di Kabupaten Lamongan.

²⁵ Observasi awal, berupa wawancara dengan salah satu guru penggerak di SMPN 1 Ngimbang

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sesuai konteks penelitian sebelumnya, fokus penelitian dapat diarahkan pada strategi belajar yang dilaksanakan oleh pengurus guru penggerak di setiap proses kegiatan pembelajaran, khususnya dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan. Dengan fokus penelitian itu, maka bisa dibagi menjadi beberapa sub, yaitu:

1. Bagaimana konsep strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana implementasi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana kontribusi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penyusunan proposal tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan

religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

3. Untuk menemukan kontribusi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila ini, maka peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Memperkaya pengetahuan, untuk pengawas, kepala sekolah dan juga pemangku kepentingan di bidang pendidikan tentang strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.
 - b) Menambah informasi untuk pembaca dan para pihak yang memiliki kepentingan tentang strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi lembaga di Lamongan yang memiliki guru penggerak di lembaganya. Hasil yang disajikan dalam penelitian ini nantinya merupakan kondisi nyata yang ada sehingga di harapkan dapat di jadikan sebagai salah-satu acuan informasi ke depan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b) Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga yang memiliki guru penggerak di sekolahnya, agar sebagai upaya untuk meningkatkan perannya sebagai pemimpin terutama dalam meningkatkan karakter pendidikan humanistic dan religius pada siswa melalui guru penggerak di lingkungan sekolahnya.

c) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya meningkatkan kompetensinya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan menuju peningkatan sumber daya manusia khususnya di lembaga dimana ia bekerja.

d) Para Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi empirik dalam hal pengimplementasian karakter humanistic dan

religius oleh guru penggerak yang dapat dipakai sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah atau menambah variabel lain, sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini atau dapat dijadikan sebagai salah-satu sumber informasi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang bertajuk pada guru penggerak baik dalam konsep humanis, religius, ataupun upaya dalam membentuk profil pelajar pancasila pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat perbedaan terkait titik fokus penelitian yang masih relatif baru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil peninjauan peneliti dalam mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu yang berhasil ditelusuri oleh peneliti, antara lain:

1. Firman (2016).²⁶ Penelitian ini terfokus kepada Bagaimana faktor pendukung dan penghambat serta Usaha menanggulangi halangan pada penerapan humanis religius pada pembelajaran pendidikan Islam di pesantren. Dan hasilnya mengatakan: (1) penerapan humanis religius telah diterapkan dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, dimana pendidik dan pembina melakukan interaksi yang baik, metode belajar mengajar yang menggambarkan adanya interaksi, kreasi, inovasi, aktif serta menyenangkan. (2) Faktor yang menghambat dan mendukung penerapan humanis religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam ada dua, yaitu faktor

²⁶ Firman (2016), "Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.", tesis (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

eksternal dan faktor internal. (3) Upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu; Bimbingan Konseling (BK), Pembiasaan, pengawasan, dan pemberian reward and punishment..

2. Rhafas At Umayah (2020).²⁷ Fokus penelitiannya berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke dalam Kurikulum Terintegrasi, terfokus pada bagaimana strategi dan implikasi. Pada hasilnya dipaparkan bahwa: 1) strategi internalisasi dengan strategi pengkondisian lingkungan , keteladanan pendidik, pembiasaan-pembiasaan, pemberian nasehat, dan strategi belajar dengan pendekatan kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai humanistic religius. 2) implikasinya adalah para siswa bukan hanya sekedar mengetahui, namun juga memberikan aksi, jadi diri sendiri dan mencoba untuk hidup secara berdampingan saat menanamkan poin-poin itu.
3. Intan Primalita (2020).²⁸ Yang menjadi alasan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui cara guru PAI dalam membentuk nilai-nilai humanis religius pada para siswa di MAN 1 Mejayan di era revolusi 4.0. hasilnya menyebutkan konsep nilai religius yang ditanamkan yaitu: 1) Generasi taqwa, yang bersikap

²⁷ Rhafas At Umayah (2020), Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke dalam Kurikulum Terintegrasi di MA Unggulan KH. ABD. Wahab Hasbullah Bahrul Ulum Jombang, (Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iain Kediri)

²⁸ Intan Primalita (2020), Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik di Era Insustri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

humanis terutama pada siswanya yang bersikap Islami. 2) menggunakan strategi habituasi (pembiasaan), 3) Pengaruh nilai humanis religius yang ditanamkan yaitu terbentuknya lingkungan yang humanis dan religius di sekolah.

4. Binti Masruroh (2023).²⁹ Hasil dari karya ini mengatakan: 1) kepemimpinan yang dilakukan oleh guru penggerak pada TK Garuda dan TK PKK Tunas Bangsa memiliki kompetensi berupa menentukan tujuan, memanfaatkan berbagai sumber lingkungan, memberikan bantuan berupa perencanaan dan evaluasi, memasarkan lembaga pendidikan dan terlibat pada proses kegiatan belajar serta peningkatan kompetensi guru dan memastikan guru mendapatkan lingkungan yang kondusif, 2) guru penggerak di TK Garuda dan TK PKK Tunas Bangsa mampu memahami kompetensi inti sesuai dengan tujuan program guru penggerak, berupa peningkatan kompetensi diri dan lingkungan, mengendalikan pembelajaran, mengendalikan manajemen sekolah, dan mendorong pengembangan sekolah, 3) kepemimpinan pembelajaran guru penggerak di TK Garuda dan TK PKK Tunas Bangsa memiliki kontribusi bagi implementasi kurikulum merdeka belajar merdeka pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan arah pendidikan anak usia dini.

²⁹ Binti Masruroh (2023), *Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar Di Tk Garuda Dan Tk Pkk Tunas Bangsa Kabupaten Ponorogo*, Tesis (Program Magister Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023)

5. Wiryanto dan Garin Ocshela Anggraini (2022).³⁰ Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan bahwa. *Pertama*; terdapat hubungan antara pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan pembentukan kurikulum merdeka belajar yang diaplikasikan melalui beberapa kebijakan-kebijakan sesuai konsep merdeka belajar. *Kedua*; Metode *among* dan *panca dharma* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dalam proses pendidikan dapat terwujud pada program-program sekolah dan guru penggerak. *Ketiga*; akan terbentuk karakter pelajar Pancasila dalam diri siswa untuk mengembangkan keterampilannya antara lain keterampilan *problem solving*, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan dalam komunikasi dan kerjasama.

Adapun persamaan, perbedaan serta originalitas penulis tunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian & Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Firman (2016), "Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone." tesis (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah mengangkat tema tentang Humanisme dan Religius	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih terfokus pada konsep humanis yang direlevansikan dengan pemikiran Ki	Penelitian terdahulu untuk mendeskripsikan pendidikan humanis dan religius, penelitian ini lebih ke upaya dari guru penggerak

³⁰ Wiryanto dan Garin Ocshela Anggraini (2022), *Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar* (Jurnal: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan)

			Hajar Dewantara	
2	Rhafas At Umayah (2020), Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke dalam Kurikulum Terintegrasi di MA Unggulan KH. ABD. Wahab Hasbullah Bahrul Ulum Jombang, (Tesis, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iain Kediri)	Persaman dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengangkat tema pembelajaran humanistic dan religius	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan dengan konsep dari seorang guru penggerak serta relevansinya dengan Ki Hajar Dewantara	Penelitian terdahulu untuk mengetahui konsep pembelajaran humanistik dan religius penelitian ini dikaitkan dengan konsep dari guru penggerak serta relevansinya dengan Ki Hajar Dewantara
3	Intan Primalita (2020), Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Persaman dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengangkat tema humanistic dan religius	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengaitkan dengan konsep dari seorang guru penggerak serta relevansinya dengan Ki Hajar Dewantara	Penelitian terdahulu untuk mengetahui konsep pembelajaran humanistik penelitian ini dikaitkan dengan konsep dari guru penggerak serta relevansinya dengan Ki Hajar Dewantara
4	Binti Masruroh (2023), <i>Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar Di Tk Garuda Dan Tk Pkk Tunas Bangsa Kabupaten Ponorogo</i> , Tesis (Program Magister Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023)	Persaman dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengangkat konsep guru penggerak	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih terfokus tentang konsep humanis untuk membentuk profil pelajar pancasila	Penelitian terdahulu untuk mengetahui bahwa guru penggerak sebagai pemimpin, penelitian ini lebih terfokus pada sisi humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila

5	Wiryanto dan Garin Ocshela Anggraini (2022), <i>Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar</i> (Jurnal: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan)	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengangkat tema Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih ke konsep yang diterapkan oleh para guru penggerak.	Penelitian terdahulu untuk mengetahui bahwa kurikulum merdeka belajar mempunyai hubungan dengan pendidikan humanistic dari Ki Hajar Dewantara, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep yang dilakukan oleh guru penggerak
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Definisi Istilah

1. Guru Penggerak

Guru Penggerak sebagaimana seorang pendidik mempunyai skill seperti:

- a) Merancang, mengimplementasikan, menimbang, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar menggunakan basis data yang relevan pada kebutuhan anak didik di masa sekarang atau pun yang akan datang;
- b) Bekerja sama dengan wali murid, teman sebaya, dan kelompok guna meningkatkan tujuan serta program dari lembaga;
- c) Meningkatkan kemampuan secara personal dan berkesinambungan beraskan dari refleksi saat praktik belajar mengajar;
- d) Menumbuhkan dan mengembangkan komunitas belajar dengan olah rasa, olah karsa, dan olah pikir dengan teman sebaya dan

komunitas dengan rela hati.

2. Pendidikan humanistik

Pendidikan humanistik melihat manusia selayaknya pelaku yang memiliki kebebasan dalam memilih jalan yang akan dipilihnya. Manusia memiliki tanggung jawab sepenuhnya kehidupan pribadinya dan kehidupan orang lain. Pendidikan humanistik menekankan bahwa yang paling utama dan pertama dari pendidikan yaitu bagaimana cara manusia menjalin komunikasi dan relasi antar perseorangan dan kelompok di dalam lingkungan sekolah.

3. Pendidikan Religius

Religius merupakan sebagian bentuk nilai pada pendidikan karakter yang terwujud pada sikap dan perilaku taat dalam menunaikan fatwa dari agama yang dipercayainya, saling menghormati dan hidup damai rukun dengan pemeluk kepercayaan lain.

4. Profil Pelajar Pancasila

Merupakan pandangan, cerminan, dan harapan yang diupayakan oleh bangsa agar tertanam pada pribadi siswa Indonesia dikemudian hari. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dan semuanya mengacu pada falsafah Pancasila: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Mandiri; (3) Bergotong-royong; (4) Berkebinekaan global; (5) Bernalar kritis; (6) Kreatif

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Penggerak

Pendidik merupakan salah satu faktor strategis dan terpenting sebagai upaya mengembangkan kualitas pendidikan dari beberapa komponen pendidikan pada satuan pendidikan. Jika dilihat dari segi bahasa (*etimologi*), istilah pendidik diartikan sebagai seseorang yang mendidik ataupun membimbing.³¹ Apabila secara *terminologis*, pengertian dari kata pendidik sangatlah beragam, diantaranya adalah:

- a) Ahmad D. Miramba mendefinisikan pendidik merupakan seseorang yang diamanahi untuk mendidik sebagai tanggung jawab.³²
- b) Amir Dian Indrakusuma mengartikan pendidik merupakan orang yang mendidik, pihak yang membagikan pengetahuan dan keahliannya kepada siswa, pihak yang memberikan saran atau nasihat, serta pihak yang turut memanusikan anak.³³
- c) Dalam Permendikbudristek nomor 40 tahun 2021 turut memaparkan bahwa Guru ialah pendidik profesional yang memiliki peran sentral untuk memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, kepelatihan, serta penilaian dan evaluasi para siswa pada pendidikan anak usia dini baik

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm: 263

³² Ahmad D. Miramba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1987, hlm: 37

³³ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hlm:

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

Jika melihat dari beberapa definisi di atas maka bisa ditarik kesimpulan pendidik ialah orang yang secara profesional mengemban tugas fundamental untuk memberi pendidikan, pembimbingan, pengajaran, pengarahan, penilaian, dan mengevaluasi siswa mulai dari pendidikan awal sampai pendidikan menengah.

Apabila melihat beberapa definisi yang telah dipaparkan tersebut, bisa dikatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas dalam kepemimpinan pembelajaran seorang pendidik dibutuhkan langkah strategis guna meningkatkan mutu proses belajar yang mengacu pada pengembangan proses dan yang didapat oleh anak didik. Diantara bentuk usaha yang bisa dilakukan oleh Pemerintah untuk peningkatan kualitas kepemimpinan pembelajaran adalah melalui pendidikan guru penggerak.³⁵

Dengan berdasarkan kebijakan berupa program yang dicetuskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, guru penggerak dengan pengertian bebas mengolah (bergerak) di dalam proses belajar. Di tahun 2021 pemerintah mulai mengaplikasikan program Guru Penggerak tersebut.³⁶

Yang menjadi latar belakang pemberlakuan program Pendidikan Guru Penggerak adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui seorang Pendidik yaitu sosok yang menempati posisi sentral dalam proses

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

³⁶ Elitasari.

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk memberikan mutu pembelajaran yang baik dan terfokus pada pemberian proses yang berkualitas serta hasil pembelajaran yang baik, maka diperlukan sebuah langkah yang strategis serta efisien yaitu program Pendidikan Guru Penggerak yang memiliki visi untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik dalam memimpin pembelajaran.³⁷

Seperti yang telah dipaparkan di atas terkait seorang guru yaitu pendidik yang profesional, maka untuk mewujudkan hal tersebut bisa melalui jalan menjadi seorang Guru Penggerak. Ada beberapa gambaran yang berkaitan dengan proses sehingga bisa menjadi guru penggerak, seperti:

- a) Wajib untuk melewati beberapa tahapan serta pendidikan sehingga dinyatakan lulus dan memiliki sertifikat Guru Penggerak.
- b) Dimana dalam proses pendidikan yang dilakukan bisa melalui daring atau luring.
- c) Terdapat pendamping yang profesional seperti Instruktur sebagai pengajar materi
- d) Fasilitator sebagai pengajar yang memfasilitasi
- e) Pengajar praktik yaitu pengajar yang mendampingi secara individu maupun kelompok di setiap satuan pendidikan.

³⁷ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

f) Adapun beberapa materi yang diberikan saat proses pembelajaran diantaranya adalah paradigma dan visi Guru Penggerak, bagaimana pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, serta cara untuk memimpin pembelajaran dalam pengelolaan satuan pendidikan.³⁸

Diharapkan dengan bermacam-macam proses dalam pembelajaran tersebut, seorang Guru Penggerak bisa secara profesional dalam mengelola pembelajaran yang bernuansa humanistic dan religius guna mewujudkan adanya profil pelajar pancasila pada diri anak-anak.

Gambar 1.2 (Perjalanan menjadi guru penggerak)



Melanjutkan penjelasan terkait program Pendidikan Guru Penggerak. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam pengimplementasian Pendidikan Guru Penggerak, pemerintah memiliki prinsip, yaitu:

a) Profesional; adalah prinsip mengatakan keseluruhan unsur yang berpartisipasi pada pendidikan guru penggerak memiliki persyaratan kualifikasi dan kemampuan yang sama dengan tugasnya. Sehingga tidak ditemukan Guru Penggerak yang mengajar tidak sesuai pada bidangnya.

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

- b) Transparan; merupakan proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Guru Penggerak diketahui oleh para pemangku kepentingan. Tidak ada hal yang perlu ditutupi baik dalam perekrutan maupun saat proses pembelajaran berlangsung
- c) Akuntabel; merupakan pelaksanaan pendidikan Guru Penggerak mengacu pada norma, standar, prosedur, dan kriteria yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak adanya materi atau pembelajaran yang diberikan kepada guru penggerak keluar dari fokus pendidikan guna menghindari tenaga dan waktu yang terbuang percuma.
- d) Terbuka; merupakan prinsip bahwa semua Guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan Guru Penggerak. Terkait hal tersebut maka sasaran pendidikan Guru Penggerak meliputi semua Guru yaitu: taman kanak-kanak; sekolah dasar; sekolah menengah pertama; sekolah menengah atas; sekolah menengah kejuruan; dan sekolah luar biasa.
- e) Kolaboratif; adalah proses peningkatan program dan penerapannya kerja sama dengan banyak pihak yang memiliki kepentingan. Sehingga diharapkan para peserta bisa mengambil ilmu dari berbagai bidang yang terkait dengan pendidikan.
- f) Berkelanjutan; adalah prinsip yang berbunyi dalam meningkatkan setiap program harus berjalan secara berkelanjutan guna mendukung guru penggerak untuk terlibat

secara aktif pada kegiatan refleksi dan peningkatan profesi diri dan rekan sejawat yang termasuk pada komunitasnya.³⁹

Pendidikan guru penggerak sendiri memiliki tujuan untuk melahirkan profil guru penggerak. Adapun profil guru penggerak tersebut adalah seorang pendidik yang mempunyai skill berupa:

1. Merancang, mengimplementasikan, menimbang, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar menggunakan basis data yang relevan pada kebutuhan anak didik di masa sekarang ataupun yang akan datang;
2. Bekerja sama dengan wali murid, teman sebaya, dan kelompok guna meningkatkan tujuan serta program dari lembaga;
3. Meningkatkan kemampuan secara personal dan berkesinambungan berasaskan dari refleksi saat praktik belajar mengajar;
4. Menumbuhkan dan mengembangkan komunitas belajar dengan olah rasa, olah karsa, dan olah pikir dengan teman sebaya dan komunitas dengan rela hati.⁴⁰

Guru penggerak menjadi pemimpin kegiatan belajar mengajar dalam praktiknya pada kurikulum merdeka belajar dengan dibekali kecakapan bisa mengaktifkan iklim pendidikan untuk mengabdikan pendidikan dengan anak didik sebagai pusatnya. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru penggerak, harus tertanam nilai-nilai pada dirinya sendiri-sendiri. Diantaranya adalah:

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

⁴⁰ *Opcit.*, *Peraturan Menteri Pendidikan ...*

1. Berpihak pada murid, yakni nilai yang didasarkan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Di dalam poin ini Guru Penggerak harus mengutamakan anak didik dalam bergerak.
2. Nilai mandiri, mudahnya adalah menunjukkan bahwa seorang Guru Penggerak mempunyai keinginan untuk selalu belajar. Maksudnya adalah demi perkembangan dan kemajuan pendidikan seorang Guru Penggerak harus mau menjadi garda terdepan dalam mengambil tanggung jawab dan terlibat aktif.
3. Nilai reflektif, yakni bentuk mental hendaknya dapat tumbuh dalam diri Guru Penggerak di mana selalu dapat memberikan makna pengalaman terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, entah itu pengalaman pribadi ataupun pada orang lain dengan positif-apresiatif-produktif.
4. Nilai kolaboratif, Guru Penggerak harus selalu membangkitkan saling bekerjasama. Guru Penggerak mengutamakan perlunya saling bergantung dengan sesama dengan arah kebaikan terhadap semua pihak yang berkaitan dengan kepentingan baik yang berada di lembaganya maupun orang luar (*stakeholder*) guna menggapai tujuan kegiatan belajar mengajar.
5. Inovatif, yakni seorang Guru Penggerak harus mampu memunculkan ide-ide baru relevan. Oleh karena itu, poin inovatif ini gambaran peningkatan untuk selalu bekerjasama

serta pemanfaatan kompetensi yang ada di lembaga untuk mewujudkan visi semua pihak.⁴¹

Adapun dalam upaya untuk peningkatan kualitas dari segi tenaga kependidikan struktural dalam hal ini Kepala Sekolah, pemerintah melalui kebijakan yang dituangkan dalam Permendikbudristek nomor 40 tahun 2021 menyatakan bahwa persyaratan penugasan guru sebagai kepala sekolah salah satunya adalah harus memiliki sertifikat Guru Penggerak, dimana disebutkan juga di dalam kebijakan tersebut bahwa sertifikat Guru Penggerak adalah sertifikat yang diberikan kepada Guru yang telah mengikuti dan dinyatakan lulus pendidikan Guru Penggerak. Kebijakan ini merupakan sebuah hal yang positif karena diharapkan melalui pendidikan Guru Penggerak, para calon Kepala Sekolah benar-benar sudah dinyatakan sebagai Guru yang Profesional. Disamping itu masih ada beberapa persyaratan lain yang wajib dipenuhi sebagai penunjang keprofesionalan dari calon Kepala Sekolah. Namun dikarenakan jumlah Guru Penggerak belum mencukupi untuk kebutuhan sebagai Kepala Sekolah di setiap wilayah di Indonesia karena ketatnya peraturan yang diberikan, maka bagi wilayah yang masih kekurangan guru bersertifikat Guru Penggerak diperbolehkan mengangkat guru lain sebagai Kepala Sekolah, hal ini dilakukan sampai ada guru yang memiliki sertifikat guru penggerak lagi.⁴² Peraturan ini juga berlaku bagi tenaga kependidikan yang berminat menjadi seorang pengawas maupun penugasan lain di bidang

⁴¹ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*, CGP angkatan 5

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah

pendidikan.⁴³ Maka diharapkan para pemangku jabatan di setiap bidang yang berkaitan dengan Pendidikan ialah orang-orang yang benar-benar memiliki kompetensi, agar kualitas Pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan secara merata di setiap sektornya.

B. Konsep Pendidikan Humanis

1. Hakekat Humanisme

Secara bahasa, kata humanisme bersumber dari bahasa latin yaitu *humanus* yang memiliki dasar kata *homo* berarti manusia. Sedangkan *Humanus* ialah sifat asli manusia atau sifat manusiawi.⁴⁴ Jika dilihat dari terminologis, *humanism* memiliki arti nilai serta harga diri yang dimiliki setiap manusia dengan segala usaha guna mengembangkan kompetensi-kompetensi alamiahnya (fisik non fisik) dengan maksimal.⁴⁵ Ada beberapa pengertian dari humanis, diantaranya adalah:

- a) Jika berdasarkan KBBI, humanisme mengandung arti suatu pandangan (pemikiran) dengan tujuan berupa membangkitkan kembali kemanusiawian serta meningkatkan sosialisasi yang lebih sesuai sebagai cita-citanya; bisa didefinisikan juga sebagai aliran yang memandang manusia sebagai objek studi utama (bukan alam atau Tuhan).⁴⁶

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

⁴⁴ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm: 93

⁴⁵ Hasan Hanafi dkk., *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm: 210

⁴⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm: 533

- b) Mengacu American Humanist Association (1968) dalam hal ini memiliki cara pandang naturalisme humanistik, humanisme diartikan sebagai pola hidup yang didasarkan pada potensi-potensi SDA, SDM, maupun masyarakat sekitar. Dalam *Encyclopedia of philosophy*, humanism menurut Paul Edward sebuah peradaban baru yang lahir berasal dari Italia di zaman pertengahan kedua pada abad 14 kemudian tersebar ke belahan sudut eropa lainnya yang berupa pergerakan filsafat dan literature.⁴⁷
- c) Zainal Abidin juga memaparkan latar belakang tentang pemahaman humanisme dalam *filsafat manusia*. Menurutnya, untuk memahami istilah humanisme untuk mempermudah pemahaman bisa dilihat dari dua aspek, yaitu aspek historis dan aspek aliran filsafat.⁴⁸
- d) Jika aspek historis, humanisme diartikan sebagai sebuah gerakan kesusastraan juga intelektual pada pertengahan kedua abad ke-14 M yang awalnya muncul di Italia. Gerakan ini menjadi pelopor aktivitas kebudayaan modern, terlebih di Eropa. Para pelopor seperti Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michael Angelo sering disebut sebagai perintis gerakan ini.
- e) Sementara humanisme dipandang dari aspek aliran-aliran dalam filsafat, yakni suatu tinjauan yang mengutamakan

⁴⁷ Paul Edward (*ed*), *Encyclopedia of Philosophy, Jilid IV*, New York: Macmillan, 1972, hlm: 69

⁴⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hlm: 25

nilai dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia baik dari segi teoritis dan filsafat maupun dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia menempati kedudukan yang sentral, penting, dan sangat tinggi.⁴⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa humanisme memandang manusia sebagai pribadi yang rasional dan digunakan sebagai tolok ukur dari bermacam-macam segi pemahaman pada kenyataan dan sebagai bentuk cara pandang yang memusatkan diri pada berbagai problem dan isu mengenai kehidupan manusia. Dengan kata lain, dalam humanisme, hidup manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan harga diri manusia serta hak-hak asasi manusia dipandang sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia. Artinya, paham humanisme secara berdaulat membebaskan manusia untuk mengarungi hidupnya sendiri serta menguatkan kemampuan manusia.⁵⁰

Pada dasarnya, pendidikan merupakan alat dan cara untuk membentuk manusia agar menjadi lebih manusiawi. Pendidikan menjadi peran penting dalam proses pembebasan manusia terhadap hal-hal yang mengarah pada dehumanisasi atau yang sifatnya menindas. Oleh karenanya, usaha pendidikan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan berpikir dan keterbelengguan dalam berkreativitas sangatlah ditunjang guna mencapai tujuan yang

⁴⁹ *Ibid.*, hlm: 25

⁵⁰ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011, Hlm: 74

diharapkan dengan cara tidak lagi memposisikan anak didik sebagai objek pendidikan tetapi menjadi subjek pendidikan bersama guru.⁵¹

2. Landasan Epistemologi Pendidikan Humanistik

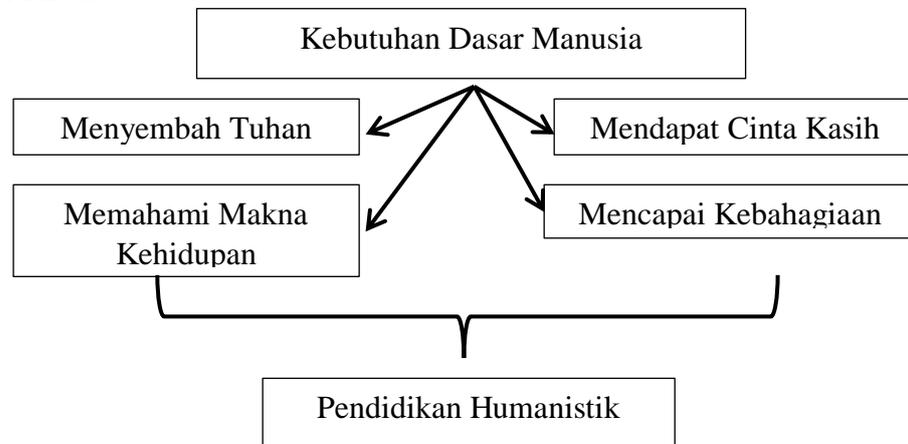
Manusia termasuk makhluk yang paling mengagumkan, memiliki keunikan, memiliki berbagai dimensi, makhluk yang serba meliputi, bersifat terbuka, dan memiliki berbagai macam kemampuan unik yang menjadi pembeda dengan makhluk lain. Selayaknya makhluk yang memiliki keunikan, letak kedudukan manusia berada antara malaikat dan hewan. Manusia memiliki sifat mirip malaikat (budi luhur) dan memiliki sifat hayawan (nafsu setan). Saat manusia mampu melaksanakan tugasnya diposisi sebagai hamba-Nya (*Abdullah*) serta sebagai wakil-Nya (*khalifah*) dengan kewajiban-kewajibannya, ia dapat menempati kedudukan yang jauh lebih tinggi dan mulia dari malaikat. Begitupun sebaliknya, ketika manusia menuruti sifat-sifat kebinaatangannya atau dengan kata lain tidak dapat menahan hawa nafsunya, maka ia akan berada pada posisi jauh lebih rendah daripada hewan.

Salah satu tujuan pendidikan dalam islam yaitu mencukupi kebutuhan dasar manusia, mulai dari kebutuhan menyembah Tuhan, kebutuhan mendapatkan cinta kasih, kebutuhan memahami makna kehidupan, serta kebutuhan lainnya guna mencapai kebahagiaan. Dengan demikian, pendidikan yang berkarakter humanislah yang seharusnya menjadi tujuan dari pendidikan, yakni pendidikan

⁵¹ Imron Rossidy, Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusi Dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, Malang: Pustaka Minna, 2007, hlm: 71

memiliki tujuan dalam memperlakukan manusia sesuai dengan perannya diposisi sebagai hamba-Nya (*Abdullah*) serta sebagai wakil-Nya (*khalifah*) dengan kewajiban-kewajibannya.

Bagan 2.2 Tujuan Pendidikan Islam dalam memenuhi Kebutuhan Dasar Manusia



Dari sinilah dapat diketahui bahwa humanisasi (kemanusiaan) bercermin terhadap pendidikan islam memangku peranan cukup penting dengan paham humanistik tersebut. Pendidikan berperan penting dalam usaha membantu siswa dalam mangasah dan mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal.

Di samping itu, pendidikan islam juga wajib menempatkan keleluasaan insan menjadi pondasi pijakan operasional dan juga menjadi tujuan dari pendidikan.⁵² Karena, dalam rangka bertahan hidup dan penghidupan sebagai *Abdullah* dan *Khalifah* di muka bumi, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Sekolah yang humanis menghadirkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah melakukan ancaman-ancaman tertentu

⁵² Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002, hlm: 1

kepada anak didiknya. Sekolah humanis menghargai perbedaan yang dimiliki setiap muridnya.⁵³ Sekolah membebaskan peserta didik dari sempitnya pandangan hidup sebab sekolah akan berusaha melebarkan pandangan hidup para peserta didik. Sekolah menjadi sebuah jembatan untuk mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan dunia baru, yakni sebuah dunia yang penuh dengan pandangan berbasis nalar kritisisme.⁵⁴

Pada era globalisasi seperti saat ini, aktualisasi dan implementasi pendekatan humanisme dalam pendidikan menjadi suatu tuntutan kewajiban khususnya dalam pendidikan islam. Aktualisasi yang dimaksud adalah wujud dari tahapan penjelmaan pribadi di koridor pendidikan Islam. Dengan adanya proses aktualisasi dari segi kemanusiaan diharapkan dapat direalisasikan di pendidikan islam guna memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan kedepannya.

C. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa definisi religius dari kata religion yang memiliki arti patuh atas agama. Religius merupakan salah satu karakter yang berkaitan dengan ke-Tuhanan. Segala yang terpikirkan, tingkah laku, ucapan dan perbuatan seorang makhluk ditujukan atas dasar pada butir-butir nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁵⁵ Religius bisa diartikan suatu konsep tradisi yang mengatur keimanan (kepercayaan) serta

⁵³ Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan*, Malang: Madani, 2012, hlm: 131

⁵⁴ Moh. Yamin, Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani, 2011, hlm: 107

⁵⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014,hal: 1

ritual kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan.

Agus Wibowo menuturkan, bahwa dalam penerapan ajaran agamanya karakter religius memiliki arti kepatuhan atas sikap dan tingkah lakunya, toleransi pada kegiatan ibadah, dan hidup berdampingan dengan sesamanya.⁵⁶ Sehingga karakter religius berarti tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran-Nya.

2. Sumber Karakter Religius

Al-Qur'an merupakan pedoman dari Agama Islam yang berisi wahyu Allah dan sunnah Rasul yang termuat dalam hadits. Bagian utama agama Islam atau poin utama ajaran Islam berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak yang berkembang selaras dengan pemikiran manusia yang memiliki syarat dalam pengembangannya.⁵⁷

Dengan menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan bagi seorang muslim, menjadikan tidak hanya dunia namun di akhirat nanti merupakan tujuan hidup. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber tauhid dan merupakan pedoman dari karakter religius bagi seorang muslim, Nabi Muhammad merupakan nabi teladannya.

3. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai bisa diterjemahkan sebagai tingkah laku (sifat) yang esensial dan bermanfaat bagi manusia.⁵⁸ Sedangkan karakter

⁵⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal: 26

⁵⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal: 89

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal: 783.

merupakan sesuatu yang khas dan terdapat pada benda maupun seseorang. Sesuatu yang khas tersebut memang asli dan tertanam pada kepribadian benda atau seseorang dan sebagai pemicu utama untuk memantik bagaimana individu tersebut melakukan tindakan, menyikapi suatu hal, berbicara, dan memberikan respon pada sesuatu.⁵⁹

Nilai karakter yang berkaitan dengan Allah adalah religiusitas. Terdapat 18 nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter dan salah satunya adalah nilai religius. Pada nilai ini memiliki keterkaitan dengan ketuhanan. Agama merupakan sumber yang menjadi dasar dari pendidikan religius. Adapun landasan pendidikan religius memiliki arah yaitu setiap proses dan semua hasil melalui pendidikan bisa bermanfaat dan memiliki makna yang hakiki.

Karakter religius berupa sikap dan akhlak yang taat untuk melakukan semua ajaran agama yang dipeluknya, memiliki rasa toleransi dengan ibadah agama lain serta bisa berdampingan dengan penganut agama lain.⁶⁰

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki agama yang beragam sehingga membuat nilai religius menjadi dasar untuk pendidikan berkarakter. Manusia yang beragama memiliki konsep yang bisa ditandai dengan sadar akan keyakinannya dan melakukan ibadah keagamaan secara istiqamah pada kesehariannya. Seseorang

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal:28.

⁶⁰ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal: 70

yang memiliki karakter beragama memiliki perbedaan dengan orang lain yang tidak patuh terhadap ajaran agamanya.

4. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius pada penelitian ini mengacu pada komendiknas yang memuat tentang indikator religius berupa saling cinta damai, teloran, saling menghormati antar agama, bekerjasama, memiliki pendirian, percaya diri, tidak anarkis atau memaksa dalam keyakinannya, tulus, melestarikan lingkungan, menjadi pelindung bagi yang terpinggirkan.⁶¹

5. Teori Pembentukan Karakter Religius

Untuk menanamkan karakter religius bisa menggunakan strategi pembiasaan (habitiasi) dengan melakukan secara terus-menerus dalam kesehariannya seperti budaya positif untuk jujur, saling toleran, gotong royong, dan saling membantu antar sesama, dan lain-lain. *Level knowing* guna menambah pengetahuan bukanlah satu-satunya tujuan melainkan yang lebih penting adalah bagaimana para siswa bisa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sampai tertanam dan menjadi karakter kepribadiannya. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pembentukan karakter bisa ditanamkan dengan cara melatih. Untuk memberikan pembelajaran karakter bisa melalui dua cara yaitu *mujahadah* dan habituasi amal saleh. Cara tersebut bisa dilakukan melalui tiga metode, 1) memberikan cerita (hikayat), 2) guru sebagai *role model* dalam tingkah laku sehari-hari (*uswatun hasanah*), 3) dan

⁶¹ Yun Nina Ekawati, dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (*PSYCHO IDEA*), Tahun 16, No.2, 2018, hal: 132.

memberlakukan *reward and punishment* apabila ada kebaikan ataupun kesalahan yang dilakukan. Tiga metode tersebut memiliki peran yang penting dalam proses penanaman karakter religius.⁶²

Satuan pendidikan yang berlandaskan keagamaan Islam seperti madrasah dalam proses tujuannya sudah sewajarnya lebih menaruh perhatian besar pada sektor afektif tanpa melepas perhatian pada penguasaan sektor kognitif. Membentuk karakter religius pada siswa lebih efektif diterapkan dengan cara mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga pendidikan karakter bukan hanya mencakup ranah knowing saja melainkan ada pada tahap penerapan..⁶³

D. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah refleksi gambaran dari tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila menjadi rujukan penting sebagai arah tujuan kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia sekaligus menjadi referensi utama bagi para guru saat membentuk karakter dan kemampuan para siswa. Sudah menjadi keharusan bagi setiap pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada bidang pendidikan untuk mengetahui Profil pelajar Pancasila karena perannya yang penting. Dimensi-dimensi yang terdapat pada Profil pelajar Pancasila cukup sederhana dan gampang diingat sehingga mudah untuk diimplementasikan baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dimensi-dimensi yang termuat pada Profil pelajar Pancasila adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri,

⁶² Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Lamongan: AcademiaPublication, 2021, hal: 7.

⁶³ *Ibid*, hal: 9

3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.⁶⁴

Alasan diluncurkannya Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai pedoman pendidikan Indonesia. Bukan hanya sekedar sebagai kebijakan pendidikan di Indonesia saja namun juga bisa dijadikan untuk pedoman para guru dalam membentuk karakter siswa saat proses belajar berlangsung di kelas. Pelajar pancasila dalam hal ini diartikan sebagai pelajar sepanjang hayat berkompeten serta berkarakter selaras dengan nilai pancasila. Pelajar yang menyanggah profil ini harus memiliki keenam dimensi yang termuat pada profil pelajar pancasila secara utuh kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu dimensi tidak dimiliki maka profil ini tidak memiliki arti.⁶⁵

Sebagai pendidik, perlu diingat kembali tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Sekarang, berdasarkan pedoman itu, Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi pegangan untuk para pendidik di ruang belajar yang lebih kecil. Profil ini tidak hanya dimiliki oleh murid berprestasi secara akademik atau murid yang menonjol

⁶⁴ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

⁶⁵ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*

dalam bakat lainnya, profil pelajar Pancasila ini diharapkan dimiliki oleh seluruh murid Bapak/Ibu di dalam kelas.⁶⁶

Perlunya diberikan pengertian pada siswa bahwa pandangan dan keinginan Indonesia adalah warganya memiliki karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada masa yang akan datang, oleh karena itu setiap sekolah harus menjadikan hal ini sebagai visinya. Dengan menanamkan rasa kepemimpinan pada peserta didik akan memberikan kesempatan untuk mereka mengembangkan profil positif yang dimilikinya, sehingga bisa diwujudkan sebagai penjelmaan dari Profil Pelajar Pancasila yang sudah tertanam.⁶⁷

Gambar 2.3 Profil Pelajar Pancasila



1. Dimensi, Elemen Indikator, dan Dampak Profil Pelajar Pancasila

a. Dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan merupakan siswa yang mempunyai hubungan moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar yang mengerti aturan

⁶⁶ Dokumen, Paket Modul 1, Modul 1.3 *Visi Guru Penggerak*

⁶⁷ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

agama juga keyakinan dan melaksanakan pengertian itu di setiap kehidupan mereka. terdapat lima elemen penting beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang tinggi: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.⁶⁸

- 1) *Akhlak Beragama*. Elemen ini diartikan seorang pelajar bisa dan mempunyai: Mengetahui dan menyayangi Tuhan Yang Maha Esa; Pengertian agama /keyakinan; Pengerjaan ajaran agama / keyakinan.
- 2) *Akhlak Pribadi*. Elemen ini diartikan peserta didik bisa memperlihatkan atau mempunyai: Integritas (sebagai wujud penghargaan pada dirinya untuk hubungan terhadap sesama) Menjaga diri baik jasmani, kejiwaan, dan rohani.
- 3) *Akhlak kepada manusia*. Elemen ini diartikan siswa bisa memperlihatkan: Memprioritaskan keseragaman dengan sesama serta menghormati perbedaan ; simpati dengan sesama.
- 4) *Akhlak kepada alam*. Elemen yang diartikan siswa dapat memperlihatkan: melindungi sekitar dan mengerti keterkaitan ekosistem alam.
- 5) *Akhlak bernegara*. Pada elemen ini, peserta didik mampu memperlihatkan: Memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.⁶⁹

⁶⁸ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

⁶⁹ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*

Mengembangkan kepemimpinan pada diri siswa akan mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai agama dan keyakinannya dalam bentuk sikap dan tindakan atau perilaku yang positif. Seorang siswa dengan kepemimpinan yang kuat akan menunjukkan etika yang baik terhadap dirinya sendiri, sesamanya, negaranya, dan alam ciptaan-Nya. Ketika siswa tumbuh dewasa, mereka akan mandiri dan tidak akan diperintah, mereka akan mengendalikan diri, mengatur kehidupan mereka sendiri, tertanam korelasi yang baik terhadap sekitar dan alam, dan mengedepankan kebajikan universal seperti persahabatan, kejujuran, dan dapat dipercaya.⁷⁰

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia menjaga budaya, lokalitas, dan identitas yang tinggi, serta tanpa mengesampingkan hubungan terhadap budaya lain, sehingga tumbuhnya perasaan saling menghormati dan memungkinkan lahirnya budaya baru yang tidak berlawanan terhadap budaya luhur bangsa dengan pandangan yang positif. Elemen pokok dari keberagaman global mencakup pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan interaksi lintas budaya untuk berkomunikasi terhadap orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman.⁷¹

1) *Mengenal dan menghargai budaya*. Unsur ini memiliki arti peserta didik bisa: mengeksplorasi budaya dan ciri khas budaya;

⁷⁰ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

⁷¹ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

mengeksplor dan memadankan pengetahuan, keyakinan, dan praktik budaya; mengembangkan rasa hormat terhadap keragaman budaya.

- 2) *Komunikasi dan interaksi antar budaya*. Elemen yang memiliki arti siswa bisa memperlihatkan: komunikasi antara budaya yang berbeda; menimbang dan mengembangkan bermacam pandangan.
- 3) *Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan*. Elemen yang memiliki arti siswa bisa menampilkan: Refleksi terkait pengetahuan yang keberagaman; Penghapusan stereotip dan bias; Rekonsiliasi ketidaksamaan budaya
- 4) *Berkeadilan Sosial*. Pada unsur ini peserta didik bisa: berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, Inklusi dan keberlanjutan; partisipasi dalam mekanisme penentuan keputusan musyawarah; pemahaman tugas diri sendiri dalam demokrasi.⁷²

Menumbuhkan kepemimpinan siswa akan menumbuhkan siswa yang mempunyai pikiran dan pendapat yang luas dan terbuka, terbiasa melihat perbedaan dan menghargai sudut pandang yang berbeda, sehingga mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk. Siswa akan mampu beradaptasi dengan situasi dan perubahan yang dihadapi serta menjadi pemecah masalah yang percaya diri kemanapun mereka pergi.⁷³

⁷² Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*

⁷³ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia mempunyai kapabilitas untuk berkolaborasi, yaitu mampu untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama tanpa perintah, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi efektif, mudah dan tanpa beban. Elemen gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.⁷⁴

1) *Kolaborasi*. Elemen yang diartikan siswa bisa memperlihatkan:

Berkolaborasi; berinteraksi bersama-sama untuk menggapai tujuan; menumbuhkan rasa saling membutuhkan yang baik (sadar akan peran yang dipinggul diri sendiri dan orang lain dalam partisipasi untuk mencapai tujuan komunitasnya); Koordinasi Sosial (melaksanakan koordinasi untuk meraih hasil yang ditetapkan)

2) *Kepedulian*. Elemen yang diartikan peserta didik dapat menampilkan atau mempunyai: Daya tangkap pada pandangan lingkungan sosial (mengerti dan menghormati lingkungan sosial serta menciptakan iklim yang selaras dengan kesejahteraan lingkungan sosial).

3) *Berbagi*. Berkontribusi dan menerima setiap hal yang bermanfaat untuk kehidupan diri sendiri dan orang lain.⁷⁵

Mendorong kepemimpinan siswa akan melatih siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, berkolaborasi dan berkontribusi

⁷⁴ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

⁷⁵ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*

kepada masyarakat luas. Melalui interaksi tersebut, siswa akan mengembangkan keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan mampu bertindak kooperatif untuk saling menguntungkan dan membahagiakan.⁷⁶

d. Dimensi Mandiri

Siswa Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang berani menanggung setiap proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen kunci kemandirian mencakup pemahaman diri dan situasi dan regulasi diri.⁷⁷

1) *Pemahaman diri dan situasi*. Elemen yang berarti siswa bisa:

Memahami kualitas, minat, dan tantangan pribadi; Meningkatkan refleksi pribadi.

2) *Regulasi diri*. Elemen memiliki arti siswa dapat: mengatur perasaan; menentukan arah dan rencana yang baik untuk peningkatan pribadi dan prestasi; mengambil inisiatif saat berproses sendiri; meningkatkan pengendalian diri dan disiplin; percaya diri, tangguh dan mudah beradaptasi.⁷⁸

Mengembangkan kepemimpinan siswa dapat mendorong siswa untuk mengambil kendali dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri dan mempraktikkan pengaturan diri. Siswa akan mampu menetapkan tujuan dan rencana strategis untuk

⁷⁶ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

⁷⁷ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

⁷⁸ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*

pengembangan dirinya, sekaligus menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi serta merasa percaya diri akan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.⁷⁹

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan bernalar kritis bisa mengolah informasi secara objektif, mengkonstruksi hubungan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan memutuskan kesimpulan. Elemen-elemen penalaran kritis adalah memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi pemikiran, merefleksikan penalaran dan cara berpikir disetiap keputusan yang diambil.⁸⁰

- 1) *Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.* Seorang siswa memiliki kemampuan untuk: menemukan, menjelaskan, mengolah ide dan informasi; mengajukan pertanyaan (guna menghimpun data yang tepat); dan gagasan
- 2) *Menganalisa dan mengevaluasi penalaran.*
- 3) *Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.*⁸¹

Mengembangkan kemampuan kepemimpinan murid akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Mereka juga akan

⁷⁹ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

⁸⁰ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

⁸¹ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*

memperoleh keterampilan refleksi terhadap proses pembelajaran mereka dan belajar dari situasi yang berbeda saat berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas.⁸²

f. Dimensi Kreatif

Pelajar kreatif mempunyai kemampuan guna mengolah dan melahirkan sesuatu yang berbeda, berarti, bermanfaat, dan memiliki dampak. Elemen penting dari dimensi kreatif termasuk melahirkan ide baru, menciptakan sebuah karya dan gebrakan baru, serta menggunakan kemampuan berpikir kreatif guna menemukan solusi alternatif untuk masalah.⁸³

Mengembangkan jiwa kepemimpinan pada siswa membuat mereka bisa terekspos dari pengalaman belajar sebenarnya yang mengarahkan agar bisa memandang sebuah masalah dan dengan cara kreatif berupaya menemukan jalan keluar dari masalah itu. Memotivasi siswa untuk berbicara juga diartikan memberikan kesempatan untuk lebih percaya diri dalam mengambil resiko, berani dalam menyampaikan idenya.⁸⁴

⁸² Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

⁸³ Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila

⁸⁴ Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Berlandaskan fokus dan tujuan penelitian, sehingga dibutuhkan jenis penelitian yang bisa memberikan data yang kompleks dan terperinci. Kajian terkait strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan memiliki tujuan berupa penemuan, pemahaman, penjelasan serta penggambaran adanya permasalahan dalam proses pembelajaran humanis dan religius yang dilakukan oleh guru penggerak. Konsep menentukan standar pembelajaran humanis dan religius dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kelas. Penelitian ini merupakan suatu bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas karakter saling menghargai serta bisa bermanfaat di masyarakat dengan adanya implementasi konsep pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila.

Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif dalam mencari data dari informan yang tidak memerlukan perhitungan analitis.⁸⁵ Karena konteks bahasan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data tersebut dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen) dan biasanya di proses

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, hlm: 4

sebelum siap di gunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang di perluas.⁸⁶

2. Pendekatan penelitian

Sedangkan untuk pendekatan penelitian peneliti menggunakan studi kasus untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Tekanan dari penelitiannya adalah: (1) mengapa individu tersebut bertindak demikian; (2) apa wujud tindakan itu; dan (3) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya. Konsekuensi dari studi kasus yang dilakukan dengan baik adalah bahwa studi tersebut harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Peneliti berusaha mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai: gejala yang ada saat penelitian dilakukan, pengalaman waktu lampau, lingkungan kehidupannya dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain.⁸⁷

Jenis penelitian survei juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang guru, seperti: latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, dan pengalaman, sikap, minat dan kepedulian mereka tentang masalah-masalah pendidikan, kinerja mereka dalam pelaksanaan mengajar, membimbing dan memberikan latihan pada

⁸⁶ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UIP, 2014, hal: 15

⁸⁷ Hardani, Helmina Andriyani, Jumari Ustiawaty, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka, 2020, Group Yogyakarta, hal: 62

siswa, pelaksanaan tugas-tugas administratif, pengabdian dan kerjasama dengan masyarakat, dan lain-lain.

Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh terhadap problem strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan dan penerapannya di dalam kelas.

Adapun fokus penelitiannya adalah pada problem membangun karakter humanis dan religius oleh pengurus guru penggerak. Dalam hal ini peneliti mengkaji secara rinci bagaimana upaya para guru penggerak agar lebih bersikap humanis dan religius serta gambaran dari profil pelajar pancasila, baik pelaksanaannya maupun dokumen-dokumen yang terkait pada guru penggerak. Peneliti berusaha mengkaji sebanyak mungkin data mengenai subyek yang di teliti, dan ini merupakan salah satu dari pada metode penelitian ilmu-ilmu sosial.⁸⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dikerjakan di beberapa sekolah yang terdapat guru penggerak yang memiliki mandat sebagai pengurus dan ketua guru penggerak dalam lingkup Kabupaten Lamongan. Lokasi ini ditentukan dengan mempertimbangkan bahwa tempat penelitian tersebut sedang gencar memberlakukan kurikulum merdeka belajar dan adanya pengurus

⁸⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta : raja Grafindo, 2002, hal: 201

guru penggerak termasuk dari ketua guru penggerak di Lamongan. Lanjutnya itu pasca tersendatnya proses pendidikan secara maksimal dikarenakan pandemi Covid-19, ditemukan beberapa anak yang dirasa memiliki karakter yang kurang terdidik, sehingga seberapa efektifkah konsep humanis dan religius yang dilakukan oleh guru penggerak pada anak tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti secara langsung adalah sesuatu yang mutlak, karena peneliti merupakan instrument utama pada penelitiannya. Hal ini karena keterkaitan untuk menghimpun dan mengkaji data yang terkait pada fokus penelitian. Sebagai instrument kunci, peneliti adalah orang yang bisa dengan cermat, teratur dan bebas dalam mengeksplor dan menelaah semua aspek.

Fungsi utama dari kehadiran peneliti di lokasi adalah untuk meningkatkan intensitas peneliti agar bisa menjalin korelasi yang baik dalam berinteraksi dengan informan agar memperoleh informasi yang akurat dan tepat serta relevan terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, diharapkan peneliti bisa membuat relasi baik pada informan, agar tumbuh rasa percaya pada peneliti dan tidak memiliki pemikiran negatif atas data hasil penelitian digunakan untuk sesuatu yang tidak semestinya dan bisa membahayakan informan serta lembaga yang sedang ditempatinya.

Sebagai seorang peneliti yang responsif, ada kecakapan yang wajib dikuasai, diantaranya seperti: dapat beradaptasi dimanapun, memandang data sebagai keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan,

mengatur waktu agar efisien, dan bisa memanfaatkan kesempatan guna mengklarifikasi dan meringkas. Adapun tahapan dari kehadiran seorang peneliti, yaitu: *apprehension*, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.⁸⁹

Kehadiran peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama peneliti melakukan pendekatan kepada ketua Guru Penggerak dan pengurus wilayah di Lamongan. Kedua, peneliti melakukan observasi, wawancara, mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan sebagai dan sebagai pelapor hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Sedangkan informan yang merupakan subjek penelitian adalah 4 pengurus guru penggerak dan ketua guru penggerak yang telah menerapkan konsep pendidikan humanis dan religious serta 4 siswa yang merasakan pendidikan humanis dan religious. Informan atau subjek penelitian dipilih dengan proses purposive sampling (sampling bertujuan). Melalui proses yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Yaitu seorang pengurus guru penggerak yang telah menerapkan konsep pendidikan humanis dan religious saat proses pembelajaran di kelas.

E. Data dan Sumber Data

Data yang dihimpun oleh peneliti merupakan data yang relevan terhadap fokus penelitian seperti proses, pola dan dampak strategi

⁸⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990, hlm: 12

pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

Data merupakan catatan, kumpulan keterangan serta fakta yang bisa dibuat sebagai kajian.⁹⁰ Sedangkan sumber data yaitu subjek asal dari data yang didapatkan.⁹¹ Maka dapat diartikan bahwa data adalah komposisi utama dan sumber data ialah asal informasi didapat.

Di penelitian ini data dan sumber data adalah subjek yang ditetapkan sebagai sumber data, adapun jenis data yang digunakan ada dua, yaitu:

1. Data primer adalah data yang dihimpun peneliti maupun pihak-pihak yang membantu dari sumber data utama.⁹² Yang menjadi data primer yaitu data dari kegiatan interview secara terstruktur terhadap pihak pengurus guru penggerak yang telah menerapkan konsep pembelajaran humanis dan religius dalam hal ini disebut informan.
Setelah melakukan observasi awal kemudian sesuai dengan konsep yang ditetapkan peneliti, maka menjadi informan yaitu:
 - a. Ketua guru penggerak di Lamongan
 - b. Pengurus wilayah guru penggerak di Lamongan
 - c. Guru Penggerak
2. Data sekunder yaitu data yang diambil dari proses observasi,

⁹⁰ Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Program Pasca Sarjana UIN Malang, 2008, hlm: 31

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm: 107

⁹² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian.*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998, hlm: 22

wawancara tambahan, namun memiliki keterkaitan dengan data yang telah dikumpulkan tentang konsep pendidikan humanis religius. Di penelitian ini juga menggunakan data berupa dokumen terkait undang-undang tentang guru penggerak dan panduan calon guru penggerak serta bermacam-macam literature akurat yang masih berhubungan pada pembahasan dalam penelitian ini.

Dengan berdasarkan dua data tersebut, peneliti berharap bisa mendapat informasi terkait bagaimana konsep strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh informasi yang tepat dan benar agar bisa dijadikan sebagai dasar pada penelitian ini, maka diperlukan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi ialah pengamatan peneliti terhadap objek secara langsung dengan teliti dan seksama di tempat penelitian.⁹³ Dengan menggunakan teknik tersebut kehadiran peneliti merupakan sebuah kewajiban guna melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dibutuhkan pada penelitian seperti tempat, objek penelitian, kegiatan, waktu, visi misi, metode dan perasaan.⁹⁴

Peneliti akan melakukan observasi langsung di beberapa

⁹³ Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm: 20

⁹⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, hlm: 165

sekolah yang telah merasakan dampak strategi pengurus guru penggerak. Observasi dilakukan kepada pengurus guru penggerak dan ketua guru penggerak di lokasi penelitian terkait usaha atau upaya yang telah dilakukan untuk membangun karakter humanis dan religius. Setelah itu dideskripsikan terkait dengan upaya subjek (guru penggerak) dalam menerapkan pendidikan humanis dan religius.

2. Wawancara adalah korelasi interview antara subjek penelitian (informan) dan peneliti. Kegiatan ini dilakukan agar segala sesuatu tentang informasi konsep pendidikan humanis dan religius bisa dikatakan valid dan absah.⁹⁵ Diwajibkannya secara langsung adanya Tanya jawab antara peneliti dengan sumber data yaitu responden pada metode ini. Pada proses wawancara peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian strategi upaya dalam membangun karakter humanis dan religius pada sekolah tersebut. Kemudian peneliti akan memberikan waktu kepada sumber yang akan diteliti untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut.
3. Dokumen adalah arsip catatan kejadian yang telah terjadi.⁹⁶ Sedangkan dokumentasi yaitu proses pencarian data yang berhubungan dengan data penelitian, bisa berupa catatan, kitab, buku, arsip-arsip dan lain sebagainya. Data yang diambil

⁹⁵ Irawan Singarimbun, *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm: 193

⁹⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm: 199

peneliti merupakan data yang berasal dari buku, undang-undang, paket modul yang berkaitan dengan pendidikan humanis dan religius guru penggerak.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data-data yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang memiliki cakupan tertentu serta terbatas saat membentuk argumentasi dan dilanjutkan dengan memberikan pernyataan-pernyataan umum sehingga menarik sebuah kesimpulan.⁹⁷ Pada konteks ini sesudah data-data yang diperlukan peneliti terkumpul, kemudian data tersebut dikaji dengan bertujuan dibandingkan dengan data yang telah ditemukan di lapangan dengan konsep ataupun prinsip yang telah ada terkait pendidikan humanis, guru penggerak dan profil pelajar pancasila.

H. Analisis Data

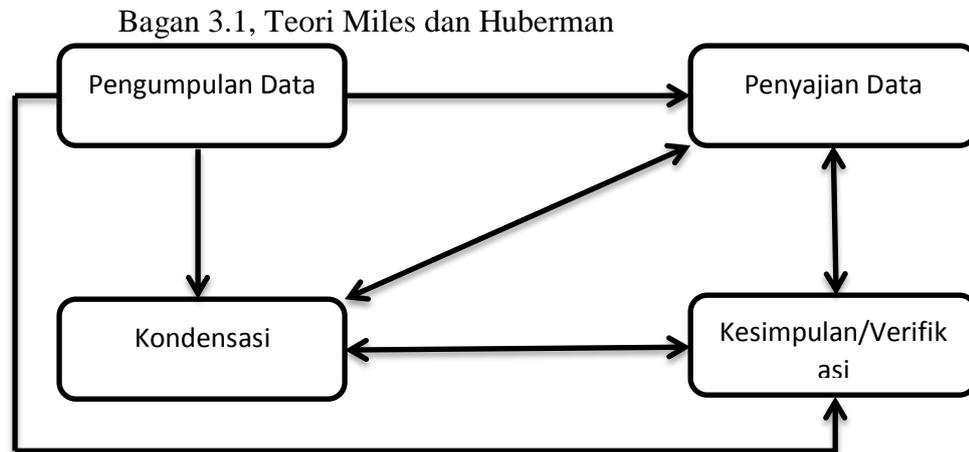
Analisis data merupakan prosedur dalam menyusun rangkaian data, mengkategorikannya dalam suatu desain, dan satuan uraian dasar. Adapun metode yang diterapkan yaitu deskriptif kualitatif, adalah penelitian yang mendeskripsikan gambaran dan interpretasi keadaan maupun korelasi yang ada, opini yang tengah berkembang, tahapan yang berlangsung, dampak yang tampak maupun kecondongan yang sedang tumbuh.⁹⁸

Lanjutnya dalam tahapan analisis data yang diteliti harus melewati tiga tahapan, *pertama: Kondensasi data*, yaitu konsep analisis yang memfokuskan, mengkategorikan, mengarahkan, menyeleksi dan

⁹⁷ Nana Sudjana, *Tuntutan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1988, hlm: 76

⁹⁸ Sunarto, *Metode Penelitian Deskriptif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, hlm: 47

mengorganisasikan hingga ada kesimpulan final yang bisa diambil, *kedua* ; *Penyajian data*, himpunan informasi terstruktur dan menghasilkan kesimpulan serta tindakan, *ketiga*; *Verifikasi*, tinjauan ulang pada catatan atau saling berdiskusi dengan beberapa orang guna melebarkan “keepakatan intersubjektif”.⁹⁹



1) Kondensasi Data

Kondensasi data dapat diartikan sebagai proses membuat rangkuman dengan cara menentukan pokok-pokok masalah dan menghilangkan hal-hal yang kurang penting dalam penelitian agar lebih fokus.¹⁰⁰ Proses kondensasi pada penelitian kualitatif ini akan terus berjalan dan dilakukan sampai tersusunnya laporan akhir penelitian secara lengkap.¹⁰¹

Proses kondensasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah data-data yang telah terkumpul dari hasil pengamatan, tanya jawab, serta pengambilan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkait konsep

⁹⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op.Cit.*, hlm: 165

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2015, Bandung: CV Alfabeta. 2015, hlm. 334

¹⁰¹ *Ibid*, hal: 336

strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

a) Penyajian data

Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk paparan singkat, bentuk bagan hubungan antar kategori flowchart ataupun bentuk lainnya. Bentuk teks naratif adalah bentuk yang paling sering digunakan menurut Miles dan Huberman.

Berdasarkan data yang disajikan, peneliti diharapkan dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi agar peneliti bisa membuat kesimpulan dan segera dapat mengambil tindakan. Data dalam penelitian ini di sajikan berbentuk paparan terkait data yang sudah di kondensasi tentang strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan.

b) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2007) dapat diawali dengan kegiatan mencari data, mencatat sesuai aturan-aturan, pola, serta konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran subyek yang pada awalnya remang-remang menjadi jelas, berupa hubungan

kausal atau interaktif, hipotesis dan teori

Dalam menganalisis data peneliti akan menggunakan analisis deskriptif. Dengan cara lebih banyak uraian atau menjelaskan secara rinci pada tiap-tiap pertanyaan dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Kemudian informasi yang diperoleh tersebut akan di analisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara-cara seperti yang di kemukakan oleh Burhan Bung (2018) sebagai berikut: Pengumpulan data (data collection), data kondensasi (data reduction), dan Data kesimpulan (Conclusion).

2) Pengumpulan data (data collection)

Data-data yang telah terkumpul dan diperoleh dari hasil pengamatan dari sumber informasi maupun dari jawaban atas hasil tanya jawab terhadap informan dan responden terkait dengan bagaimana proses perencanaan, proses pelaksanaan serta pengevaluasian dalam upaya menumbuhkan pendidikan humanis dan religius guru-guru penggerak terhadap proses belajar mengajar di sekolah tersebut, maka selanjutnya peneliti dapat melakukan proses analisis dari informasi yang telah terkumpul. Terkumpulnya data pada penelitian ini dengan cara melakukan observasi (pengamatan), wawancara (tanya jawab), dan pengumpulan dokumentasi.

3) Data kondensasi

Data kondensasi diperoleh dari hasil analisis seluruh informasi dari data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti menyisihkan data-data yang dirasa tidak penting atau tidak nyata. Setelah terpisahkan antara data yang dibutuhkan (data penting) dengan data yang tidak penting, maka peneliti dapat fokus pada data yang penting saja. Proses pemisahan tersebut akan menghasilkan catatan-catatan dalam bentuk sederhana yang dapat membuat peneliti lebih mudah dalam proses menganalisis data yang telah didapatkan.

4) Data kesimpulan (Conclusion)

Tahap terakhir pada penelitian kualitatif ini yakni menarik kesimpulan. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh dari masing-masing proses pengumpulan data dari responden.

Prosedur Penelitian

Tahap Pra Lapangan ada 5 tahap, yaitu:

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan penelitian

Lokasi penelitian rencananya akan dikerjakan di beberapa sekolah yang terdapat guru penggerak yang memiliki mandat sebagai pengurus dan ketua guru penggerak dalam lingkup Kabupaten Lamongan.

- c) Mengurus perizinan

Langkah selanjutnya yaitu peneliti mengurus izin untuk melaksanakan penelitian, baik izin di tempat akan

dilaksanakannya wawancara, maupun ditempat pengumpulan dokumen sekunder serta pengamatan kepada kepala sekolah dan guru-guru penggerak.

d) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan merupakan seseorang yang dipilih untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan pada proses penelitian dengan tujuan didapatkannya data dan informasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu pengurus wilayah guru penggerak dan ketua guru penggerak.

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti selanjutnya mempersiapkan segala perlengkapan fisik yang dibutuhkan seperti surat izin penelitian, akomodasi, alat-alat kesehatan, alat tulis, buku catatan, tape recorder, dan kamera.

f) Tahap Pekerjaan Lapangan

(1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti mengenal lapangan penelitian serta mempersiapkan diri secara fisik, penampilan.

(a) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dengan menjalin keakraban hubungan dengan para informan, mempelajari bahasa dan lingkungannya.

(b) Tahap analisis data dan interpretasi data

(c) Peneliti menyusun batas masalah dan tujuan penelitian dan mencatat data yang sudah di kumpulkan.

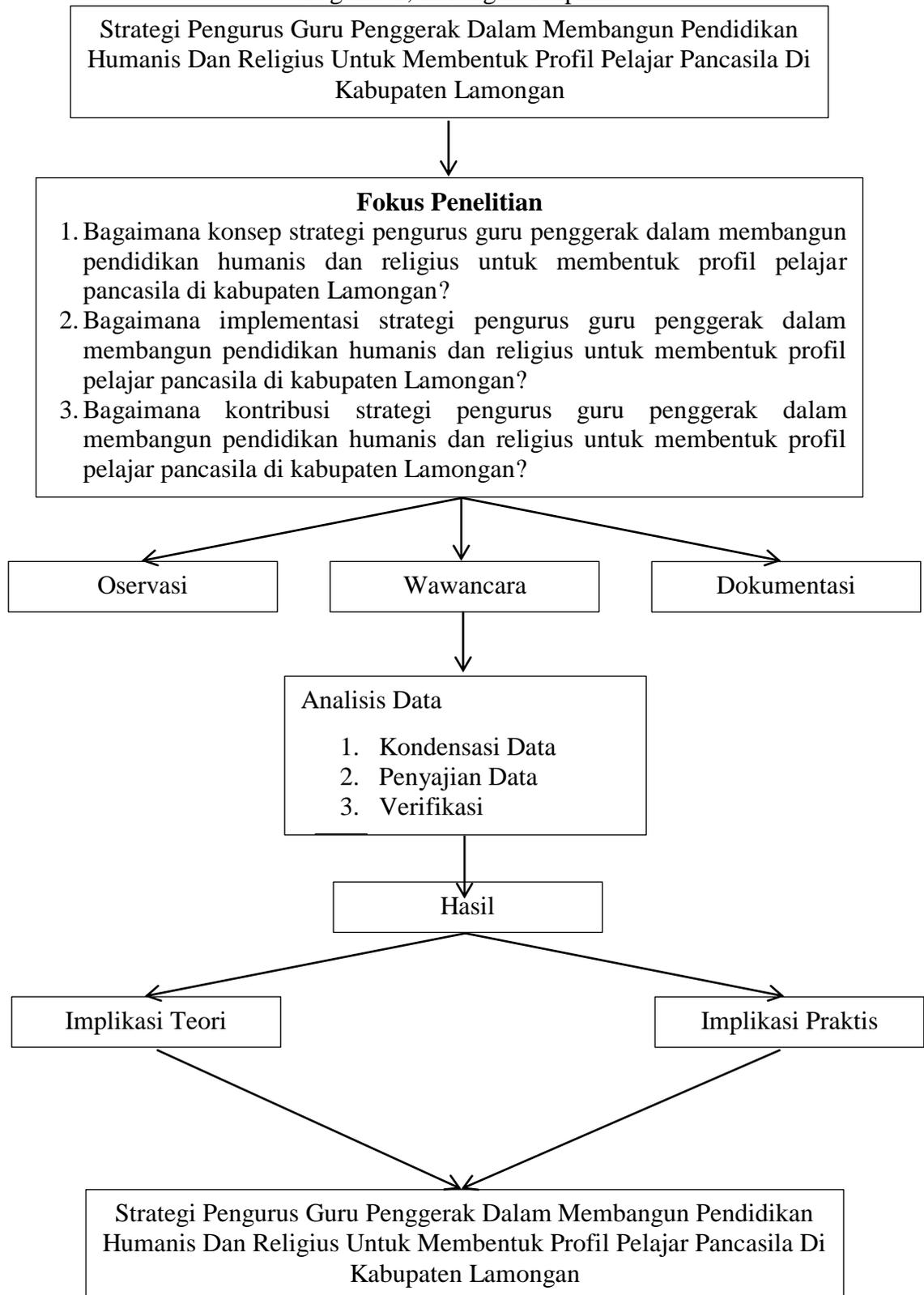
- (d) Tahap analisis data dan intrepretasi data. Intrepretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang di lakukan.¹⁰²

Maka dapat dilihat dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan dari para kepala sekolah dan guru penggerak di masing-masing lembaga, catatan yang berasal dari tempat penelitian, dan sebagainya serta beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena pemilihan metode deskriptif kualitatif juga bisa diartikan sebagai data yang terkumpul bukan angka melainkan kata-kata dan gambar.¹⁰³

¹⁰² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2002, Hlm. 127

¹⁰³ Laxy J. Moleong, *op. cit.*, hlm: 6

Bagan 3.2, Kerangka Berpikir



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Jumlah peserta didik dan Lembaga di Lamongan

Pembangunan kabupaten Lamongan dibidang pendidikan dapat ditunjukkan dari perkembangan lembaga, jumlah guru, murid dan tingkat partisipasi sekolah dari tahun ke tahun. Secara administratif wilayah Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 27 wilayah kecamatan. Pada tahun ajaran 2023/2024 jika dilihat dari tingkat pendidikan maka jumlah peserta didik di Lamongan dapat dilihat pada table di bawah:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa	Persentase
1	TK	9754	16%
2	KB	13801	23%
3	TPA	135	0%
4	SPS	6241	10%
5	PKBM	1736	3%
6	SD	3594	6%
7	SMP	9872	16%
8	SMA	7451	12%
9	SMK	7530	12%
10	SLB	424	1%
	Total	60538	100%

Tabel 4.1

Data Peserta Didik Kab. Lamongan - Dapodikdasmen¹⁰⁴

Tampak dari table tersebut data menunjukkan saat ini siswa di Lamongan terbanyak berada pada jenjang TK dan SMP. Sedangkan jumlah lembaga di Lamongan dapat dilihat pada table di bawah:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Lembaga
1	TK	1000
2	KB	1093

¹⁰⁴ <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/050700>

3	TPA	11
4	SPS	248
5	PKBM	26
6	SD	638
7	SMP	160
8	SMA	69
9	SMK	79
10	SLB	9
	Total	3333

Tabel 4.2
Data Sekolah Kab. Lamongan - Dapodikdasmen¹⁰⁵

Sedangkan jumlah lembaga pendidikan yang terdapat di Lamongan terbanyak adalah KB dan TK.

2. Struktur Komunitas Guru Penggerak di Lamongan

Tabel 4.3
Susunan Pengurus Komunitas
Guru Penggerak Kabupaten Lamongan Periode 2023-2025¹⁰⁶

A. Pelindung	Bupati Lamongan Wakil Bupati Lamongan
B. Penasehat	1. Kepala BBPMP Jawa Timur 2. Kepala BBGP Jawa Timur
C. Pembina	1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan
D. Ketua	Yohanes Yusi Ari, S.Pd., M.Pd.
E. Wakil Ketua 1. TK 2. SD 3. SMP	Uswatun Hasanah, S.Pd. Isnaini Rohmawati, S.Pd. Mustahal, S.Si., M.Pd.
F. Sekretaris Umum	Yuni Maha Rini, S.Pd., M.Pd.
G. Wakil Sekretaris	Idris, S.Pd., M.Pd.
H. Bendahara Umum I. Wakil Bendahara	Ahmad Rizanu Alami, S.Pd. Astutik Nur ANdriani, S.Pd.

¹⁰⁵ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>

¹⁰⁶ SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan tentang Pembentukan Komunitas Guru Penggerak Kabupaten Lamongan

J. Koordinator Zona 1. Utara 2. Tengah 3. Selatan	Shibror Ridho Ihda, S.T. Arif Rokhman, M.Pd. Isparwati, S.Pd., M.Pd.
K. Bidang-Bidang	
1. Komunikasi dan Publikasi	1. Ana, S.Pd. 2. Abdul Malik Sayyidurrohman, MM, MCE 3. Isti Nurdewanti, S.Pd., M.Si.
2. Pengembangan Program Komunitas	1. Aan Anjani, S.Pd. 2. Antika Yekti Handayani, S.P., M.Pd. 3. Ninik Setyawati, S. Pd. 4. Ni'matus Sholihah, S.Pd. 5. Sukari, S.Pd., M.Pd.
3. Pengelolaan Pengetahuan	1. Sri Wulandari, S.Pd., AUD 2. Eni Robiatul Adawiyah, S.Pd. 3. Mirna Yunik Citriana, S.Si., M.Pd. 4. Nunik Fitriani, S.Pd. 5. Reni Rohmawati, S.Pd.
4. Kemitraan dengan Pihak Lain	1. Saiful Muarif, M.Pd. 2. Hartiwi, M.Pd. 3. Imam Mujahiddin, S.Kom. 4. Rendi Wisnu Anggara, S.Pd. 5. Agus Indrawanto, S.Pd.

3. Paradigma dan Visi Guru Penggerak

Capaian Pembelajaran meliputi: 1) Calon Guru Penggerak mampu memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini. 2) Calon Guru Penggerak mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif. 3) Calon Guru Penggerak mampu

mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangku kepentingan.

Sedangkan pada Topik Pembelajaran meliputi: 1) Filosofi Pendidikan Indonesia, 2) Nilai-nilai dan peran Guru Penggerak, 3) Membangun visi sekolah, 4) Membangun budaya positif di sekolah.¹⁰⁷

4. Tugas Komunitas Guru Penggerak
 - a. Menjadi motor penggerak perubahan paradigma pembelajaran dalam kelas di Kabupaten Lamongan;
 - b. Mensosialisasikan program guru penggerak di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Lamongan;
 - c. Melaksanakan seminar dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya di kabupaten Lamongan;
 - d. Menjalankan fungsi advokasi dan perlindungan bagi guru penggerak.
5. Tujuan Komunitas Guru Penggerak
 - a. Menggerakkan komunitas belajar untuk teman sejawat di sekolah dan wilayahnya; menjadi pengajar bagi teman sejawat terkait pengembangan pembelajaran di sekolah;
 - b. Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah; membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dengan pemangku kepentingan di dalam maupun di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;

¹⁰⁷ <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/>

- c. Menjadi pemimpin pembelajaran yang wellbeing bagi ekosistem pendidikan sekolah.

B. Paparan Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan dokumenter. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Paparan data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di beberapa sekolah di Lamongan tempat para pengurus guru penggerak mengabdikan. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Guru Penggerak, Wakil Ketua Guru Penggerak dan Anggota Guru Penggerak yang ada di Lamongan tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian di dalam tesis ini.

Guru Penggerak yang berada di Kabupaten Lamongan memiliki jumlah yang tergolong banyak di setiap periodenya jika dibandingkan

dengan kota lain, hal ini telah disampaikan oleh ketua dari Guru Penggerak Lamongan saat melaksanakan sesi wawancara. Pergerakan guru penggerak di Lamongan cukup bervariasi dalam misi untuk menambah minat para guru agar turut serta menjadi guru penggerak, salah satunya dengan membuat kegiatan pengimbasan pertama di Indonesia. Ketua Guru Penggerak menyampaikan:

“Program ini digagas oleh dinas pendidikan dengan KGPL (Komunitas Guru Penggerak Lamongan) dan mungkin itu adalah kegiatan pengimbasan pertama yang dilakukan di Jawa Timur, bahkan di Indonesia belum ada. Kepala BBGP Jawa Timur, Pak Abu Khaer sangat mengapresiasi karena pergerakan kita istilahnya babat alas yang baru dilakukan di Lamongan dengan jumlah 1.050 guru dari semua jenjang. Program ini dibawa oleh Pak Abu Khaer ke Indonesia dan diviralkan sehingga saat ini Dirjen GTK mulai menerapkan program pengimbasan ini.”¹⁰⁸

Dalam menggali data dari para nara sumber, peneliti mengikuti hirarki posisi dan fungsi yang melekat pada nara sumber. Yang dimaksud peneliti dengan menggunakan diksi hierarki adalah susunan dalam struktur Komunitas Guru Penggerak di Kabupaten Lamongan. Tidak semua pengurus yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini, melainkan hanya ketua, wakil ketua dan anggota guru penggerak yang masih aktif mengajar sebagai guru saja. Hal ini dikarenakan dirasa para nara sumber yang dipilih sudah cukup mewakili dari semua anggota komunitas guru penggerak di Lamongan yang ada.

1. Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

¹⁰⁸ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

Pada awal wawancara peneliti menemui Ibu Uswatun Hasanah, beliau adalah Kepala Sekolah TK sekaligus sebagai wakil 1 Guru Penggerak dan di hari yang sama peneliti juga menemui Ibu Isnaini Rohmawati beliau adalah Guru SD merangkap sebagai wakil 2 Guru Penggerak, dan pada minggu selanjutnya peneliti mengadakan janji dengan ketua Guru Penggerak yang ada di Lamongan yaitu Bapak Yohanes Yusi Ari dan menemui Ibu Romadhotin Muzayanah selaku koordinator P5 di akhir penelitian. Pada pertanyaan pertama peneliti ingin memastikan terlebih dahulu terkait kebenaran dari judul penelitian yang akan di kaji, apakah benar bahwa guru penggerak memang menanamkan konsep pembelajaran humanis dan religius pada anak. Hal ini dilakukan agar saat melakukan sesi wawancara secara lanjut ada kesinambungan dan korelasi antara tema yang dikaji dengan data fakta yang ada di lapangan. Ibu wakil 1 guru penggerak mengatakan bahwa judul yang diambil memang sesuai dengan fakta di lapangan dengan mengatakan sebagai berikut:

“Judul yang bapak pakai memang sudah sesuai sekali pak dengan program guru penggerak”¹⁰⁹

Kemudian ditambahkan oleh koordinator P5 yang mengatakan:

“Kami para guru penggerak itu memberikan pembelajaran yang humanis dan religius pada setiap pembelajaran yang kami laksanakan, karena pada pendidikan guru penggerak sendiri terdapat beberapa pembelajaran tentang membangun humanis terutama dalam hal memperhatikan sosial emosional peserta didik, tentu saja yang selanjutnya salah satu tujuan dari guru penggerak itu adalah membentuk karakter siswa yang religius, Setiap kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa kemudian kita kaitkan setiap pembelajaran yang kita laksanakan itu dengan kebaikan-

¹⁰⁹ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

kebaikan yang berkaitan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang pertama.”¹¹⁰

Dengan ungkapan tersebut peneliti memulai wawancara yang bersifat umum terlebih dahulu terkait gambaran universal di sekolah tersebut. kemudian secara perlahan mulai memasuki pembicaraan dengan tema-tema khusus dan menyesuaikan kajian fokus masalah yang telah diambil dalam kajian penelitian.

Pada sesi wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian, yaitu: 1) konsep humanis dan religius yang ditanamkan pada siswa guna membentuk profil pelajar pancasila, 2) implementasi strategi humanis dan religius yang ditanamkan pada siswa guna membentuk profil pelajar pancasila, dan 3) kontribusi strategi humanis dan religius yang ditanamkan pada siswa guna membentuk profil pelajar pancasila.

a. Berpihak pada siswa

Hal pertama yang peneliti tanyakan adalah konsep pembelajaran humanis dan religius seperti apa yang ditawarkan oleh guru penggerak. Sehingga peneliti melontarkan pertanyaan pertama adalah bagaimana konsep konsep humanis yang ditanamkan pada siswa, ketua guru penggerak memaparkan:

“Sekarang ini setelah adanya program guru penggerak di Kabupaten Lamongan, guru-guru semakin terbuka hati dan pikirannya bahwa pendidikan yang sesungguhnya berpihak kepada siswa, tidak hanya terpusat pada guru. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada guru penggerak saja, tetapi pada guru-guru non penggerak mulai menerapkan juga. Contohnya di lembaga saya,

¹¹⁰ Romadhotin Muzayanah, Koordinator P5 guru penggerak Lamongan, Lamongan 31 Oktober

hanya saya yang menjadi guru penggerak dan beberapa guru mulai mengikuti pendidikan setelah melihat perjalanan saya saat menerapkan ilmu guru penggerak. Saya juga sering melakukan diseminasi di lembaga saya untuk memprovokasi dan beberapa guru dengan sadar tertarik hatinya dengan program-program yang dijalankan di lembaga ini.”¹¹¹

“Begini setiap siswa dalam guru penggerak itu.... setiap siswa itu memiliki keunikan tersendiri, jadi siswa tidak diibaratkan seperti kertas kosong, tapi kertas yang sudah memiliki guratan-guratan halus, kita sebagai pendidik sebagai guru itu harus bisa menebalkan, membantu siswa yang memiliki minat bakat dengan guratan-guratan halus yang tentu saja kadang tidak mereka sadari, nah guru pendidik harus mampu membantu siswa menemukan bakat dan minatnya, membantu menebalkan garis-garis halus Itu tadi nah..... setiap siswa memiliki kodrat zaman dan kodrat alamnya, alam itu adalah bakat minatnya dan kodrat zaman adalah zaman dimana mereka tinggal saat ini. jadi kita eee..... berpusat pada siswa apa yang menjadi kebutuhannya, apa yang jadi minatnya itu yang menjadi fokus dari pembelajaran yang kita laksanakan di kelas.”¹¹²

Namun jawaban dari para nara sumber sendiri juga belum bisa memuaskan peneliti, sehingga peneliti mencoba dengan memberikan pertanyaan pemantik dengan memberikan contoh apabila terjadi perselisihan antar siswa, bagaimana cara guru penggerak mengatasinya dengan konsep berpihak pada siswa, wakil ketua 1 memberikan jawaban yaitu:

“Guru Penggerak dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa yakni dengan cara mendekati dan menggali informasi dari siswa tersebut. Dengan ini, secara perlahan punishment akan dihilangkan. Siswa diarahkan untuk dapat mengetahui masalah dan mencari solusi dari pelanggaran yang dilakukan.”¹¹³

Dahulu sebelum adanya guru penggerak di Lamongan, banyak guru-guru yang mempraktekan pembelajaran dengan metode *teacher centre* dimana pembelajaran hanya terpusat pada guru sedangkan para

¹¹¹ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

¹¹² Romadhotin Muzayanah, Koordinator P5 guru penggerak Lamongan, Lamongan 31 Oktober

¹¹³ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

siswa hanya sebagai objek pendidikan, para siswa hanya sebagai pendengar pasif dan harus mengikuti apapun yang diperintahkan oleh guru, para guru sendiri juga tidak memperhatikan apa saja yang dibutuhkan siswa dan sampai mana pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Setelah dari paparan wawancara di atas kini para guru penggerak di Lamongan memiliki kesadaran yaitu: a) lebih terbuka hati dan pikirannya, b) berpihak pada siswa, c) bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, lebih peduli tentang kodrat alam (bakat minat siswa), dan kodrat zaman (waktu dimana siswa tinggal), d) Tidak memberlakukan *punishment* pada siswa. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk: a) membantu siswa menemukan bakatnya yang kadang siswa itu sendiri juga tidak menyadarinya, b) memberikan kesempatan pada siswa untuk bernalar kritis.

Upaya yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak tersebut juga diperkuat dari hasil observasi peneliti saat mengikuti pembelajaran. Pengurus guru penggerak menggunakan media belajar yang sesuai dengan kodrat zaman para siswa. Saat menjelaskan materi tentang sujud, para siswa diberikan *link* melalui *what'sapp group*, ada beberapa *link* yang dibagikan dan masing-masing *link* tersebut berisi materi dengan jenis yang bermacam-macam seperti, video, e-book, artikel, dan gambar.¹¹⁴

Maka dari observasi tersebut ditemukan beberapa hal yang mengacu pada konsep berpihak pada anak seperti: a) memberikan siswa belajar sesuai dengan kodrat alamnya, b) membantu siswa untuk

¹¹⁴ Observasi, Lamongan, 8 November 2023

menemukan bakatnya, c) memberikan pembelajaran sesuai dengan kodrat zamannya, dan d) membantu siswa menambah ilmu pengetahuan.

Pendapat dari pengurus guru penggerak tersebut juga didukung oleh dokumen yang didapat peneliti serupa modul yang berisi tentang Visi dari guru penggerak yang mengatakan. Para guru mampu menggerakkan komunitas sekolah untuk bersama-sama mengembangkan dan mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal. Guru memang bukan Kepala Sekolah, namun jika visi seorang guru memiliki makna yang kuat maka visi tersebut berpeluang menghubungkan hati lebih banyak pihak hingga kemudian mengundang upaya kolaboratif demi mewujudkannya. Visi seorang guru harus dapat di-amini semua pihak karena sangat jelas keberpihakannya pada murid.¹¹⁵ Maka dari modul tersebut dapat diambil intinya yaitu: a) para guru penggerak harus menggerakkan semua anggota sekolah untuk menciptakan sekolah yang berpihak pada siswa, b) berkolaborasi dengan semua pihak sekolah untuk menciptakan sekolah yang berpihak pada siswa.

Dari triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah didapat oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa salah satu bentuk konsep humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah konsep berpihak pada anak dengan kesadaran berupa: a) lebih terbuka hati dan pikirannya, b) berpihak pada siswa, c) bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri,

¹¹⁵ Dokumen, Paket Modul 1, Modul 1.3 *Visi Guru Penggerak*

d) lebih peduli tentang kodrat alam (bakat minat siswa), dan kodrat zaman (waktu dimana siswa tinggal), Tidak memberlakukan *punishment* pada siswa. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk: a) membantu siswa menemukan bakatnya yang kadang siswa itu sendiri juga tidak menyadarinya, b) memberikan kesempatan pada siswa untuk bernalar kritis, c) para guru penggerak harus menggerakkan semua anggota sekolah untuk menciptakan sekolah yang berpihak pada siswa.

b. Pembelajaran Menyenangkan dan Budaya Positif

Peneliti mengajukan kembali pertanyaan lanjutan terkait konsep humanis dan religius seperti apalagi yang diterapkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan. Bagaimana cara menumbuhkan dimensi-dimensi yang ada pada profil pancasila dengan pembelajaran humanis dan religius, wakil guru penggerak 1 mengatakan:

*Karakter guru penggerak lebih ke humanis karena berkaitan dengan anak-anak, bagaimana cara kita mengajar yang menyenangkan. Dari berbagai tingkat, mungkin guru di tingkat SD sampai SMA menerapkan pembelajaran yang tegas. Namun, dengan adanya guru penggerak ini guru akan dibekali dengan cara mengajar dengan melibatkan siswa langsung sehingga siswa merasa senang.*¹¹⁶

Pendapat tersebut juga ditambahkan oleh koordinator P5 yang menyampaikan:

“Karena tadi saya sudah menyebutkan bahwa dalam modul guru penggerak itu juga mengelola emosi ee..... perasaannya sosial emosi peserta didik, jadi kita tidak boleh masuk ke dalam kelas terus langsung melaksanakan pembelajaran, jadi kita harus mengetahui bagaimana mood mereka, perasaan mereka. Maka untuk meningkatkan eee emosional mereka, antusiasme motivasi

¹¹⁶ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

mereka dalam belajar kita buat kelas itu menyenangkan. dengan cara apa? Ice breaking, game yang menyenangkan."¹¹⁷

Pendapat ini diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti lakukan, dimana sebelum pembelajaran dimulai, guru menempelkan kertas karton berwarna yang berisi table dan bernomor absen, selanjutnya guru penggerak menyediakan kertas tempel yang bergambar *emoji* dan para siswa diminta untuk memilih salah satu *emoji* tersebut dan menempelkannya di kertas karton sesuai dengan kotak absen mereka. Setelah dilihat ternyata ditemukan siswa yang memilih *emoji* menangis kemudian guru menanyakan alasan kenapa si anak memilih *emoji* tersebut dan si anak menjawab bahwa dia mengantuk. Untuk mengatasi hal tersebut anak-anak diajak untuk senam sedikit dikelas masing-masing ini adalah bentuk dari *ice breaking* yang dilakukan guru penggerak.¹¹⁸

Hasil temuan penelitian tersebut juga sesuai dengan modul dari guru penggerak yang mengatakan pembelajaran berdiferensiasi akan memungkinkan guru memaksimalkan potensi peserta didik dengan meminimalisir kesenjangan belajar (*learning gap*) melalui proses identifikasi kebutuhan belajar murid yang tepat. Lewat pembelajaran berdiferensiasi, tidak hanya murid berkembang potensinya secara maksimal, namun proses pembelajaran juga akan lebih memberikan banyak ruang bagi murid untuk membuat dan menentukan pilihan dan

¹¹⁷ Romadhotin Muzayanah, Koordinator P5 guru penggerak Lamongan, Lamongan 31 Oktober

¹¹⁸ Observasi, Lamongan, 8 November 2023

memberikan suara, sehingga proses belajar akan menjadi lebih menyenangkan.¹¹⁹

Maka dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dapat ditemukan beberapa cara yang dilakukan para guru untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, seperti: a) melibatkan siswa secara langsung, b) menggunakan pembelajaran sosial emosional. Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk membuat kelas menjadi menyenangkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali selain pembelajaran menyenangkan, apakah ada lagi konsep yang diterapkan oleh pengurus guru penggerak terkait penanaman karakter humanis dan religius, wakil guru penggerak 2 menjawab:

“Guru penggerak memiliki fokus menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah. Di sini guru penggerak menerapkan budaya positif untuk diterapkan di lembaga masing-masing seperti contohnya yaitu pendidikan humanis”¹²⁰

Peneliti menanyakan kembali, pembelajaran positif seperti apa yang diterapkan oleh guru penggerak, dan beliau melanjutkan:

“Saat siswa mengalami masalah, siswa tersebut tidak disalahkan namun siswa tersebut dipanggil untuk dilakukan restitusi. Siswa diberikan kesempatan berpikir dan sadar sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Tidak ada penerapan reward atau punishment.”¹²¹

Pendapat tersebut sama dengan yang disampaikan koordinator P5 yang mengatakan:

“budaya positif yang dilakukan oleh guru penggerak, kalau ini saya sendiri budaya positif yang saya lakukan setelah menjadi guru penggerak dan Selama saya mengikuti pendidikan guru

¹¹⁹ Dokumen, Praktek Modul 2, Modul 2.1, *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*

¹²⁰ Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹²¹ *Ibid*

penggerak adalah pertama membuat kesepakatan kelas, kesepakatan kelas ini adalah kesepakatan yang dibuat antara peserta didik dan guru jadi kesepakatan ini bukan kita yang membuat, jadi tata tertib ini berasal dari siswa itu sendiri, jadi mereka membuat eee... apa ya peraturan sendiri yang harus dipatuhi sendiri dan tahu konsekuensinya. Jadi mereka menentukan sendiri itu kesepakatan kelas. Kemudian yang kedua nah ini setiap kali akan memulai pelajaran, saya sendiri menerapkan budaya positif ini dengan cara pertama ketua kelas menyiapkan kelasnya kemudian memimpin doa dan memberikan hormat kepada guru mata pelajaran yang akan memulai pelajaran, itu sudah saya tekankan di semua kelas terutama di kelas 7 yang saya ampu.”

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat saat diawal guru penggerak melakukan pembelajaran. Guru mengajak para siswa untuk menuliskan aturan-aturan yang akan disepakati di dalam kelas. Selain itu juga adanya konsekuensi yang harus mereka lakukan jika melanggar aturan yang dibuat bersama, tentu saja konsekuensi yang diberikan tidak bersifat menghukum yang menyakitkan. Selanjutnya guru memfoto dan meminta sekretaris kelas untuk mencetak dan menempelkannya di dinding kelas.¹²²

Dapat dilihat terkait budaya positif yang diupayakan oleh pengurus guru penggerak yaitu: a) menjadi pemimpin pembelajaran, b) memberlakukan restitusi pada siswa, c) tidak memberikan *punishment*, d) membuat kesepakatan kelas, e) menyiapkan kelas menjadi kondusif.

Hal tersebut bertujuan untuk: a) agar siswa bisa memecahkan masalah sendiri, b) menanamkan kesadaran atas konsekuensi hal yang dilakukan, c) melatih siswa untuk jujur tanpa rasa takut adanya hukuman.

Dari triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah dilakukan oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan

¹²² Observasi, Lamongan, 23 Oktober 2023

bahwa salah satu bentuk konsep humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah konsep belajar menyenangkan dan budaya positif. Adapun upaya yang dilakukan adalah: a) melibatkan siswa secara langsung, b) menggunakan pembelajaran sosial emosional, c) menjadi pemimpin pembelajaran, d) memberlakukan restitusi pada siswa, e) tidak memberikan *punishment*, d) membuat kesepakatan kelas, f) menyiapkan kelas menjadi kondusif.

Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk: a) membuat kelas menjadi menyenangkan, b) agar siswa bisa memecahkan masalah sendiri, c) menanamkan kesadaran atas konsekuensi hal yang dilakukan, d) melatih siswa untuk jujur tanpa rasa takut adanya hukuman.

2. Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan agar bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait bagaimana implementasi strategi pengurus guru penggerak untuk membangun pendidikan humanis dan religius. Dengan menjadikan profil pelajar pancasila sebagai tujuan utama, program apa saja yang telah dilakukan oleh pengurus guru penggerak untuk membangun pendidikan karakter humanis dan religius.

Menerapkan pembelajaran humanis dan religius merupakan hal yang sesuai agar terbentuk profil pelajar pancasila, namun diperlukan beberapa strategi agar hal tersebut menjadi efektif yang dilakukan dalam implementasiannya kepada para peserta didik. Maka dengan misi agar

terbentuknya profil pelajar pancasila pada siswa, pengurus guru penggerak di Lamongan menempuh beberapa cara, sebagai berikut.

a. Pembelajaran Diferensiasi

Upaya penanaman dan perwujudan nilai humanis dan religius dalam diri peserta didik terus diupayakan secara terus menerus dan dilakukan secara intens melalui beberapa program dan strategi yang terencana dengan baik. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Strategi tersebut dapat ditemukan di sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan.

Peneliti memberikan pertanyaan yang lebih mendalam terkait strategi apa yang diberikan oleh para guru penggerak, mendengar dari semua nara sumber terdapat beberapa strategi yang telah diterapkan maka peneliti saring dan dikelompokkan sesuai kategorinya, pertama terkait pembelajaran diferensiasi dimana menggunakan metode menyesuaikan kebutuhan murid yang berbeda-beda, dalam hal ini koordinator P5 mengatakan:

“di awal pembelajaran kami melaksanakan tes diagnostic kognitif, fungsinya adalah untuk memetakan minat dan kebutuhan peserta didik, dengan melihat hasil belajarnya gaya belajarnya dan minat belajarnya, jadi dilihat kalau saya lebih cenderung ke gaya belajarnya Pak, jadi saya menggolongkan mengelompokkan mereka biasanya ya di kelas menjadi 3 kelompok besar sesuai dengan gaya belajarnya yaitu audio, visual, kemudian kinestetik. nah ini jadi nanti kalau berdiferensiasi itu meliputi tiga hal pertama yaitu konten materi yang saya berikan sesuai dengan gaya belajar mereka, Jadi kalau visual saya berikan video

pembelajaran, kalau kinestetik saya berikan sleeping book di situ ada kayak gamenya dan mereka suka bergerak, Kemudian untuk yang audio suka baca saya berikan e-book gitu, itu terserah mereka saya berikan berbagai sumber pembelajaran melalui satu aplikasi yang saya buat dan mereka milik terserah mereka mau milih yang mana."¹²³

Senada dengan pendapat tersebut ketua guru penggerak menyampaikan:

"Yang dimaksud student center di sini adalah guru melakukan assesmen sebelum pembelajaran untuk mengelompokkan gaya belajar dan karakteristik anak yang berbeda-beda. Ada anak yang tipenya visual, audio visual dan lain-lain itu kita kelompokkan di awal sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan karakter atau gaya belajar masing-masing peserta didik, seperti menggambar, menonton video, membaca, dll. Jadi, di guru penggerak kita diajarkan untuk dapat mengerti apa keinginan peserta didik sehingga guru dapat memfasilitasi."

Kemudian beliau melanjutkan:

*"Pembelajaran humanis yang diterapkan di guru penggerak yaitu memanusiakan manusia, mendidik anak sesuai zamannya. Kita tidak dapat menyamakan kita di zaman dahulu, seperti guru tidak boleh marah. Kita tidak harus total menuruti kemauan anak namun kita dapat mengarahkan kemauan tersebut sesuai zamannya."*¹²⁴

Penyampaian hal tersebut diperkuat lagi oleh wakil 2 guru penggerak juga menambahkan:

*"saat mengajar di kelas 4 maka disiapkan assesmen diagnostic yang dapat melihat kebutuhan siswa melalui gaya belajar, minat, dan kesiapan belajarnya. Dengan demikian guru akan mengetahui kesiapan belajar masing-masing siswa."*¹²⁵

Dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi ada tiga tahapan yang bisa dilakukan oleh seorang guru, yaitu: 1) konten atau materi yang diberikan kepada mereka, 2) proses, guru bisa memberlakukan tutor sebaya kepada anak-anak, 3) produk sesuai minat dan bakat mereka.

¹²³ Romadhotin Muzayanah, Koordinator P5 guru penggerak Lamongan, Lamongan 31 Oktober

¹²⁴ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

¹²⁵ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

Kegiatan tersebut bisa dimulai dengan cara: a) melaksanakan tes diagnostic kognitif untuk mengetahui minat dan bakat mereka, b) mengelompokkan mereka menjadi beberapa kelompok besar sesuai dengan minat dan bakat yang telah ditemukan, c) membuat produk sesuai dengan yang mereka inginkan.

Pemberian pembelajaran berdiferensiasi juga ditemukan saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Guru mengelompokkan para siswa menjadi 3 kelompok besar dan meminta mereka membuat produk sesuai dengan keinginan mereka, adapun produk yang dibuat dengan materi sujud pada saat itu adalah kelompok pertama membuat poster yang berisi tentang info grafis sujud, kelompok kedua membuat peta konsep atau rangkuman sederhana tentang sujud, dan kelompok tiga membuat video tutorial tentang sujud. Terlihat adanya pembelajaran yang berkarakter humanis dan religius pada praktik ini, dimana dengan mempelajari materi sujud anak-anak diberikan kebebasan dalam membuat produk dan guru mengapresiasinya.

Strategi ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi tentang pembelajaran berdiferensiasi yaitu para siswa diminta membuat produk seperti mind mapping, saintifik, menyusun Quote, dan Penugasan kelompok membuat video praktek tentang sujud, dan syukur. Dengan memberikan pembelajaran tersebut maka yang bisa didapat para siswa adalah: a) kebebasan berekspresi, b) pengembangan bakat sesuai minat, c) materi yang mudah dipahami, d) pembelajaran yang menyenangkan.¹²⁶

¹²⁶ Dokumen, Modul Ajar PAI-BP, kelas 7, Kurikulum Merdeka

Dari pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah dilakukan oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa salah satu bentuk strategi humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu: 1) konten atau materi yang diberikan kepada mereka, 2) proses, guru bisa memberlakukan tutor sebaya kepada anak-anak, 3) produk sesuai minat dan bakat mereka. Kegiatan tersebut bisa dimulai dengan cara: a) melaksanakan tes diagnostic kognitif untuk mengetahui minat dan bakat mereka, b) mengelompokkan mereka menjadi beberapa kelompok besar sesuai dengan minat dan bakat yang telah ditemukan, c) membuat produk sesuai dengan yang mereka inginkan. Sehingga para siswa bisa merasakan : a) kebebasan berekspresi, b) pengembangan bakat sesuai minat, c) materi yang mudah dipahami, d) pembelajaran yang menyenangkan.

a. Habitiasi

Upaya lain yang dilakukan oleh guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila adalah pembiasaan. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang nilainya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa terpikirkan lagi.

Melalui strategi pembiasaan yang selalu dilakukan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan, karakter yang bisa ditanamkan adalah

religius, dengan membiasakan para siswa secara terus-menerus untuk melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan, diharapkan para siswa terbiasa tanpa perlu diperintah lagi, seperti yang disampaikan oleh wakil 1 guru penggerak di Lamongan, yaitu:

“Penanaman nilai karakter religius juga harus diterapkan sesuai dengan sila pertama karena zaman sekarang nilai tersebut masih kurang.”¹²⁷

Wakil 2 Guru penggerak juga menambahkan:

“Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, seperti sholat dhuha setiap pagi, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek yang dilaksanakan bersama-sama.”¹²⁸

Pernyataan ini memberikan masukan bagi peneliti bahwa strategi dalam rangka menanamkan karakter humanis dan religius pada siswa dengan cara membiasakan mereka untuk peka terhadap kewajiban-kewajiban mereka sebagai umat beragama. Selain itu dengan penanaman karakter religius tersebut bisa sebagai upaya untuk menanamkan dimensi pertama dari profil pelajar pancasila. Karakter pembiasaan tersebut juga dikuatkan kembali oleh ketua guru penggerak, beliau mengatakan:

“Sedangkan karakter religius yaitu pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yang diterapkan sehari-hari, membaca surat-surat pendek, serta membaca asmaul husna.”¹²⁹

Dengan semua nara sumber mengatakan hal yang senada, semakin menguatkan bahwa dengan membiasakan para siswa untuk melakukan kegiatan secara continuitas, bisa tertanam dalam diri mereka

¹²⁷ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹²⁸ Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹²⁹ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

masing-masing untuk melakukan hal yang sama tanpa ada paksaan dari pihak luar.

Lebih dari pada itu, selain dengan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan karakter religius, strategi ini juga bisa digunakan untuk menanamkan karakter humanis, tampak seperti apa yang telah disampaikan oleh wakil 2 guru penggerak, beliau mengatakan:

“Penanaman karakter humanis dapat diterapkan dengan membiasakan siswa melakukan suatu hal atau kegiatan, seperti di lembaga saya yaitu setiap pagi melaksanakan “jogoregol” atau kebiasaan menyambut kedatangan siswa”¹³⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh ketua guru penggerak dengan menyampaikan:

Gotong-royong di lembaga ini diterapkan dengan melaksanakan kegiatan jumat bersih setiap hari jumat. Ketika pagi dibiasakan menyambut guru dan teman-temannya secara terjadwal atau istilahnya “jogo regol”¹³¹

Upaya yang dilakukan dalam menanamkan karakter humanis juga tampak dengan adanya pembiasaan rutin berupa kegiatan yang bernama jogo regol, yaitu para guru membuat jadwal secara bergilir pada anak dan menempatkannya di depan gerbang sekolah setiap pagi untuk menyambut teman-temannya yang baru datang. Dengan melibatkan siswa secara langsung pada kegiatan tersebut, memiliki maksud untuk membuat anak senang ketika masuk sekolah, adanya karakter humanis yang tertanam pada kegiatan ini sehingga bisa menimbulkan sikap sopan santun dan saling menghargai antar siswa.

¹³⁰ Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹³¹ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama penelitian, di lembaga sekolah tempat penelitian dilakukan memang terdapat kegiatan rutinitas yang diprogramkan setiap harinya. Diantara kegiatan harian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Penyambutan siswa (*jogoregol*), 2) sholat duha, 3) sholat duhur, 4) membaca asmaul husna 5) setoran di mata pelajaran BTQ. Kegiatan tersebut diberikan pada siswa dengan harapan: a) sadar terkait kewajiban sebagai seorang siswa, b) siswa menjadi lebih religius, c) tertanamnya sikap saling menghormati, semua tujuan tersebut bisa otomatis tertanam tanpa harus ada instruksi dari guru.

Strategi ini juga bisa dilihat dalam modul ajar yang digunakan oleh informan. Pembiasaan dilakukan saat di dalam kelas seperti yang tertera di rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti membuka kegiatan dengan salam dan tadarus, serta menutup kegiatan dengan mengucapkan hamdalah serta pengakuan terhadap kekurangan dengan mengatakan *Wallahu A'lam bi al-shawab*.

Dari pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah dilakukan oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa salah satu bentuk strategi humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah strategi pembelajaran pembiasaan. Kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan dua waktu, yaitu: a) intrakurikuler (do'a, membaca surat pendek dan membaca hamdalah saat diawal dan diakhir pembelajaran), b) ekstrakurikuler (Penyambutan

siswa (*jogoregol*), sholat duha, sholat duhur, membaca asmaul husna setoran di mata pelajaran BTQ.

b. Kolaborasi

Dalam profil pelajar pancasila terdapat beberapa dimensi, salah satu dimensinya yaitu gotong royong yang memiliki beberapa elemen dan terdapat elemen kolaborasi.¹³² Elemen inilah yang terdapat pada strategi yang disampaikan oleh para nara sumber, karena juga merupakan nilai yang wajib tertanam pada masing-masing guru penggerak, Guru Penggerak harus selalu membangkitkan semangat untuk saling berkerjasama. Guru Penggerak mengutamakan perlunya saling bergantung dengan sesama dengan arah kebaikan terhadap semua pihak yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan baik yang berada di lembaganya maupun pihak luar (*stakeholder*) guna menggapai tujuan kegiatan belajar mengajar.

Selain dari pendekatan administrasi, program guru penggerak juga memiliki misi yaitu mereformasi kualitas pendidikan dengan memberikan pembelajaran budaya menggunakan konsep *culture of learning innovation* melalui eksploitasi bermacam-macam situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan diselaraskan dengan kultur yang sedang berjalan. Salah satu bentuk mengeksploitasi lingkungan adalah dengan memanfaatkan masyarakat sekitar seperti yang disampaikan oleh Ketua guru penggerak dengan mengatakan:

¹³² Modul Turunan dari Kemendikbudristek, Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak

“Di lembaga saya karakter religius diterapkan setiap pagi antara pukul 07.00 – 08.00 WIB, melaksanakan kegiatan pengajian bersama dan mengadakan MOU dengan pesantren-pesantren yang ada di Lamongan dengan mengundang pembicara. Setiap kelas ada ustaz atau ustazah yang membimbing kegiatan tersebut. Selain itu ada kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan secara bergantian karena keterbatasan tempat.”

“Kita juga menjalankan program Si Gelis diawali kelas 6 untuk buku perpindahan untuk penguatan literasi di p5. Siswa mengikuti kegiatan menulis dengan mengundang salah satu sastrawan dari Lamongan. Hasil tulisan tersebut dibukukan dan diterbitkan kemudian diletakkan di perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah”¹³³

Ada manfaat lain yang bisa diambil dari strategi kolaborasi seperti yang disampaikan wakil 1 guru penggerak:

“Sebagai guru penggerak, perilaku dan kedisiplinan harus diterapkan sebagai contoh model bagi siswa maupun masyarakat. Guru penggerak juga menjalin komunikasi dan hubungan serta berbagi pengalaman dengan stakeholder yang ada di lingkungan sekolah.”¹³⁴

Dari apa yang telah dipaparkan oleh nara sumber, maka terdapat beberapa manfaat dari menjalin hubungan dengan para stake holder, diantaranya seperti: a) memberikan pengalaman baru pada siswa, b) membangkitkan minat siswa, c) menutup kekurangan guru sebagai manusia biasa, d) memudahkan dalam membuat karya yang berkualitas e) mengembangkan pemikiran siswa, dan f) memberikan lingkungan yang baik untuk para siswa.

Sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapat, bahwasannya stake holder tidak hanya dari pihak luar, namun semua komunitas yang ada di dalam lingkungan sekolah juga merupakan *stake holder* dari rekan sejawat. Para guru berkolaborasi untuk

¹³³ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

¹³⁴ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

melancarkan kegiatan P5 di sekolah, dimana sesuai jadwal yang dibuat para guru bergantian mendampingi para siswa dalam melaksanakan kegiatannya.¹³⁵ Maka manfaat yang bisa didapat adalah setiap kegiatan bisa terhandle dengan baik karena para guru telah memiliki bekal tersendiri.

Dari pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah dilakukan oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa salah satu bentuk strategi humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah strategi pembelajaran kolaborasi. Adapun *stake holder* meliputi: a) rekan sejawat, b) kepala sekolah, c) wali murid, d) semua pihak yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan manfaat yang bisa didapat adalah: a) memberikan pengalaman baru pada siswa, b) membangkitkan minat siswa, c) menutup kekurangan guru sebagai manusia biasa, d) memudahkan dalam membuat karya yang berkualitas e) mengembangkan pemikiran siswa, f) memberikan lingkungan yang baik untuk para siswa, g) program kegiatan sekolah bisa terhandle dengan baik.

c. Fasilitator

Strategi selanjutnya yang telah peneliti dapat atas hasil pengumpulan data adalah menempatkan guru sebagai fasilitator. Seorang guru penggerak menempatkan dirinya sebagai pembimbing dan mengelola kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah

¹³⁵ Observasi, Lamongan, 22 Oktober 2023 dan Dokumentasi, *Jadwal kegiatan P5 tema Bhineka Tunggal Ika "Berbeda itu Menyenangkan"*

ditentukan. Strategi ini masih berhubungan dengan strategi diferensiasi yang telah dibahas tadi, pendapat ini sesuai dengan yang disampaikan ketua guru penggerak, yaitu:

“Strategi yang diterapkan disesuaikan dengan lembaga dan tingkatan masing-masing, tetapi pada intinya kita menerapkan strategi belajar yang berpusat kepada siswa. Kita harus dapat memahami macam-macam karakter siswa dengan cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan guru, namun siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dengan guru sebagai fasilitator.”

Pendapat ini diperkuat oleh wakil 2 guru penggerak, beliau mengatakan bahwa:

“Guru penggerak sebagai fasilitator memiliki arti bahwa guru tidak boleh menekan siswa pada saat pembelajaran. Guru dapat mengarahkan kemauan siswa dalam kegiatan belajar sehingga tidak menuntut siswa. Guru hanya memfasilitasi siswa dalam pembelajaran.”¹³⁶

Ketua guru penggerak juga menambahkan:

“Kita mengikuti pendidikan guru penggerak ini memiliki strategi yaitu mendidik anak sesuai dengan zamannya, kemudian ada lagi yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan KSE, itu yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Diferensiasi artinya pembelajaran yang mengelompokkan anak sesuai gaya belajarnya. Guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator, maksudnya tadi yaitu sebagai guru kita tidak harus menuruti semua keinginan anak tetapi dapat mengarahkan keinginan anak tersebut. Misalnya anak yang suka menggambar di mata Pelajaran IPA materi penyerbukan, guru memfasilitasi anak tersebut untuk menggambar.”¹³⁷

Dapat dilihat paparan para narasumber terkait strategi dengan menempatkan diri sebagai fasilitator, tentu saja strategi yang digunakan juga harus memperhatikan jenjang tingkatan masing-masing. Dengan

¹³⁶ Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹³⁷ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

menjadi fasilitator, para guru memiliki tujuan yaitu: a) agar pembelajaran berpusat pada siswa, b) untuk memahami macam-macam karakter siswa, c) siswa bisa belajar sesuai dengan karakteristiknya, d) agar tidak ada paksaan, e) bisa mengarahkan siswa, f) mendidik siswa sesuai dengan kodrat zamannya.

Kemudian ada hal yang cukup menarik bagi peneliti sehingga membuat peneliti ingin menelisik lebih dalam dari mana strategi tersebut muncul, apakah ada dasar atau pemikiran tokoh yang melandasi hal tersebut, lalu wakil 1 menjawab:

“Tokoh yang dijadikan inspirasi dari guru penggerak adalah Ki Hajar Dewantara karena pemikiran dan filosofinya sesuai dengan guru penggerak dan kurikulum Merdeka.”¹³⁸

Wakil 2 juga menyampaikan pendapat yang sama terkait landasan pemikiran guru penggerak dengan mengatakan:

“Tokoh yang melandasi dan menjadi inspirator guru penggerak yaitu Ki Hajar Dewantara, sang tokoh perubahan pendidikan. Filosofi yang diambil oleh guru penggerak dari Ki Hajar Dewantara ada sistem “among” yakni menuntun siswa mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Siswa diharapkan mampu mencapai bakat dan minat sesuai dengan keinginannya”¹³⁹

Temuan tersebut diperkuat dengan tanggapan dari ketua guru penggerak, beliau menyampaikan:

“Tokoh atau inspirator pada guru penggerak tentu Ki Hajar Dewantara. Awalnya saya bingung arah dari guru penggerak itu apa. Setelah saya melakukan pendidikan saya menjadi jatuh cinta dengan guru penggerak. Ternyata guru itu seperti petani yang mengharapkan padi yang ditanamnya tumbuh dan dapat dipanen dengan baik. Di sana juga disebutkan bahwa pendidikan harus menyesuaikan zaman dan guru harus bisa memanusiakan manusia. Selama ini peserta didik diperlakukan sebagai objek yang dapat

¹³⁸ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹³⁹ Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

*diperlakukan guru sesuai kemauannya. Namun setelah ada guru penggerak diadakan kesepakatan kelas sehingga semua peserta didik harus mematuhi kesepakatan tersebut.*¹⁴⁰

Dari informasi yang ditambahkan oleh para informan maka dapat dikatakan bahwa tokoh yang melandasi pemikiran dari guru penggerak adalah Ki Hajar Dewantara dengan filosofinya, diantaranya seperti: a) pemikirannya yang sesuai dengan kurikulum merdeka, b) konsep among yang digagasnya, c) pembelajaran sesuai dengan kodrat para siswa.

Strategi ini juga bisa ditemukan dalam modul ajar yang digunakan oleh guru penggerak dan observasi yang peneliti lakukan. Dimana guru memberikan metode “*everyone is teacher*”, dengan cara guru menyediakan kertas, kertas/ kartu dibagikan kepada peserta didik, dan meminta kepada peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang perilaku ketakwaan dan menghindari keburukan dan menjalankan salat dengan istikamah. Kertas dikumpulkan, di acak, kemudian bagikan kembali kertas tersebut dan pastikan kertas pertanyaan tadi tidak dibagikan kepada orang yang sama serta meminta untuk membacakan sekaligus menjawab pertanyaannya. Meminta peserta didik untuk membacakan dan menjawab pertanyaan tersebut. Setelah jawaban diberikan meminta kembali kepada peserta didik lainnya untuk melengkapi jawaban tersebut.

Dalam kegiatan tersebut adanya penanaman humanis dan religius, dengan materi keagamaan para siswa diminta untuk saling menghargai pendapat atau jawaban dari teman-teman mereka.¹⁴¹

¹⁴⁰ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

Dari pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah dilakukan oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa salah satu bentuk strategi humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah strategi pembelajaran guru sebagai fasilitator. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari kegiatan ini, diantaranya: a) agar pembelajaran berpusat pada siswa, b) untuk memahami macam-macam karakter siswa, c) siswa bisa belajar sesuai dengan karakteristiknya, d) agar tidak ada paksaan, e) bisa mengarahkan siswa, f) mendidik siswa sesuai dengan kodrat zamannya, g) adanya penanaman humanis dan religius, dengan materi keagamaan para siswa diminta untuk saling menghargai. Sedangkan landasan yang digunakan adalah pemikiran dari Ki Hajar Dewantara seperti: a) pemikirannya yang sesuai dengan kurikulum merdeka, b) konsep *among* yang digagasnya, c) pembelajaran sesuai dengan kodrat para siswa.

d. P5

Strategi terakhir yang peneliti temukan dalam penelitian ini berdasarkan yang telah dipaparkan pematery adalah P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila), sesuai pengamatan peneliti dalam kegiatan ini terdapat penanaman karakter humanis dan religius yang diterapkan pengurus guru penggerak di Lamongan serta penguatan profil pelajar pancasila sesuai elemen-elemennya.¹⁴² Koordinator P5 menyampaikan:

¹⁴¹ Observasi, Lamongan 23 Oktober 2023. dan Dokumen, Modul Ajar PAI-BP, untuk SMP Kelas 7, Kurikulum merdeka

¹⁴² Observasi, Lamongan, 22 Oktober 2023

“P5 adalah proyek penguatan profil belajar Pancasila yang mengacu kepada enam elemen profil pelajar Pancasila. Kalau saya sendiri kebetulan menjadi koordinator P5 untuk semester ini kami akan menerapkan tiga tema. yang pertama yaitu eee kemarin sudah berlangsung Bhinneka Tunggal Ika Kemudian yang kedua nanti ada gaya hidup berkelanjutan dan yang ketiga ada kewirausaha.”

“Dari mana? ini awal adalah dari modul yang kalau misalnya sekolah tersebut belum mampu atau guru tersebut belum mampu untuk membuat modul sendiri modul bisa di download melalui PNM, jadi saling belajar saling berbagi Kalau lebih mudahnya download dari PNM, kemudian modul ini diurai diurai menjadi jadwal-jadwal. yang membuat adalah koordinator P5, yang membuat koordinator P5 kemudian memfasilitasi kegiatan P5 adalah koordinator juga. Jadi modul ini tadi alur pembelajarannya mulai dari bayangkan sampai bagikan itu ada dua sesuai dengan alur. Nah kemudian dilaksanakan oleh setiap guru, Nah ini mau klasikal dikumpulkan dalam satu tempat atau di kelas masing-masing disesuaikan dengan kegiatannya gitu kan. dan P5 ini produknya tidak harus barang, itu banyak sekali miss komunikasi jadi P5 tidak harus menghasilkan sebuah barang bisa juga karakter baik tulisan sederhana.”¹⁴³

Program P5 bisa juga dilakukan di luar sekolah, seperti kegiatan yang dilakukan oleh wakil 1 guru penggerak, beliau menyampaikan:

“Ide kegiatan guru penggerak ada yang berjalan mulai tahun kemarin dan ada beberapa yang mulai tahun ini. Seperti kegiatan safari Ramadhan sudah dilaksanakan mulai tahun lalu. Untuk tahun ini program yang dilaksanakan yaitu kunjungan ke desa Pancasila. Respon siswa sangat luar biasa melihat bangunan-bangunan dari desa tersebut. Selain itu, respon dari wali murid juga sangat baik, mereka ikut serta dalam tanya jawab terkait kegiatan tersebut dan berkontribusi dalam kepengurusan meskipun beda agama. Isi kegiatannya yakni pengenalan tempat ibadah atau bisa disebut dengan wisata religi.”¹⁴⁴

Berdasarkan penuturan dari para nara sumber, kegiatan P5 bisa dibuat dengan beberapa bentuk, seperti: a) pembelajaran di dalam kelas, b) pembelajaran pada satu ruangan yang luas dengan peserta seluruh siswa, dan c) kunjungan ke berbagai lokasi yang sesuai dengan tema.

¹⁴³ Romadhotin Muzayanah, Koordinator P5 guru penggerak Lamongan, Lamongan 31 Oktober

¹⁴⁴ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

Dengan berbagai kegiatan tersebut, maka semua elemen yang terdapat pada profil pelajar Pancasila bisa terpenuhi, seperti: *elemen beriman*, dengan mendatangi desa Pancasila sehingga tahu berbagai macam agama yang ada di Indonesia, *elemen berkebinekaan* dengan mempelajari berbagai adat budaya di Indonesia, *elemen bergotong royong* dengan membuat produk berkelompok, *elemen mandiri* para siswa mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing pada proyek berkelompok, *elemen kreatif* para guru memberikan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran dan banyak siswa yang bertanya, *elemen kritis* pada sesi diskusi para siswa memberikan masing-masing argument.¹⁴⁵

Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya dokumen yang didapat oleh peneliti yaitu modul P5 yang digunakan. Modul tersebut mengatakan Proyek ini mengangkat topik Berbeda Itu Menyenangkan dan fokus pada pencapaian dimensi Kebinekaan Global dan Gotong Royong. Topik ini dipilih dengan tujuan agar dapat menumbuhkan semangat toleransi warga sekolah terhadap keberagaman suku dan budaya yang ada. Melalui proyek ini, peserta didik diajak melakukan berbagai aktivitas mulai: a) tahap mengamati, b) mendefinisikan, c) menggagas, d) memilih, hingga e) melakukan refleksi.¹⁴⁶

Penanaman karakter melalui strategi P5 tidak hanya terdapat pada kokurikuler namun juga dimasukkan pada intrakurikuler. Dimana

¹⁴⁵ Observasi, Lamongan 22 Oktober 2023

¹⁴⁶ Dokumen, Modul Proyek Bhinneka Tunggal Ikan - Berbeda Itu Menyenangkan Fase D.

pelajaran yang terdapat pada buku pelajaran juga memuat tema-tema yang disesuaikan dengan P5.¹⁴⁷

Dari pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumen) yang telah dilakukan oleh para nara sumber tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa salah satu bentuk strategi humanis dan religius yang ditanamkan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan adalah strategi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). kegiatan P5 bisa dibuat dengan beberapa bentuk, seperti: a) pembelajaran di dalam kelas, b) pembelajaran pada satu ruangan yang luas dengan peserta seluruh siswa, dan c) kunjungan ke berbagai lokasi yang sesuai dengan tema.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, maka semua elemen yang terdapat pada profil pelajar pancasila bisa terpenuhi, seperti: elemen beriman, elemen berkebinekaan, elemen bergotong royong, elemen mandiri, elemen kreatif, dan elemen kritis. Melalui proyek ini, peserta didik diajak melakukan berbagai aktivitas mulai: a) tahap mengamati, b) mendefinisikan, c) menggagas, d) memilih, hingga e) melakukan refleksi.

3. Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan.

Untuk melihat bagaimana kontribusi penanaman karakter humanis dan religius untuk membentuk profil pemuda pancasila secara demokratis

¹⁴⁷ Dokumen, Modul Ajar PAI-BP, untuk SMP Kelas 7, Kurikulum merdeka, Bab 1b

memberikan jawaban hampir sama, yaitu tercapainya profil pelajar pancasila.¹⁴⁸

Informasi yang didapat dari nara sumber di atas hanya berasal dari pengurus guru penggerak saja, agar data yang didapat bisa lebih berimbang maka informasi dari para siswa yang telah merasakan berbagai macam strategi dari pengurus guru penggerak juga dibutuhkan agar data tidak cenderung konfrontir. Maka dari itu peneliti juga melibatkan para siswa tentang ketercapaian pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di Kabupaten Lamongan. Agar data yang didapat sesuai dengan penelitian maka nara sumber berasal dari siswa kelas 8 yang telah merasakan pembelajaran dari guru penggerak yang diintegrasikan dengan kurikulum merdeka. Disini peneliti mengelompokkan hasil temuan sesuai dengan dimensi yang terdapat pada profil pelajar pancasila.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Menurut para siswa, mereka lebih bisa disiplin dalam melakukan ibadah sholat tanpa harus menunggu perintah dari Bapak/Ibu guru dan lebih mengenal Tuhan mereka, seperti yang disampaikan oleh nara sumber yaitu:

*“perubahan yang saya rasakan saya lebih disiplin untuk salat di rumah sendiri untuk salat tanpa disuruh lagi, di rumah juga saya menerapkan untuk salat Mandiri tidak menunggu disuruh oleh orang tua”.*¹⁴⁹

¹⁴⁸ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023
Romadhotin Muzayanah, Koordinator P5 guru penggerak Lamongan, Lamongan 31 Oktober
Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹⁴⁹ Mareta, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

*“Kami lebih mendapat banyak manfaatnya gitu lho pak, seperti mendengarkan kajian itu juga bermanfaat untuk kita, insyallah saya lebih mengetahui dan menyayangi Tuhan”.*¹⁵⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh nara sumber lain, yaitu:

*“yang saya rasakan setelah kegiatan itu di sini saya jadi mandiri untuk salat, tidak perlu males lagi karena sudah ada jadwalnya”.*¹⁵¹

Para siswa juga lebih peduli terhadap lingkungan, dan menghargai sesama teman mereka, hal ini termaktub pada ungkapan mereka:

*menurut saya sudah, karena saya sudah merasakan dan sudah menjalani apa yang diperintahkan di P5 kemarin yang tidak boleh membedakan teman itu. Dan saya bisa lebih tahu akan adanya daur ulang dan menanam pohon menanam sampah-sampah itu di dalam tanah agar menjadi pupuk dan lebih peduli pada kelestarian alam.*¹⁵²

*kami bisa saya bisa lebih peduli lingkungan Terus apa yang memanfaatkan barang bekas untuk menjadi barang yang lebih berguna terus pupuk yang sampah-sampah organik bisa menjadi Pupuk untuk bisa memanfaatkan agar mengurangi sampah.*¹⁵³

dengan bermacam pernyataan yang telah disampaikan oleh para siswa maka bisa tampak bahwa profil pelajar pancasila dimensi pertama sudah dapat dicapai oleh para siswa yang telah merasakan pembelajaran humanis dan religious dari pengurus guru guru penggerak di Kabupaten Lamongan

2. Berkebinekaan Global

Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan terkait hasil kontribusi strategi humanis dan religious dalam membentuk profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan global yang dilakukan pengurus guru

¹⁵⁰ Annisa al-Fath, siswa kelas 8H SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵¹ Andini, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵² Andini, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵³ Mareta, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

penggerak di Kabupaten Lamongan. Para siswa merasa mereka lebih tahu dan mengenal budaya yang ada di Indonesia dan lebih bisa menjaga budaya lokal mereka sendiri dan menghargai budaya lain, seperti yang disampaikan perwakilan kelas 8 yaitu:

“Awalnya saya merasakan perbedaan yang ada di Indonesia itu banyak sekali tapi itulah ciri khas Indonesia, kami bisa lebih menghargai teman yang berbeda agama, menghargai teman yang berbeda suku, contohnya di kelas saya juga kan ada seorang teman yang berbeda agama kami bisa lebih menghormatinya dan menghargai tidak menjelek-jelekkkan atau mengucilkannya.”¹⁵⁴

“Bisa lebih menghormati, karena dari pembelajaran tema kemarin saya dapat mengetahui suku-suku bangsa dan perbedaan yang ada di Indonesia dan lebih bisa menghargainya.”¹⁵⁵

Tampak dari yang telah disampaikan nara sumber bahwa mereka lebih mengetahui bermacam-macam budaya dan agama yang ada di Indonesia, para siswa juga lebih bisa bertanggung jawab atas keberagaman yang ada dan saling menghormati dengan teman mereka yang berbeda keyakinan.

3. Bergotong-royong

Terkait dimensi bergotong-royong, para siswa diharapkan mampu berkolaborasi tanpa adanya perintah agar kegiatan mereka lebih efektif, hal itu pula yang disampaikan oleh perwakilan siswa yang menjadi nara sumber, mereka mengatakan:

“Sudah bisa berkolaborasi karena kan dibuat kelompok itu ditentukan oleh guru jadi kita bisa lebih akrab dengan teman sekelas, kita bisa bertukar pendapat meskipun ada perdebatan tapi kita selalu bermusyawarah untuk menentukan apa yang akan nanti kita pilih untuk dikerjakan.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Mareta, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵⁵ Aditya, siswa kelas 8B (ketua OSIS) SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵⁶ Mareta, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

Hal yang senada juga disampaikan siswa lain, yaitu:

“Iya sudah pak, jadi teman-teman komitmennya sudah bagus dan menumbuhkan kesadaran pada teman-teman untuk berkolaborasi. Lebih sering kumpul-kumpul aja jadi kalau ada masalah diselesaikan bareng-bareng.”¹⁵⁷

Para siswa mampu berkolaborasi dengan baik dan menyelesaikan permasalahan dengan bergotong royong, mereka juga mampu untuk bertukar pikiran guna menentukan tugas yang akan mereka pilih saat pembelajaran berdiferensiasi.

4. Mandiri

Dalam dimensi ini, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri, mereka mau dan tahu tugas yang mereka terima, seperti yang disampaikan para siswa sebagai nara sumber:

“Kami diajarkan membuat aturan kelas sendiri, setelah satu kelas bermusyawarah akhirnya menemukan apa namanya..... menemukan kesepakatannya. Jadi seluruh kelas itu menyepakati itu, hikmahnya lebih taat bisa bertanggung jawab dengan keputusan yang diberikan di dalam kelas tersebut.”¹⁵⁸

Nara sumber lain juga menambahkan:

“Dengan kami membuat kesepakatan kelas sendiri, saya lebih paham demokrasi karena dampaknya ya sangat baik, kami bisa menjadi disiplin di kelas saat akan peraturan yang kita buat bersama dan lebih nyaman belajar di kelas karena sudah disepakati oleh seluruh kelas.”¹⁵⁹

Terlihat para siswa lebih mandiri dan mampu menentukan aturan-aturan yang disepakati bersama serta konsekuensi yang akan mereka

¹⁵⁷ Annisa al-Fath, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵⁸ Andini, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁵⁹ Mareta, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

terima jika melanggarnya, sehingga pada proses ini tidak diberlakukan hukuman para siswa namun terjadi proses restitusi pada siswa.

5. Bernalar Kritis

Pada dimensi ini para siswa diharapkan mampu mengolah informasi, menganalisis, dan menentukan kesimpulan. Para siswa lebih bisa berpikir kritis dengan diberikannya kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka, ada beberapa kontribusi yang bisa dirasakan para siswa, seperti yang mereka sampaikan yaitu:

“dengan saya menyuarkan pendapat, saya bisa lebih berani ya untuk apa yang pendapat saya disuarakan, Terus yang presentasi ke depan saya bisa melatih keberanian saya untuk berbicara di depan umum”.¹⁶⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ketua OSIS:

*“Iya karena dapat lebih sosialisasi saya. Apalagi saya adalah ketua OSIS tentu saja saya harus punya keberanian untuk berbicara dalam forum.”*¹⁶¹

Dengan diberikannya kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapat dari persepsi masing-masing siswa, maka para siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan untuk berpikir kritis.

6. Kreatif

Para siswa dengan berpikir kreatif seharusnya mampu untuk menemukan berbagai macam solusi dalam permasalahan yang sedang mereka hadapi, dengan memberikan kesempatan para siswa untuk

¹⁶⁰ Mareta, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁶¹ Aditya, siswa kelas 8B (ketua OSIS) SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

berkembang bisa menjadi sarana agar mereka mempunyai bekal untuk masa depannya nanti, seperti yang disampaikan berikut”

“Iya pak, jadi itu kayak menjadi sarana saya agar lebih luas bicaranya jadi lebih berani, karena itu kan kita dilatih untuk public speaking juga, itu bisa membantu kita untuk besok kalau mau kerja dimana jadi sangat bermanfaat.”¹⁶²

Tampak para siswa merasakan adanya perubahan pada diri mereka melalui strategi yang diberikan oleh pengurus guru penggerak. Perubahan atau dampak yang terjadi pada masing-masing siswa sudah merupakan cerminan dari profil pelajar pancasila.

Salah satu bentuk keberhasilan yang dilaksanakan dari strategi pengurus guru penggerak adalah menghormati yang lebih tua, saat peneliti datang para siswa secara bergantian untuk salim dengan peneliti.¹⁶³ Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan contoh-contoh keberhasilan pembelajaran humanis dan religius seperti apa yang telah ditanamkan pada siswa serta bagaimana hasil dari setiap dimensi yang terdapat pada profil pelajar pancasila. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh ketua guru penggerak di Lamongan, dengan ringkasan sebagai berikut:

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Upaya yang dilakukan adalah pembiasaan sholat, dan mengaji secara rutin sehingga ketika sholat dhuha, salah satu peserta didik ada yang menjadi imam tanpa perlu ada yang disuruh. Selain itu adanya infaq setiap jum'at agar menumbuhkan kepedulian sosial siswa

¹⁶² Annisa al-Fath, siswa kelas 8A SMP N 1 Ngimbang, Lamongan, 26 Januari 2024

¹⁶³ Observasi, Lamongan, 23 Oktober 2023

2. Berkebinekaan Global

Upaya yang dilakukan adalah Kepala sekolah selalu menekankan bahwa harus saling menghormati sesama, karena di lembaga terdapat multi etnis dan multi agama, di lembaga tersebut ada beberapa siswa yang menganut agama selain muslim bahkan ada yang menganut aliran kepercayaan tetapi mereka tidak ada masalah, tidak ada saling membully antara satu dengan lainnya, Satu anak yang menganut aliran kepercayaan berbeda tidak pernah merasa dibedakan. Selain itu dengan adanya event seperti sumpah pemuda dengan meminta anak-anak memakai pakaian adat membuat mereka akan sadar kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

3. Mandiri

Upaya yang dilakukan adalah pembiasaan sholat, di lembaga ini terlihat saat peserta didik melaksanakan sholat secara mandiri tanpa disuruh. Dan bagaimana mereka bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.

4. Bergotong Royong

Upaya yang dilakukan adalah di lembaga ini diterapkan dengan melaksanakan kegiatan jumat bersih setiap hari jumat. Ketika pagi dibiasakan menyambut guru dan teman-temannya secara terjadwal atau istilahnya “jogo regol”. Kita juga menjalankan program Si Gelis diawali kelas 6 untuk buku perpindahan untuk penguatan literasi di P5. Siswa mengikuti kegiatan menulis

dengan mengundang salah satu sastrawan dari Lamongan. Hasil tulisan tersebut dibukukan dan diterbitkan kemudian diletakkan di perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah.

5. Bernalar Kritis

Upaya yang dilakukan adalah ditunjukkan saat guru memberikan stimulus atau pemantik kepada anak-anak sebelum pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran. Contohnya ada guru yang membuat bagan perasaan untuk mengetahui perasaan peserta didik sebelum pembelajaran.

6. Kreatif

Upaya yang dilakukan adalah pada saat P5, para siswa dibebaskan membuat karya serta berpendapat terkait tema yang sedang diangkat, dengan stimulus yang baik para siswa mulai berani mengutarakan pemikiran kreatif mereka.¹⁶⁴

Namun ketua Guru Penggerak menyampaikan bahwa tentu semua itu belum mencapai tahap sempurna, masih ada perlunya beberapa usaha, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau dikatakan berhasil masih belum 100%. Pasti masih butuh step by step untuk perbaikan dari evaluasi yang ada, seperti konflik-konflik kecil yang masih ada. Perubahan yang tampak pada peserta didik terkait karakter profil pelajar Pancasila. Agamisnya sudah terbaca dari karakter siswa yang sudah terbiasa melaksanakan kegiatan mengaji dan sholat dhuha tanpa harus disuruh. Karakter kritis dapat dirasakan oleh masing-masing guru kelas, selama ini

¹⁶⁴ Wawancara pengurus penggerak kabupaten Lamongan

sudah dinyatakan kritis namun sesuai batasannya da guru masih bisa memberikan jawaban yang pas.”¹⁶⁵

Upaya dalam membentuk karakter Profil pelajar pancasila memang terus digalangkan oleh para guru penggerak, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran humanis dan religius. Semua usaha ini tentunya memiliki harapan khusus terhadap anak apabila sudah memiliki karakter profil pelajar pancasila, tidak hanya pada anak, diharapkan semua pendidik jika semakin sadar akan pentingnya membentuk anak sebagai profil pelajar pancasila, sehingga kurikulum merdeka bisa berjalan secara optimal, seperti yang dikatakan ketua guru penggerak, beliau mengatakan:

“Harapan yang diinginkan jika semua profil pelajar Pancasila ini ditanamkan dengan baik maka Kurikulum Merdeka akan berjalan lancar. Saya yakin semua guru penggerak di Kabupaten Lamongan selama ini sudah menerapkan strategi dengan baik dan benar dibuktikan dengan laporan-laporan bahwa semua guru penggerak berlomba-lomba dalam menerapkan program-programnya. Dari sekitar 300 guru penggerak saat melakukan pertemuan disampaikan bahwa penerapan program-program profil pelajar Pancasila sudah dilaksanakan sesuai yang ada di Kurikulum Merdeka. Hasilnya saat ini sudah mulai terasa dengan adanya guru penggerak dan Kurikulum Merdeka, bahkan dari paguyuban juga ikut merasakan perkembangannya. Dapat dilihat dari perubahan peserta didik yang bisa mengikuti ekstrakurikuler dengan bebas. Mereka juga dapat menyalurkan bakatnya dengan mengikuti lomba-lomba. Kebetulan sekolah kami tiga tahun terakhir sudah mengikuti OSN dan mendapatkan medali perak dan perunggu di tingkat nasional. Terakhir prestasi peserta didik meraih juara nasional di pencak silat dan karate. Itu adalah salah satu bentuk kebebasan mereka dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak.”¹⁶⁶

Wakil guru penggerak 1 dan 2 juga menambahkan:

“Harapan dengan tercapainya profil pelajar Pancasila yaitu siswa dapat mengaplikasikan elemen-elemen tersebut pada kehidupan sehari-hari.”

¹⁶⁵ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

¹⁶⁶ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

“Harapan guru penggerak terkait pencapaian profil pelajar Pancasila yaitu program ini tetap berlangsung meskipun ada perubahan-perubahan regulasi dan semua guru di Indonesia mendapatkan pendidikan tentang guru penggerak ini. Dengan demikian, guru dapat menerapkan pembelajaran tersebut di sekolah masing-masing, baik dari metode ataupun medianya. Untuk siswa, harapan ke depannya agar siswa dapat menerapkan karakter yang telah ditanamkan di lingkungan kehidupannya. Selain itu, siswa dapat mengenang jasa guru dengan cara belajar yang menyenangkan.”¹⁶⁷

Harapan-harapan yang dipaparkan oleh para pengurus guru penggerak adalah: a) kurikulum merdeka bisa berjalan dengan optimal, b) para guru berlomba-lomba dalam menerapkan programnya, c) para siswa mendapatkan wadah untuk bakatnya, d) profil pelajar pancasila tertanam betul pada masing-masing diri siswa, e) program profil pelajar pancasila tetap berlangsung meski adanya perubahan regulasi, f) dan para siswa bisa mengingat para guru dengan kenangan yang menyenangkan. Dengan berbagai usaha juga tampak hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, diantaranya: a) para siswa bebas mengikuti ekstrakurikuler, b) bisa mengikuti berbagai macam perlombaan, c) peserta didik lebih leluasa mengembangkan bakat mereka, d) menjadi pribadi yang lebih baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam strategi pembelajaran guru penggerak, para guru penggerak menganggap bahwa apa yang mereka pelajari memang sangat sesuai untuk anak pada zaman sekarang, namun evaluasi memang harus tetap dilaksanakan, perubahan, perbaikan dan pengembangan harus selalu ada guna program tersebut agar bisa bertahan lebih lama, seperti yang disampaikan oleh wakil 2, beliau mengatakan:

¹⁶⁷ Uswatun Hasanah, Wakil Guru Penggerak 1 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

*“Strategi pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan yang ada di lembaga masing-masing. Hal yang perlu ditingkatkan, khususnya di lembaga ini yaitu inovasi pembelajaran yang harus selalu dikembangkan”.*¹⁶⁸

Ketua guru penggerak Lamongan sendiri juga sependapat dengan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa:

*“Hal yang harus dievaluasi bukan hanya dilihat dari peserta didik tetapi dilihat juga dari evaluasi guru. Di lembaga ini diterapkan kegiatan refleksi setiap selesai pembelajaran yang dipimpin oleh kepala sekolah. Setelah evaluasi, guru yang telah berhasil dapat menularkan ke guru lain untuk diterapkan juga. Selain itu, anak-anak yang belum sesuai dengan karakternya dapat diarahkan sesuai kemampuannya.”*¹⁶⁹

“Keluh kesahnya saat pendidikan guru penggerak adalah prosesnya yang lama, tapi setelah melalui proses tersebut mereka sangat senang sekali. Kebetulan gelombang terakhir yang mengikuti praktik kemarin ada 74 yang mendaftar dan yang lolos 47. Di Angkatan 11 kemarin yang lolos 275 orang, merupakan angka fantastis di Kabupaten Lamongan, bahkan di Jawa Timur.”

*“Dalam sesi perkumpulan, masukan yang harus disempurnakan di guru penggerak Kabupaten Lamongan adalah terkait pengimbasan dan pengadaan workshop. Untuk peserta didik, program Pendekar (Penggerak Merdeka Belajar) yang dicanangkan saat ini. Diawali dari mendidik gurunya dahulu kemudian ditularkan ke anak dengan menjalankan praktik-praktik baiknya. Banyak program-program yang telah dijalankan meskipun belum sempurna.”*¹⁷⁰

Jika memperhatikan apa yang disampaikan oleh para nara sumber maka hal-hal yang perlu dievaluasi adalah: a) inovasi pembelajaran yang harus selalu dikembangkan, b) para guru harus selalu mengevaluasi atau merefleksi diri sendiri setelah memberikan pengajaran.

Hal ini dipertegas dengan dokumen yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian yang mengatakan: Seorang Guru Penggerak harus mampu memunculkan ide-ide baru relevan. Oleh karena itu, poin inovatif ini gambaran peningkatan untuk selalu bekerjasama serta pemanfaatan

¹⁶⁸ Isnaini Rohmawati, Wakil Guru Penggerak 2 Kab. Lamongan, Lamongan, 23 Oktober 2023

¹⁶⁹ Yohanes Yusi Ari, Ketua Guru Penggerak Lamongan, Lamongan 30 Oktober 2023

¹⁷⁰ *Ibid*

kompetensi yang ada di lembaga untuk mewujudkan visi semua pihak.¹⁷¹

Selain itu guru penggerak juga harus memiliki skill untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar menggunakan basis data yang relevan pada kebutuhan anak didik di masa sekarang ataupun yang akan datang.¹⁷²

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data terkait judul penelitian yang peneliti lakukan pada pengurus guru penggerak di Lamongan, dapat disusun temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4, Tabel Temuan Penelitian

No	Rumusan Masalah	Temuan	
1	Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan	Berpihak Pada Siswa	<p>Kesadaran pada guru penggerak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih terbuka hati dan pikirannya, 2. Berpihak pada siswa, 3. Bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, lebih peduli tentang kodrat alam (bakat minat siswa), dan kodrat zaman (waktu dimana siswa tinggal), 4. Tidak memberlakukan <i>punishment</i> pada siswa <p>Bertujuan untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa menemukan bakatnya yang kadang siswa itu sendiri juga tidak menyadarinya, 2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bernalar kritis 3. Menggerakkan semua anggota sekolah untuk menciptakan sekolah yang berpihak pada siswa.

¹⁷¹ Dokumen, Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*, CGP angkatan 5

¹⁷² Dokumen, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

		<p>Pembelajaran Menyenangkan dan Budaya Positif</p>	<p>Upaya yang dilakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan siswa secara langsung, 2. Menggunakan pembelajaran sosial emosional, 3. Menjadi pemimpin pembelajaran, 4. Memberlakukan restitusi pada siswa, 5. Tidak memberikan <i>punishment</i>, 6. Membuat kesepakatan kelas, 7. Menyiapkan kelas menjadi kondusif. <p>Bertujuan Untuk</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kelas menjadi menyenangkan, 2. Agar siswa bisa memecahkan masalah sendiri, 3. Menanamkan kesadaran atas konsekuensi hal yang dilakukan, 4. Melatih siswa untuk jujur tanpa rasa takut adanya hukuman
2.	<p>Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan</p>	<p>Pembelajaran Berdiferensiasi</p>	<p>Tahapan yang harus dilakukan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konten atau materi yang diberikan kepada mereka, 2. Proses, guru bisa memberlakukan tutor sebaya kepada anak-anak, 3. Produk sesuai minat dan bakat mereka <p>Dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tes diagnostic kognitif untuk mengetahui minat dan bakat mereka, 2. Mengelompokkan mereka menjadi beberapa kelompok besar sesuai dengan minat dan bakat yang telah ditemukan, 3. Membuat produk sesuai dengan yang mereka inginkan <p>Yang dirasakan siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebebasan berekspresi,

			<p>2. Pengembangan bakat sesuai minat,</p> <p>3. Materi yang mudah dipahami,</p> <p>4. Pembelajaran yang menyenangkan</p>
		Pembiasaan (Habitulasi)	<p>Kegiatan berdasarkan jenis waktu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. intrakurikuler (do'a, membaca surat pendek dan membaca hamdalah saat diawal dan diakhir pembelajaran), 2. ekstrakurikuler (Penyambutan siswa (<i>jogoregol</i>), sholat duha, sholat duhur, membaca asmaul husna setoran di mata pelajaran BTQ <p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sadar terkait kewajiban sebagai seorang siswa, 2. Siswa menjadi lebih religius, 3. Tertanamnya sikap saling menghormati
		Kolaborasi	<p><i>Stake Holder:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekan sejawat, 2. Kepala sekolah, 3. Wali murid, 4. Semua pihak yang berkaitan dengan pembelajaran <p>Manfaat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengalaman baru pada siswa, 2. Membangkitkan minat siswa, 3. Menutupi kekurangan guru sebagai manusia biasa, 4. Memudahkan dalam membuat karya yang berkualitas 5. Mengembangkan pemikiran siswa, dan 6. Memberikan lingkungan yang baik untuk para siswa, 7. Program kegiatan sekolah bisa terhandle dengan baik
		Fasilitator	Manfaat:

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar pembelajaran berpusat pada siswa, 2. Untuk memahami macam-macam karakter siswa, 3. Siswa bisa belajar sesuai dengan karakteristiknya, 4. Agar tidak ada paksaan, 5. Bisa mengarahkan siswa, 6. Mendidik siswa sesuai dengan kodrat zamannya, 7. Adanya penanaman humanis dan religius <p>Landasan pemikiran Ki Hajar Dewantara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemikirannya yang sesuai dengan kurikulum merdeka, 2. Konsep <i>among</i> yang digagasnya, 3. Pembelajaran sesuai dengan kodrat para siswa
		P5	<p>Bentuk P5:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran di dalam kelas 2. Pembelajaran pada satu ruangan yang luas dengan peserta seluruh siswa, dan 3. Kunjungan ke berbagai lokasi yang sesuai dengan tema <p>Elemen Profil Pelajar Pancasila yang terpenuhi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Elemen beriman, 2. Elemen berkebinekaan, 3. Elemen bergotong royong, 4. Elemen mandiri, 5. Elemen kreatif, dan 6. Elemen kritis <p>Aktivitas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap mengamati, 2. Mendefinisikan, 3. Menggagas,

			<p>4. Memilih, hingga</p> <p>5. Melakukan refleksi</p>
3	<p>Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan</p>	<p>Profil Pelajar Pancasila</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: Siswa mau melakukan ibadah tanpa diperintah dan adanya saling menghormati antar siswa meskipun adanya perbedaan keyakinan dan suku 2. Berkebinekaan Global: Siswa lebih mengenal berbagai macam suku dan budaya serta tumbuhnya keseran untuk lebih peduli pada lingkungan sekitar 3. Mandiri: Adanya kesadaran pada siswa tanpa menunggu arahan dari guru serta sikap aktif saat pembelajaran diskusi 4. Bergotong Royong Siswa lebih bisa bekerja sama dalam memenuhi tanggung jawabnya dan keseran untuk kebersamaan 5. Bernalar Kritis Para siswa lebih bisa mengemukakan pendapatnya saat proses diskusi dan refleksi 6. Kreatif Siswa mampu menemukan solusi tersendiri terkait permasalahan yang dihadapi saat proses diskusi
		<p>Harapan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum merdeka bisa berjalan dengan optimal, 2. Para guru berlomba-lomba dalam menerapkan programnya, 3. Para siswa mendapatkan wadah untuk bakatnya, 4. Profil pelajar pancasila tertaban betul pada masing-masing diri siswa, 5. Program profil pelajar pancasila tetap berlangsung meski adanya perubahan regulasi, 6. Para siswa bisa mengingat para guru dengan kenangan yang menyenangkan

		Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">1. Inovasi pembelajaran yang harus selalu dikembangkan,2. Para guru harus selalu mengevaluasi atau merefleksi diri sendiri setelah memberikan pengajaran
--	--	----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB V

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan uraian terkait temuan hasil penelitian pada bab IV sebelumnya dengan menggunakan metode diskusi dan interpretasi. Peneliti akan merumuskan hasil temuan dalam bentuk tema penelitian dan kajian pustaka yang relevan. Landasan yang menjadi tema penelitian dalam tesis ini yaitu fokus penelitian terkait strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Pembahasan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fokus penelitian antara lain:

A. Analisis Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Menurut pemikiran humanisme, pendidikan sebagai humanisasi yakni proses memanusiakan manusia. Hal tersebut seiring dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Dalam islam, sejak kemunculannya sistem pendidikan dibangun berlandaskan nilai-nilai humanistik sesuai dengan hakikatnya sebagai agama kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan dijadikan sebagai orientasi dalam pendidikan Islam. Jadi, sangat tidak masuk akal jika konsep pendidikan humanistik Islami dikatakan sebagai konsep pendidikan barat yang diberikan label Islam.¹⁷³

Pada bab IV temuan yang peneliti dapatkan terkait konsep strategi pengurus guru penggerak di Lamongan adalah memberikan pembelajaran

¹⁷³ Model Pembelajaran Humanistik', *Arbayah*, 13.2 (2013), 204–20.

yang berpihak pada anak dan belajar menyenangkan serta budaya positif. Dengan memberikan konsep pembelajaran tersebut tentu memberikan corak tersendiri dengan memberikan kesan humanis serta religius. Hal ini seiring tujuan dengan pendapat dari Abdurrahman Mas'ud dalam karyanya, beliau memaparkan bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai tokoh pusat atau pemeran utama yang signifikan pada kegiatan belajar mengajar serta wajib mempunyai tiga kualifikasi dalam pembelajaran, yaitu: 1) menguasai materi, 2) antusias, 3) dan penuh kasih sayang.¹⁷⁴

Guru penggerak merupakan pemimpin kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan konsep merdeka belajar serta bertugas menggerakkan seluruh civitas pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Peran guru penggerak di antaranya: a) menggerakkan civitas akademik pendidikan di sekolah maupun wilayah kerjanya, b) mengembangkan program kepemimpinan peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, c) mewujudkan merdeka belajar bagi siswa dengan cara membebaskan peserta didik untuk berkreasi, dan d) memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik dalam menumbuhkan dan membangun karakter yang baik secara aktif. Guru penggerak dihasilkan dari proses seleksi yang dilanjutkan dengan pendidikan calon guru penggerak selama sembilan bulan. Para calon guru penggerak akan didampingi oleh instruktur, fasilitator, dan pendamping profesional selama

¹⁷⁴ Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* Gamma Media, Yogyakarta hal: 194

menempuh pendidikan.¹⁷⁵ Seorang guru penggerak dapat melakukan perubahan di sekolahnya, beberapa di antaranya: a) membiasakan peserta didik melakukan diskusi, b) memberi kesempatan kepada peserta didik agar lebih berperan aktif, c) mengadakan proyek sosial dengan melibatkan seluruh warga sekolah, d) memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri, e) dan bekerja sama antar guru dalam menyelesaikan masalah yang ada.¹⁷⁶

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan ini sudah cukup baik, dimana mereka memberikan pendidikan dengan membuat konsep pembelajaran yang berpusat pada anak. Berpusat pada siswa dimaksudkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, acuan utama guru yakni mendahulukan kepentingan peserta didiknya serta perkembangannya. Semua yang dilakukan guru dengan segala keputusannya dilandasi dengan perkembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu.¹⁷⁷

Pada zaman dahulu, proses pembelajaran di sekolah dinilai kurang demokratis. Hal tersebut ditunjukkan dari kurangnya peserta didik dalam berkesempatan menuangkan kreativitas dan imajinasinya untuk menunjukkan eksistensinya dengan sudut pandang mereka sendiri. Kecakapan dalam berpikir kritis dengan diimbangi kreativitas menjadi modal utama bagi anak untuk dapat menghadapi tantangan dan persaingan di masa depan. Namun dengan adanya guru penggerak, paradigma tersebut

¹⁷⁵ <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>

¹⁷⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022

¹⁷⁷ Wiwin Herwina, 'Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35.2 (2021), 175–82

<<https://doi.org/10.21009/pip.352.10>>.

segera diubah di mana yang dulunya pembelajaran berpusat pada guru kini dipusatkan pada siswa. Pada saat ini proses pembelajaran bisa digambarkan seperti: a) guru penggerak memiliki fungsi sebagai seorang fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tetap berpusat pada siswa (student center learning).¹⁷⁸ Siswa dibebaskan menggunakan metode yang mereka senangi bahkan dalam kelas bisa terdapat beberapa kelompok sesuai dengan metode yang mereka minati, dalam proses ini guru menerapkan strategi diferensiasi.¹⁷⁹ Selain itu untuk tetap menjaga semangat siswa agar stabil guru harus mengetahui bagaimana kondisi kejiwaan para peserta didik, baik saat sebelum proses belajar mengajar dimulai, saat proses pembelajaran, dan saat pembelajaran akan ditutup, para guru harus tetap mengontrol emosional para siswa, kegiatan ini disebut dengan sosial emosional.¹⁸⁰

Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional pada seseorang terdiri atas lima aspek, yaitu: (1) self-awareness atau kemampuan mengenal emosi dalam diri, 2) selfregulation atau regulasi diri, (3) motivasi atau dorongan, (4) empati, serta (5) keterampilan sosial.¹⁸¹ Lebih lanjut, komponen utama dalam sosial emotional learning menurut Elias, meliputi: a) Kemampuan menyadari diri-sendiri (Self Awareness), b) Kemampuan mengelola diri (Self Management), c) Menyadari keadaan

¹⁷⁸ Faiz and Faridah.

¹⁷⁹ Wisman Hadi and others, 'Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19', *Basastra*, 11.1 (2022), 56 <<https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>>.

¹⁸⁰ S Sukarno and others, 'Peningkatan Pemahaman Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Aktualisasi Program Pendidikan Guru Penggerak Bagi Guru Sd', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–5 <<https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/63493>>.

¹⁸¹ Garvin, G., & Juniarti, F. 2021. Penyusunan Modul Pelatihan Kecerdasan Sosial Emosional Untuk Menurunkan Kecenderungan Agresi Pada Remaja. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 76-85

sosial (Sosial Awareness), d) Kemampuan melakukan interaksi sosial (Relationship Skills), e) Kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab (Responsible Decision-Making).¹⁸²

Konsep lain yang dilakukan oleh guru penggerak di Lamongan adalah pembelajaran menyenangkan dan budaya positif. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam konsep merdeka belajar saat ini dibangun oleh paradigma-paradigma baru bahwa dalam proses belajar, guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan belajar. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan potensi yang dimiliki para peserta didik untuk nantinya dikembangkan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal tersebut yang menjadi perbedaan mencolok antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.¹⁸³

Adapun salah satu peran dari guru penggerak secara klasifikasinya adalah: a) membuat lingkungan belajar menjadi lebih menarik, b) nyaman, dan juga c) menyenangkan.¹⁸⁴ Untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, guru perlu melibatkan peserta didik pada saat merancang proses pembelajaran. Dalam artikelnya, Abdullah memaparkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif dan efisien dapat tercipta dengan melibatkan peserta didik dalam proses perancangan pembelajaran. Di samping itu, peserta didik yang ikut

¹⁸² Ropiani, H. 2020. Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Tes Hasil Belajar Melalui Kegiatan Workshop Di SD Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(2), 34-45

¹⁸³ Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, dan I. Ketut Suar Adnyana, "Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238-44.

¹⁸⁴ Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti, "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia," *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 14. No. 2 (2021)

terlibat dalam perencanaan pembelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.¹⁸⁵ Dengan demikian, melalui paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan akan tercipta dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan atau rancangan pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengeksplor bakat dan minat masing-masing.

Konsep merdeka belajar selanjutnya yaitu cara guru penggerak dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Gulo, Nadeak, dan Tampubolon (2021) menyampaikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dalam semua aspek dapat tercipta dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif.¹⁸⁶ Lebih lanjut, Gulo, Nadeak, dan Tampubolon mengatakan keberhasilan tujuan suatu sekolah dipengaruhi oleh lingkungan yang positif. Dalam hal ini, sangat diharapkan peran penting dari para guru penggerak dalam mewujudkan lingkungan yang positif di sekolah. Ada beberapa poin terkait implementasi dalam menerapkan budaya positif di sekolah, antara lain: a) sebagai pengganti peraturan kelas, dapat diterapkan keyakinan kelas, b) keyakinan sekolah sebagai pengganti tata tertib sekolah, c) proses restitusi, teori motivasi

¹⁸⁵ Abdullah Abdullah, "Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 45–62

¹⁸⁶ Gulo, S., Nadeak, B., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di Smp Se-Nias Barat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 01-12.

hukuman, kebutuhan dasar manusia, serta penghargaan dan disiplin positif dapat diterapkan.¹⁸⁷

B. Analisis Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Strategi yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak di Lamongan sudah menerapkan berbagai macam upaya dalam setiap rangkaian pembelajaran yang lengkap. Pentingnya dalam memilih strategi agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan lebih optimal. Adapun strategi pembelajaran sebagai perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang didesain sedemikian rupa. Dua hal yang perlu diulas lebih lanjut dari pengertian tersebut, yakni:

1. Strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana kegiatan dalam proses pembelajaran seperti penerapan metode pembelajaran tertentu serta pemanfaatan sumber daya. Hal ini dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran masih sebatas pada proses penyusunan rencana kerja dan belum sampai pada tingkatan.
2. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam artian pencapaian tujuan menjadi arah utama dari semua keputusan pada tahap penyusunan strategi. Untuk itu, dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, semua hal diarahkan, mulai dari

¹⁸⁷ Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan, 'Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2023), 330 <<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>>.

proses menyusun tahap-tahap pembelajaran, hingga memanfaatkan sebagai fasilitas serta sumber belajar.¹⁸⁸

Sudirja dan Siregar dalam Mulyono (2012) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya secara sengaja guna menciptakan suatu kondisi di mana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Sedangkan Gagne dalam Mulyono (2012) menjelaskan sembilan aktivitas dalam strategi pembelajaran, antara lain: 1) menarik peserta didik dengan cara memusatkan perhatiannya, 2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebelum proses belajar dilakukan, 3) memastikan peserta didik menguasai materi dengan mengulang kembali proses belajar mengajar yang bersifat prasyarat, 4) memberi rangsangan/stimulus di awal, 5) mengarahkan peserta didik tentang cara mempelajari materi yang diberikan, 6) menyampaikan kepada peserta didik hasil kinerjanya terkait apa yang telah dilakukan, 7) memberikan umpan balik terkait kinerja peserta didik sesuai tingkat pemahamannya masing-masing, 8) memberikan evaluasi pembelajaran, dan 9) mengajak peserta didik secara bersama-sama membuat kesimpulan.¹⁸⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran meliputi seluruh kegiatan yang dirancang ataupun direkayasa oleh para guru dengan cara memberikan bantuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga guru dituntut untuk mampu menyusun strategi yang tepat. Tidak semua strategi

¹⁸⁸ M. Sobry Sutikno, 2021, Strategi Pembelajaran, Indramayu: Adanu Abimata

¹⁸⁹ Mulyono, 2012, Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global, Malang: UIN Maliki Press

pembelajaran tepat digunakan dalam semua keadaan untuk mencapai semua tujuan merupakan prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran.¹⁹⁰

Para guru penggerak di Lamongan juga menerapkan beberapa strategi yang dianggap berhasil jika melihat dari hasil yang mereka dapat. Strategi tersebut bisa diterapkan baik dalam pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler.¹⁹¹ Strategi pertama yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak adalah memberikan pembelajaran diferensiasi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk respon secara tepat untuk mengatasi adanya fakta di lapangan bahwa peserta didik memiliki karakter yang beragam dengan berbagai keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Jika pembelajaran berdiferensiasi tersebut tidak diterapkan, maka akan timbul kesenjangan belajar (*learning gap*), di mana hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak sesuai dengan potensi yang seharusnya dapat ditunjukkan oleh peserta didik tersebut. Dengan demikian, adanya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan sebagai bentuk respon positif terkait keberagaman karakteristik yang dimiliki peserta didik.¹⁹²

Di Lamongan pengurus guru penggerak memberikan pembelajaran diferensiasi, kegiatan ini diawali guru melihat terkait ketertarikan siswa melalui analisis diagnostik. Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kelemahan peserta didik sehingga dari hasil tes tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengambil langkah dan cara yang tepat guna

¹⁹⁰ *Opcit, M. Sobry Sutikno*

¹⁹¹ Observasi, Lamongan 28 Oktober – 8 November 2023

¹⁹² Modul Turunan 2.1 Komunitas Guru Penggerak Lamongan

meminimalisasi kelemahan-kelemahan tersebut.¹⁹³ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan pada modul belajar guru penggerak bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual dengan melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dikatakan sebagai rangkaian keputusan masuk akal (commonsense) yang dibuat oleh guru dengan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Keputusan yang dibuat tersebut terkait dengan

1. Kurikulum yang di dalamnya memiliki tujuan pembelajaran dengan definisi dan perincian yang jelas, baik tujuan pembelajaran yang dibuat guru maupun peserta didiknya,
2. Cara guru memberikan respon serta menanggapi kebutuhan belajar peserta didiknya agar dapat menyesuaikan rencana kegiatan belajar yang tepat sesuai kebutuhan belajar tersebut, misalnya guru dapat mencari sumber belajar, cara mengajar, dan penilaian yang berbeda,
3. Cara guru membuat konsep lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan minat peserta didik agar bersemangat dalam belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru memastikan bahwa semua peserta didik selalu mendapat motivasi dan pendampingan di setiap proses pembelajaran yang mereka lakukan,
4. Manajemen kelas yang efektif, yaitu cara guru membuat Langkah-langkah pembelajaran, kegiatan-kegiatan rutin, serta membuat metode yang memungkinkan adanya penyesuaian, tetapi juga memiliki struktur

¹⁹³ Rieke Alyusfitri and Yusri Wahyuni, 'Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika II', *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8.2 (2017), 145 <<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1940>>.

yang jelas. Meskipun peserta didik melaksanakan kegiatan yang berbeda-beda tetapi manajemen kelas tetap berjalan efektif,

5. Adanya penilaian berkelanjutan, maksudnya guru dapat mengukur kemampuan siswa dari hasil penilaian formatif yang telah dilakukan, di mana akan diketahui peserta didik yang masih tertinggal atau sebaliknya sehingga guru dapat Menyusun rencana selanjutnya dengan menyesuaikan hasil penilaian tersebut selama proses pembelajaran.¹⁹⁴

Selanjutnya strategi yang digunakan adalah pembiasaan. Habituaasi nilai disiplin yang berhubungan dengan pendidikan memiliki tujuan : a) membentuk jiwa disiplin pada manusia sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan bebas merdeka, b) terlepas dari segala restriksi (ikatan) yang tidak relevan dengan fitrahnya sebagai manusia berpikir, c) terhindar dari segala ikatan yang dapat menghambat terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur.¹⁹⁵ Pembiasaan (habituaasi) yang dilakukan oleh guru penggerak di Lamongan diberikan secara terus menerus setiap harinya, seperti yang dipaparkan oleh E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu dengan sengaja dilaksanakan secara berulang-ulang agar bias tertanam pada pribadi sehingga menjadi kebiasaan.¹⁹⁶

Di Lamongan sendiri memberlakukan pembiasaan-pembiasaan yang membentuk karakter humanis dan religius pada siswa dengan cara terpola dan sistematis guna menumbuhkan kepribadian siswa untuk waktu jangka

¹⁹⁴ Modul Turunan 2.1 Komunitas Guru Penggerak Lamongan

¹⁹⁵ Ahmad Susanto, 'Proses Habituaasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa', *Jurnal Sosioreligi*, 15.1 (2017), 21.

¹⁹⁶ Ibid, E. Mulyasa

panjang. Pembelajaran yang bersifat pembiasaan di Lamongan bertujuan untuk menanamkan karakter religius seperti: a) berdo'a sebelum melakukan pembelajaran, b) sholat duha setiap pagi, c) membaca surat-surat pendek, d) membaca *asma'ul husna*, e) sholat dzuhur berjamaah, dsb. Hal tersebut dimaksudkan agar karakter dan pola pikir peserta didik di sekolah dapat dibentuk dari budaya serta pembiasaan sikap positif di sekolah.¹⁹⁷ Tampak juga disetiap sholat jika tidak ada guru yang menjadi imam salah satu siswa berinisiatif untuk menjadi imam. Selain penanaman karakter religius, pembiasaan juga bisa digunakan untuk menanamkan karakter humanis, seperti kegiatan *jogoregol*, secara bergantian para siswa setiap paginya berdiri di depan gerbang untuk menyambut temannya yang baru datang, kegiatan ini bisa memupuk rasa persaudaraan dan saling menyayangi antar siswa. Pembentukan kepribadian siswa dengan cara habituasi secara berkelanjutan dapat berpengaruh pada perkembangan pribadi seseorang dalam waktu yang relatif panjang, hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yaitu pada dasarnya kepribadian manusia dapat menerima segala bentuk upaya pembentukan dengan habituasi. Habituasi dimaksudkan untuk usaha pembudayaan pada aktifitas tertentu dan akhirnya menjadi aktivitas yang terkonsep dan tersistem.¹⁹⁸

Bentuk strategi lainnya adalah kerjasama atau kolaborasi dengan semua pihak yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan. Guru

¹⁹⁷ Intan Nuraeni and Erna Labudasari, 'Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5.1 (2021), 119 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>>.

¹⁹⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, Hlm: 52

Penggerak mengutamakan perlunya saling bergantung dengan sesama dengan arah kebaikan terhadap semua pihak yang berkaitan dengan kepentingan baik yang berada di lembaganya maupun orang luar (*stakeholder*) guna menggapai tujuan kegiatan belajar mengajar.¹⁹⁹

Berdasarkan program yang dicetuskan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait guru penggerak dalam merdeka belajar, para guru diharapkan mampu: a) bersinergi dan bekerja sama demi tercapainya perubahan pendidikan agar lebih berkualitas serta memiliki daya saing, b) guru penggerak harus mampu memotivasi para rekan guru agar dapat bergerak dan berinovasi.²⁰⁰ Seperti pelaksanaan P5 dengan tema “gaya hidup berkelanjutan”, dalam kegiatan tersebut peserta didik diminta untuk menanam pohon dan pihak sekolah dapat melakukan bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup atau pihak yang ahli dalam program tersebut sehingga para siswa bisa belajar dengan guru yang menguasai bidangnya, atau dalam kegiatan pengajian pihak sekolah menghadirkan ustadz dari pesantren sekolah serta kegiatan pasca menulis cerita bersama para guru berkolaborasi dengan perpustakaan kota kemudian mencetak buku hasil karya siswa dan dipajang di perpustakaan kota. Sesuai dengan yang disampaikan E. Mulyasa yaitu salah satu *mind set* yang harus dimiliki oleh guru penggerak adalah menekankan kolaborasi melalui pengerjaan proyek, hal ini dikarenakan pembelajaran merdeka menuntut: a) kerja sama, b)

¹⁹⁹ Dokumen

²⁰⁰ Dahlia Sibagariang and others, ‘Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia’, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14.2 (2021), 88–99

<<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>>.

komunikasi, dan c) kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha/ kerja.²⁰¹

Kompetensi yang harus dipelajari dan dicapai oleh peserta didik perlu untuk dipaparkan sedemikian rupa sehingga guru dapat menilai dengan pengamatan secara langsung wujud hasil belajar yang dilakukan peserta didik. Kriteria pencapaian secara eksplisit dengan tujuan pembelajaran serta tingkat penguasaan materi yang akan dijadikan pedoman penilaian harus diketahui oleh peserta didik. Kriteria penilaian harus memiliki sumbangsih terhadap kompetensi yang dipelajari dan dikembangkan melalui tujuan yang sudah ditetapkan. Assesmen kompetensi harus dilaksanakan secara objektif sesuai dengan hasil kinerja peserta didik yang dibuktikan dengan portofolio hasil penugasan terhadap kompetensi tertentu sehingga penilaian pembelajaran tidak dilakukan secara subjektif. Hal tersebut menjadi dasar penyusunan program pembelajaran selanjutnya.²⁰²

Fasilitator adalah strategi selanjutnya yang digunakan oleh guru penggerak di Lamongan. Para guru penggerak tidak selalu menuruti semua keinginan anak namun lebih mengarahkan sesuai dengan keinginan siswa tersebut. Seperti saat dalam mata pelajaran PAI membahas tentang bab sujud maka siswa dibiarkan apakah ingin mempelajarinya dengan media gambar, video, mind mapping atau lain sebagainya.²⁰³

Oleh karena itu guru penggerak memiliki keinginan belajar yang cukup besar karena sebagai fasilitator tidak hanya sekedar melihat siswa

²⁰¹ Opcit, E. Mulyasa

²⁰² Opcit, E. Mulyasa

²⁰³ Observasi, Lamongan 8 November

yang sedang melakukan proses belajar melainkan mengarahkan apabila ada siswa yang kurang tepat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam merdeka belajar, guru memiliki peran aktif sebagai seorang fasilitator selain sebagai salah satu sumber belajar dengan didukung adanya kompetensi yang dimiliki guru seperti profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan kompetensi-kompetensi yang ada dalam diri guru tersebut akan terwujud pelaksanaan pembelajaran serta tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar.²⁰⁴

Dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa usaha seperti melaksanakan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata, mendesain konteks pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, melaksanakan tes formatif sebagai penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan diagnosis selama pembelajaran, serta memfasilitasi keberagaman dan kebebasan persepsi peserta didik sebagai fasilitator untuk menambah wawasan peserta didik.²⁰⁵

Konsep strategi sebagai fasilitator bukanlah sesuatu yang tanpa landasan, pemikiran ini memiliki landasan yang cukup kuat yaitu sesuai pemikiran Ki Hajar Dewantara. Beliau menjelaskan biarkan siswa menemukan jalannya sendiri jika mereka bisa dan mampu melakukannya, dikarenakan hal ini merupakan komposisi dari pembelajaran yang positif

²⁰⁴ Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. Seminar Nasional Pendidikan, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>

²⁰⁵ Wagiran. (2007). Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v16i1.9312>

dan konstruktif untuk pendewasaan diri. Dengan membiarkan hal seperti ini, maka kemajuan siswa akan bisa terwujud sesuai dengan tujuan pembelajaran. Walau bagaimanapun, membiarkan anak didik sendirian tidak berarti mereka tidak disayang atau diperhatikan, dan pendidik harus memperhatikan jalan mana yang akan mereka pilih.²⁰⁶

Sebenarnya yang terkandung dalam strategi ini adalah adanya keyakinan bahwa anak-anak memiliki potensi kreativitas serta hak-hak anak agar dihargai sebagai dirinya dan tidak serta merta harus mengekor pada gurunya saja. Anak-anak dibiarkan berkembang sesuai fitrah dan kompetensi masing-masing, guru hanya bertugas sebagai penopang.²⁰⁷

Menurut Froebel dalam buku Ki Hajar Dewantara anak-anak kecil itu diibaratkan sebagai tanaman yang masih membutuhkan perhatian serta pemeliharaan dari “juru taman.” Dengan demikian, taman atau kebun juga diibaratkan sebagai tempat berkumpulnya anak kecil dalam pembelajarannya. Selain daripada kiasan di dalam nama “*Kindergarten*” (Taman anak-anak) terdapatlah juga keinginan si pencipta, Froebel, supaya anak-anak kecil itu sedapatnya didekatkanlah dengan nature (kodrat alam), sebab menurut kodrat kanak-kanak memanglah mereka itu masih hidup berdekatan dengan kodrat alam.²⁰⁸

Strategi terakhir yang digunakan oleh guru penggerak di kabupaten Lamongan adalah lewat program P5. Program ini merupakan rangkaian kegiatan dari guru penggerak yang harus diterapkan di masing-masing

²⁰⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, ed. by Meta, 1st edn, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009, hal: 195.

²⁰⁷ Suparto Rahardjo, *op. cit.*, hlm: 65

²⁰⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, Yogyakarta: UST Press, 1977, hlm: 272

sekolah. Dalam kegiatan tersebut tampak berbagai macam strategi, mulai dari diferensiasi, kolaborasi, fasilitator, dsb. Dalam P5 terdapat 7 tema yang akan disampaikan secara berurutan, di antaranya: 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhineka tunggal ika, 4) bangun jiwa raganya, 5) suara demokrasi, 6) berkayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan 7) kewirausahaan. Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tema yang sudah dilakukan baru sampai pada tema tiga, hal ini karena memang adanya jadwal tersusun untuk menerapkan kegiatan program P5 tersebut.

Kegiatan proyek menjadi salah satu tuntutan peserta didik dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Peserta didik dapat mengembangkan bakat dan keterampilan serta potensi diri yang ada pada diri mereka melalui berbagai bidang. Salah satu kegiatan proyek yang dapat dilaksanakan pada Kurikulum Merdeka adalah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan proyek P5 dapat dilaksanakan melalui dua tahap yaitu konseptual dan kontekstual. Peserta didik diberikan kebebasan melaksanakan kegiatan belajar dengan struktur yang lebih fleksibel sehingga sekolah dapat melakukan penyesuaian dengan pembagian waktunya. Dengan demikian akan tercipta kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dikarenakan peserta didik terlibat secara langsung pada proses pembelajaran dan lingkungannya dengan tujuan membentuk kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.²⁰⁹

²⁰⁹ Rachmawati, N., A. Marini., M. N. & I. N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedubasicedu*, 06(03), 3613– 3625.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) termasuk dalam salah satu penerapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pembelajaran yang berprioritas pada minat dan kesiapan peserta didik untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana jika direncanakan dengan baik, sebagai contoh perencanaan terkait pembelajaran berdiferensiasi antara lain: a) mempelajari dan menelaah lebih dalam kurikulum yang digunakan sehingga dapat menyesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan peserta didik, b) merencanakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum dan metode yang digunakan demi memenuhi kebutuhan peserta didik, c) memberikan dukungan sebagai pemenuhan kebutuhan dan keperluan siswa, dan d) mengkaji serta menilai secara berkala hasil capaian rencana sekolah.²¹⁰

C. Analisis Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Penerapan strategi pembelajaran humanis dan religius oleh guru penggerak di Lamongan telah membuahkan hasil berupa Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut turut disampaikan oleh para narasumber, aliran humanistik ini memotivasi dalam peningkatan kualitas manusia melalui berbagai potensi yang dimiliki seseorang.²¹¹ Tampak para siswa lebih berani dalam mengembangkan bakatnya. Selanjutnya dalam pembentukan

²¹⁰ Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58.

²¹¹ Hambali Alman Nasution and Suyadi Suyadi, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2020), 31–42 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>>.

karakter religius berfokus pada pentingnya Pendidikan Islam pada era 4.0 (revolusi industri) antara lain: 1) mengurangi adanya penyimpangan moral, 2) sebagai pedoman atau dasar bagi peserta didik, 3) membentuk pribadi dan karakter peserta didik agar lebih baik karena nilai karakter pada dasarnya berasal dari sikap jujur, religius, dan toleransi.²¹² Hal ini pula yang tampak tentang adanya rasa saling menghormati dan menyayangi baik antara guru dan siswa atau antar siswa itu sendiri. Banyak hal yang dirasakan oleh guru non penggerak terkait program yang diberikan oleh guru penggerak, dirasakan mereka lebih mandiri, mau bergotong royong dan memiliki sikap yang patuh terhadap agama sebagai Abdullah (hamba Allah).²¹³

Jika dikaitkan dengan elemen-elemen yang terdapat pancasila maka terlihat masing-masing komponen yang sudah tertanam pada siswa, seperti:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia

Sebagaimana yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta memiliki akhlak mulia. Sejalan dengan nilai religiusitas yang terkandung pada penguatan Pendidikan karakter, dimensi ini memiliki muatan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dan alam sekitarnya. Pelajar Indonesia mempercayai

²¹² Ningsih, Tutuk. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madsrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas." *Jurnal Insania*, vol. 24, no. 2, 2019, doi:<https://doi.org/10.24090/insani.a.v24i2.3049>.

²¹³ Observasi, Lamongan 23 Oktober-8 November 2023

adanya Tuhan sehingga dapat menghayati hubungan antara cinta kasih dan tanggung jawab terhadap Tuhannya.²¹⁴

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dalam dimensi kebhinekaan tunggal ini peserta didik diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati dengan menerima perbedaan setiap makhluk Tuhan karena manusia diciptakan dengan karakter yang berbeda-beda. Setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila berbeda dari segi pengertian, penerapan, serta manfaat yang terkandung di dalamnya dengan elemen dan tema yang beragam. Dimensi-dimensi tersebut dapat diterapkan di dalam budaya sekolah dalam bentuk ketertiban dan disiplin. Salah satu penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam budaya sekolah yang dapat ditanamkan terkait ketaqwaan kepada Tuhan YME adalah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah serta kegiatan rutin mengaji satu bulan sekali.²¹⁵

3. Dimensi gotong royong

Dimensi gotong royong dimaksudkan sebagai kemampuan kolaborasi dan bersama-sama melakukan suatu kegiatan agar semua pekerjaan yang dilakukan terasa lebih cepat, mudah, dan ringan. Ciri-ciri pelajar Indonesia yang memiliki sikap gotong-royong antara lain: mampu melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama, memiliki komitmen dalam berkontribusi untuk membantu masalah yang dihadapi

²¹⁴ Dini Irawati and others, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1224–38 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>.

²¹⁵ Shofi Nur Azizah and Wibowo Heru Prasetyo, 'Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi Dan Harapan Pengajar PPKn', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), 5375–83 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1926>>.

seseorang, serta berkolaborasi demi tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Guru dapat menumbuhkan sikap gotong-royong pada peserta didik dengan menggunakan metode diskusi pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari.²¹⁶

4. Dimensi Mandiri

Elemen dari dimensi mandiri yakni kesadaran yang timbul dalam diri seseorang akan situasi yang sedang dihadapi serta pengaturan diri. Peserta didik dikatakan mandiri apabila mereka memiliki tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan rasa tanggung jawab dapat menjadi cerminan dari nilai Profil Pelajar Pancasila pada dimensi ini.²¹⁷

5. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis berarti pelajar dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan dari fakta dan data yang mendukung dengan cara berpikir secara adil. Dimensi ini merupakan sikap yang harus dimiliki pelajar untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan bernalar kritis, pelajar juga mampu memproses informasi yang didapatkan secara objektif baik yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Kemudian pelajar dapat mengaitkan, menganalisis, menilai, serta menyimpulkan berbagai informasi yang didapat yang selanjutnya akan disampaikan secara jelas dan sistematis.²¹⁸

²¹⁶ FAJAR RAHAYUNINGSIH, 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *SOSIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2022), 177–87 <<https://doi.org/10.51878/sosial.v1i3.925>>.

²¹⁷ Wasilatul Ibad, 'Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar', *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3.2 (2022), 84–94.

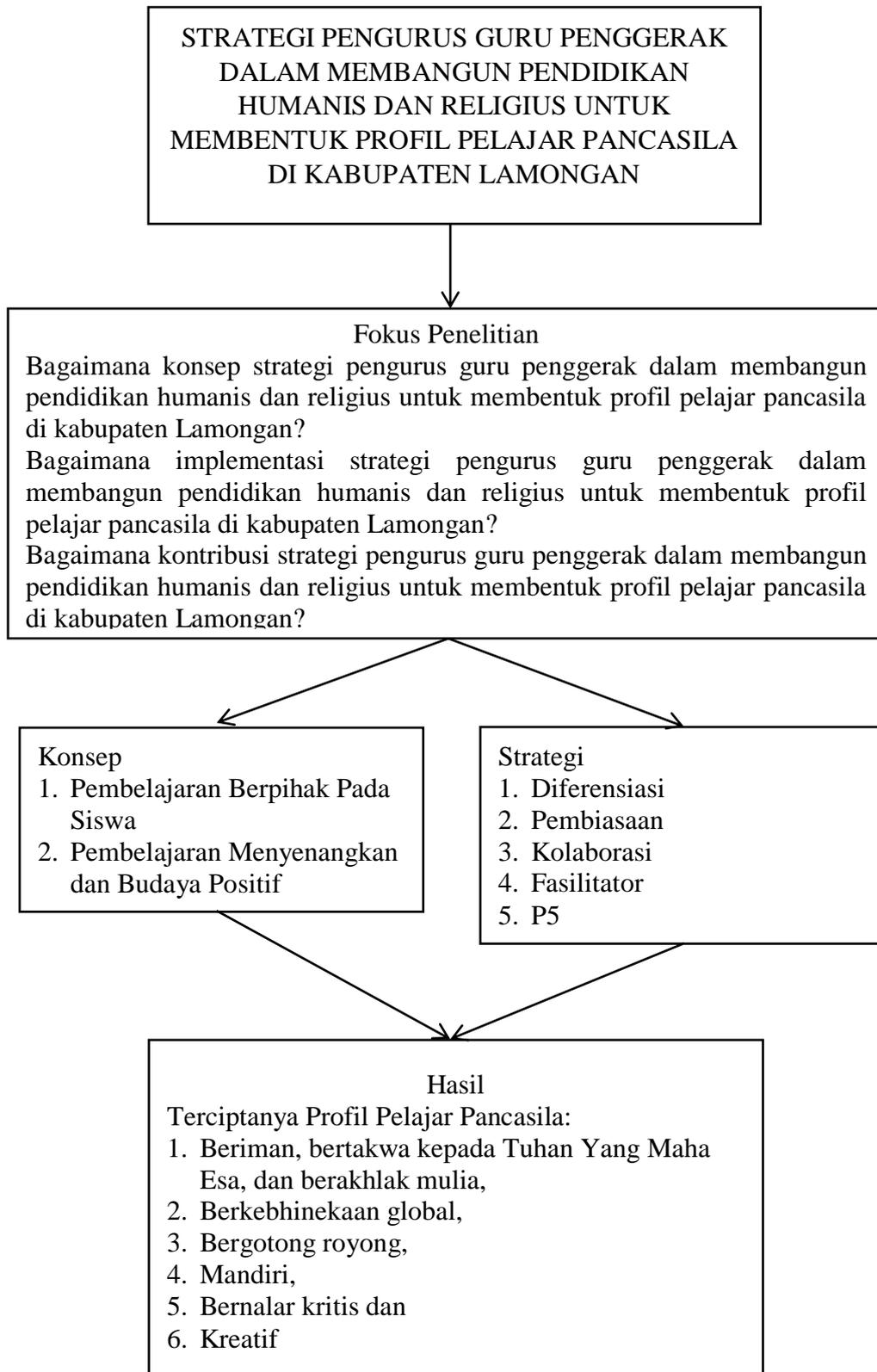
²¹⁸ 13

6. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan bernalar pelajar untuk memproses dan menilai informasi yang didapatkan sehingga dihasilkan sebuah keputusan yang tepat agar persoalan yang sedang dihadapi dapat terselesaikan. Pelajar yang memiliki sikap kreatif akan mampu menyaring dan mengolah informasi dengan cara mengaitkan berbagai informasi yang didapatkan guna menghasilkan kesimpulan yang tepat. Dengan memiliki sikap kreatif, pelajar diharapkan tumbuh rasa terbuka dalam dirinya serta mampu menghargai pendapat orang lain dengan mengubah pendapatnya. Sifat keterbukaan seperti ini akan bermanfaat bagi kehidupan pelajar di masa yang akan datang.²¹⁹

²¹⁹ 15

Bagan 5.1
 Hasil Penelitian Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun
 Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan pembahasan terkait teori-teori yang membahas tentang pembelajaran humanis dan religius untuk membangun profil pelajar pancasila maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Penerapan pembelajaran guru penggerak lebih tepat menggunakan pembelajaran humanis dan religius. Pembelajaran tersebut menggunakan konsep pembelajaran yang berpihak pada anak. Konsep tersebut memiliki tujuan yaitu: a) membantu siswa menemukan bakatnya yang kadang siswa itu sendiri juga tidak menyadarinya, b) memberikan kesempatan pada siswa untuk bernalar kritis, dan c) menggerakkan semua anggota sekolah untuk menciptakan sekolah yang berpihak pada siswa. Selanjutnya menggunakan konsep pembelajaran yang menyenangkan, upaya yang bisa dilakukan dengan cara: a) melibatkan siswa secara langsung, b) menggunakan pembelajaran sosial emosional, c) menjadi pemimpin pembelajaran, d) memberlakukan restitusi pada siswa, e) tidak memberikan punishment, f) menyiapkan kelas menjadi kondusif. Hal tersebut memiliki maksud: a) membuat kelas menjadi menyenangkan, b) agar siswa bisa memecahkan masalah sendiri, c) menanamkan kesadaran

atas konsekuensi hal yang dilakukan, d) melatih siswa untuk jujur tanpa rasa takut adanya hukuman.

2. Implementasi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Pembelajaran humanis dan religius bisa digunakan pada beberapa strategi, berikut strategi yang digunakan oleh guru penggerak. *Pertama* pembelajaran berdiferensiasi, tahapannya meliputi: a) konten atau materi yang diberikan kepada mereka, b) proses, guru bisa memberlakukan tutor sebaya kepada anak-anak, c) Produk sesuai minat dan bakat mereka. *Kedua* pembiasaan: Kegiatan bisa diberikan dalam dua jenis waktu: a) intrakurikuler (do'a, membaca surat pendek dan membaca hamdalah saat diawal dan diakhir pembelajaran), b) ekstrakurikuler (penyambutan siswa (jogoregol), sholat duha, sholat duhur, membaca asmaul husna setoran di mata pelajaran BTQ. *Ketiga* kolaborasi, kerjasama bisa dilakukan pada beberapa pihak seperti: a) rekan sejawat, b) kepala sekolah, c) wali murid, d) semua pihak yang berkaitan dengan pembelajaran. *Keempat* fasilitator: manfaat yang didapat menjadi fasilitator adalah: a) agar pembelajaran berpusat pada siswa, b) untuk memahami macam-macam karakter siswa, c) siswa bisa belajar sesuai dengan karakteristiknya, d) agar tidak ada paksaan, e) bisa mengarahkan siswa, f) mendidik siswa sesuai dengan kodrat zamannya. *Kelima* P5, model pelaksanaan P5 bisa menyesuaikan kondisi lingkungan seperti, a) Klasikal, pembelajaran di dalam kelas, b)

kolektif, pembelajaran pada satu ruangan yang luas dengan peserta seluruh siswa, dan c) kunjungan ke berbagai lokasi yang sesuai dengan tema.

3. Kontribusi Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan

Konsep dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengurus guru penggerak telah memberikan dampak atau hasil yang positif. Meski tidak sempurna karena pendidikan harus selalu berkembang namun tampak perubahan ke arah positif yang dirasakan para guru. Terutama terkait ketercapaiannya dalam membentuk profil pelajar pancasila pada anak-anak.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
 - b. Diharapkan selalu menerapkan pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila
 - c. Untuk selalu memberikan control, pengarahan, dan memotivasi para guru penggerak dalam membentuk profil pelajar pancasila
 - d. Selalu mendukung segala program yang dilakukan oleh guru penggerak demi kemajuan lembaga yang dipimpin
2. Bagi Guru
 - a. Diharapkan untuk selalu mengembangkan potensi diri guna menunjang keprofesionalan untuk memberikan pembelajaran humanis dan religius agar mampu membentuk profil pelajar pancasila yang lebih baik

b. Hendaknya lebih memaksimalkan pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila

3. Bagi Peserta Didik

a. Pembelajaran humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila hendaknya ditanam betul dalam diri masing-masing siswa serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

b. Sebagai seorang murid maka sudah seharusnya untuk taat dan patuh kepada para guru serta meningkatkan segala potensi yang dimilikinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan tulisan ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan dikembangkan secara mendalam dan luas. Hasil dari analisis strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan masih belum sempurna dan perlu adanya perbaikan akibat terbatasnya waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis lakukan, maka dari itu besar harapan adanya peneliti baru yang mengkaji secara mendalam dan detail dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Abdullah Abdullah, "Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 45–62
- Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gamma Media, Yogyakarta
- Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad D. Miramba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1987
- Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002
- Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Alyusfitri, Rieke, and Yusri Wahyuni, 'Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika II', *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8.2 (2017), 145
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1940>
- Azizah, Shofi Nur, and Wibowo Heru Prasetyo, 'Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi Dan Harapan Pengajar PPKn', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), 5375–83
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1926>>
- Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Lamongan: AcademiaPublication, 2021
- Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti, "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia," *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 14. No. 2 (2021)
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, dan I. Ketut Suar Adnyana, "Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar

untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238–44.

Drs. H. Baharuddin, M.Pdi., Moh. Makin, S.Ag., Am. Pd., *PENDIDIKAN HUMANISTI (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Dalam Dunia Pendidikan)*, ed. by Abdul Qodir Shaleh, 1st edn (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007)

Faiz, Aima, and Faridah, ‘PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR’, *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14.1 (2022), 82–88

Gulo, S., Nadeak, B., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di Smp Se-Nias Barat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 01-12.

Elitasari, H T, ‘Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara’, *As-Sibyan*, 5.2 (2022), 79–91

Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010

Hadi, Wisman, Elly Prihasti Wuriyani, Achmad Yuhdi, and Reny Agustina, ‘Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19’, *Basastra*, 11.1 (2022), 56
<<https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>>

Hardani, Helmina Andriyani, Jumari Ustiaty, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka, 2020, Group Yogyakarta

Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011

Hasan Hanafi dkk., *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Herwina, Wiwin, ‘Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi’, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35.2 (2021), 175–82 <<https://doi.org/10.21009/pip.352.10>>

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=30>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/program-guru-penggerak-di-tiap-angkatan-kian-disambut-baik-tenaga-pendidik-di-indonesia>

<https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/12/tawuran-antarkelompok-remaja-pada-awal-tahun-2023-bermula-dari-sosial-media>

- Ibad, Wasilatul, 'Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar', *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3.2 (2022), 84–94
- Imron Rossidy, Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusi Dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, Malang: Pustaka Minna, 2007
- Irawan Singarimbun, *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1224–38
<<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan, 'Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2023), 330 <<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>>
- Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Dimensi profil pelajar Pancasila
- Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, Yogyakarta: UST Press, 1977
- Latifatul Masruroh, *Pendidikan Karakter (Perspektif Surat Luqman ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan)*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Lie, A., dkk, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, Sleman: PT Kanisius, 2020
- Mulyono, 2012, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press
- M. Sobry Sutikno, 2021, *Strategi Pembelajaran*, Indramayu: Adanu Abimata
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012

- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UIP, 2014
- Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak*
- Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 1, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 2.2 Pembelajaran Sosial dan Emosional*
- Modul Turunan dari Kemendikbudristek, *Guru Penggerak, Paket Modul 3, Paradigma dan Visi Guru Penggerak, Modul: 3.3 Pengelolaan dan Program yang berdampak Positif pada anak*
- Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan*, Malang: Madani, 2012
- Moh. Yamin, Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani, 2011
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014
- Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022
- Munganatuk Khoeriya, Tesis, *Pendidikan Humanis Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional “Merdeka Belajar” dan Relevansinya Dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal: ix
- Nana Sudjana, *Tuntutan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1988
- Paul Edward (ed), *Encyclopedia of Philosophy, Jilid IV*, New York: Macmillan, 1972
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. Seminar Nasional Pendidikan, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>
- Rachmawati, N., A. Marini., M. N. & I. N. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basiceducbasicedu*, 06(03), 3613– 3625.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, Erni Murniarti,) Smk, and Pariwisata Paramitha, ‘Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di

Indonesia', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14.2 (2021), 88–99
 <<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>>

Sukarno, S, S Marmoah, S Supianto, and N S Zuhro, 'Peningkatan Pemahaman Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Aktualisasi Program Pendidikan Guru Penggerak Bagi Guru Sd', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–5 <<https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/63493>>

Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58.

Wagiran. (2007). Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1), 41–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v16i1.9312>

Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, ed. by Meta, 1st edn, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009, hal: 195.

Nasution, Hambali Alman, and Suyadi Suyadi, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.1 (2020), 31–42
 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>>

Nuraeni, Intan, and Erna Labudasari, 'Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5.1 (2021), 119
 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>>

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022

Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S., *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014

RAHAYUNINGSIH, FAJAR, 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *SOSIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2022), 177–87
<<https://doi.org/10.51878/sosial.v1i3.925>>

Rakhman, W., dkk., *Sejumpat Ide dari Bumi Tuntung Pandang*, Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021, hal: 123

Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta : raja Grafindo, 2002

Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990

SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pengumuman Kelulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 5

SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pengumuman Kelulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 7

SK Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Pengumuman Kelulusan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 9

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta. 2015

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian.*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998

Sunarto, *Metode Penelitian Deskriptif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990,

Susanto, Ahmad, 'Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa', *Jurnal Sosioreligi*, 15.1 (2017), 21

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Program Pasca Sarjana UIN Malang, 2008

Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018

Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, ed. by Meta, 1st edn (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009)

Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosdakarya, 2001

Lampiran 1 : Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-085/Ps/TL.00/8/2023

23 Agustus 2023

Hal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Kepala SMPN 1 Ngimbang

di Jl. Raya Sambeng-Ngimbang No. 209, Sendangrejo, Kec. Ngimbang, Kab.
Lamongan, Jawa Timur, 62273

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

Nama : Faisol Farid
NIM : 210101220010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam
Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Guru
Penggerak Di Kabupaten Lamongan
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh
instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-086/Ps/TL.00/8/2023

23 Agustus 2023

Hal : Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal

Yth. Kepala SDN Jetis IV

di Jl. Ki Sarmidi Mangun Sarkoro, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten
Lamongan, Jawa Timur 62211

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Faisol Farid
NIM	: 210101220010
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D 2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian	: Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Guru Pengerak Di Kabupaten Lamongan
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni



Lampiran 2 : Instrumen Wawancara

Pedoman Pengumpulan Data

Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis dan Religius untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Lamongan

Pedoman Observasi:

1. Bagaimana upaya strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
 - a. Melihat letak geografis lembaga dimana pengurus Guru Penggerak mengajar
 - b. Mengamati proses persiapan pengurus Guru Penggerak sebelum mengajar
 - c. Mengamati lingkungan fisik lembaga pengurus Guru Penggerak
 - d. Mengamati suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun social
2. Bagaimana implementasi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
 - a. Mengamati proses kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir
 - b. Mengamati strategi yang digunakan oleh pengurus Guru penggerak
 - c. Observasi sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan-kegiatan dalam rangka pembentukan karakter humanis dan religious
 - d. Mengamati materi yang berkaitan dengan penanaman karakter humanis dan religious
3. Bagaimana kontribusi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
 - a. Mengamati dan menganalisis setelah ditanamkan karakter humanis religious untuk membentuk profil pelajar pancasila
 - b. Mengamati dan menganalisis evaluasi setelah ditanamkan karakter humanis religious untuk membentuk profil pelajar pancasila

Identitas Nara Sumber

Nama :

Tempat / Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Umur :

Nama Instansi :

Alamat Instansi :

Jabatan Dalam Instansi :

4. Bagaimana upaya strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religius untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
 - a. Berapa jumlah siswa di sekolah Bapak/Ibu?
 - b. Berapa jumlah siswa non muslim di sekolah Bapak/Ibu?
 - c. Apakah ada pemikiran dari tokoh yang melandasi program Guru Penggerak dalam setiap kegiatannya? Contoh dari Inspirator dalam penanaman karakter humanis dan religious?

- d. Apakah sekolah turut mendukung dalam menanamkan karakter humanis dan religious dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - e. Apa visi misi Guru Penggerak terkait penanaman karakter humanis dan religious dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - f. Apa saja persiapan Guru Penggerak dalam upaya untuk menanamkan karakter humanis dan religious untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - g. Apa penunjang Guru Penggerak dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila? Seperti dokumen/media pendukung
 - h. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah bapak/Ibu?
5. Bagaimana implementasi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religious untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
 - a. Menurut Bapak/Ibu sebagai guru penggerak, Profil Pelajar Pancasila adalah?
 - b. Apa peran Guru Penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila?
 - c. Apa strategi Guru Penggerak dalam upaya untuk menanamkan karakter humanis dan religious untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - d. Apakah setiap hari dilakukan upaya untuk menanamkan karakter humanis dan religious dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila? Contohnya?
 - e. Bagaimana jika ada pertengkaran terjadi di sekolah Bapak/Ibu ajar?
 - f. Bagaimana bentuk contoh program Guru Penggerak jika dikorelasikan dengan Profil Pelajar Pancasila?
 - g. Bagaimana jika ada pertengkaran yang disebabkan adanya masalah perbedaan agama?
 - h. Apakah ada hukuman atau penghargaan pada siswa terkait penanaman karakter humanis dan religious agar terciptanya Profil Pelajar Pancasila?
 - i. Bagaimana korelasi Guru Penggerak dengan stake holder dalam upaya penanaman karakter humanis dan religious untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila? Caranya!
 - j. Factor pendukung dan penghambat karakter humanis dan religious dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - k. Apakah ada materi tentang penanaman karakter humanis dan religious dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila, mengingat ada dua cara yaitu secara intrakurikuler dan P5?
 - l. Apakah ada kasus tentang pelanggaran humanis & religious? Contohnya?
 - m. Apakah ada reward dan punishment bagi anak pelanggaran?
 - n. Apakah semua dimensi Profil Pelajar Pancasila bisa muncul semua?
 6. Bagaimana kontribusi strategi pengurus guru penggerak dalam membangun pendidikan humanis dan religious untuk membentuk profil pelajar pancasila di kabupaten Lamongan?
 - a. Apa saja bentuk contoh hasil nyata dalam penanaman karakter humanis dan religious dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - b. Bagaimana hasil penanaman karakter religious dan humanis dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila?
 - c. Apa harapan dengan tercapainya Profil Pelajar Pancasila melalui penanaman karakter humanis dan religious??

- d. Bagaimana respon siswa setelah penanaman karakter religious dan humanis dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila?
- e. Bagaimana cara Guru Penggerak dalam memastikan apakah sudah tertanam karakter humanis dan religious dan sudah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila pada diri anak?
- f. Sudah sesuaiakah strategi guru penggerak dalam upaya penanaman karakter humanis dan religious ntuk membentuk membentuk Profil Pelajar Pancasila?
- g. Apakah ada hasil laporan tertulis dari upaya Guru Penggerak dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada anak?
- h. Apakah ada yang perlu di evaluasi terkait strategi guru penggerak dalam upaya penanaman karakter humanis dan religious ntuk membentuk membentuk Profil Pelajar Pancasila?

Lampiran 1:
Surat Keputusan
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan

Nomor : 800/42/413.101/2023
Tanggal : 28 Februari 2023

**SUSUNAN PENGURUS KOMUNITAS
GURU PENGGERAK KABUPATEN LAMONGAN PERIODE 2023 - 2025**

A. Pelindung	:	Bupati Lamongan Wakil Bupati Lamongan
B. Penasehat		1. Kepala BBPMP Jawa Timur 2. Kepala BBGP Jawa Timur
C. Pembina		1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamonga
D. Ketua	:	YOHANES YUSI ARI, S. Pd., M.Pd. (SDN 4 Jetis Lamongan)
E. Wakil Ketua		
1. TK		USWATUN HASANAH, S.Pd (TK Muslimat Nurus Sibyan Karanggenang)
2. SD		ISNAINI ROHMAWATI, S.Pd (SDN Karangwedoro Turi)
3. SMP		MUSTAHAL, S.Si., M.Pd (SMPN 3 Sugio)
F. Sekretaris Umum	:	YUNI MAHA RINI, S.Pd., M.Pd (SDN Ngujungrejo Tun)
G. Wakil Sekretaris	:	IDRIS, S.Pd., M.Pd (SDN 3 Tambakrigadung Tikung)
H. Bendahara Umum	:	AHMAD RIZANU ALAMI, S.Pd (SDN Ngambeg Pucuk)
I. Wakil Bendahara		ASTUTIK NUR ANDRIANI, S. Pd. SD (SDN Plosowahyu Lamongan)
J. Koordinator Zona		
1. Utara		SHIBROR RIDHO IHDA, S.T (SMPN 1 SOLOKURO)
2. Tengah		ARIF ROKHMAN, M.Pd (SDN 2 Padengan Ploso Pucuk)
3. Selatan		ISPARWATI, S Pd, M.Pd (SMPN 2 Modo)
K. Bidang- bidang		
1. Komunikasi dan Publikasi	:	1) ANA, S.Pd (SDN Dermolemahbang) 2) ABDUL MALIK SAYYIDURROHMAN, MM, MCE (SMPN 1 Lamongan) 3) SULIS WATI (SDN Pangkatrejo Lamongan) 4) ISTI NURDEWANTI, S.Pd., M.Si (SMPN 1 Deket)

2. Pengembangan Program Komunitas	: 1) AAN ANJANI, S.Pd (TK Attaqwa Brondong) 2) ANTIKA YEKTI HANDAYANI, S.P., M.Pd (SMPN 2 Lamongan) 3) NINIK SETYAWATI, S.Pd (SMPN 1 Karanggeneng) 4) NI'MATUS SHOLIAH, S.Pd (TK Muslimat NU At Taqwa Karanggeneng) 5) SUKARI, S.Pd., M.Pd. (SMPN 1 Sukorame)
3. Pengelolaan Pengetahuan	: 1) SRI WULANDARI, S.Pd. AUD (TK Nusa Indah Tikung) 2) ENI ROBIATUL ADAWIYAH, S.Pd (SDN 1 Balun) 3) MIRNA YUNIK CITRIANA, S.Si, M.Pd (SMPN 1 Deket) 4) NUNIK FITRIYANI, S.Pd (SDN Deket Wetan) 5) RENI ROHMAWATI, S.Pd (TK ABA 02 Pondok Modern Paciran)
4. Kemitraan dengan Pihak Lain	: 1) SAIFUL MUARIF, M.Pd (SDN Simbatan Sarirejo) 2) HARTIWI, M.Pd (SMPN 1 Deket) 3) IMAM MUJAHIDDIN, S.KOM (SMPN 1 Pucuk) 4) RENDI WISNU ANGGARA, S.Pd (SD Mlati Kedungpring) 5) AGUS INDRAMANTO, S.Pd. (SMPN 2 Modo).

Ditetapkan di : Lamongan
Pada tanggal : 28 Februari 2023

Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Lamongan



J. MUNIF SYARIF, M.M.
Pembina Utama Muda

NIP. 19650630 199202 1 002

Lampiran 4 : Modul P5 & Modul Ajar PAI-BP Untuk Kelas 7 Kurikulum
Merdeka



Profil Pancasila
Pemahaman Bermakna
Pertanyaan Pemantik
Persiapan Pembelajaran
Metode
Materi

5. Profil Pancasila	Pelajar	:	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
6. Pemahaman Bermakna		:	a. Memaknai salat dan zikir dalam kehidupan

5. Profil Pancasila	Pelajar	:	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan bernalar Kritis
6. Pemahaman Bermakna		:	a. Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman kehidupan b. Mengamalkan isi al-Qur'an dan hadis menjadi penyelamat dalam kehidupan di dunia dan di akhirat c. Pengamalan al-Qur'an dan hadis memerlukan pemahaman dan penggalian mendalam terhadap kandungannya

Pertanyaan Pemantik



PROFIL MODUL

Tema : Bhinneka Tunggal Ika
Topik : Berbeda Itu Menyenangkan
Fase : D / SMP
Durasi : 70 JP

Tujuan Projek

- Meningkatkan toleransi melalui pengalaman kebinekaan warga sekolah.

Dimensi

- Kebinekaan Global
- Gotong Royong

Dimensi, Elemen, dan Subelemen

DIMENSI	ELEMEN	SUBELEMEN
Kebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya. - Menumbuhkan rasa menghormati dalam keanekaragaman budaya.
Gotong Royong	Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggap terhadap lingkungan sosial. - Persepsi sosial

Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara & Observasi

	
<p>Wawancara dengan Wakil 1 Guru Penggerak Lamongan</p>	<p>Wawancara dengan Wakil 2 Guru Penggerak Lamongan</p>
	
<p>Presentasi kegiatan P5</p>	<p>Proses Kegiatan P5</p>
	
<p>Proses pembelajaran berdiferensiasi</p>	<p>Presentasi pembelajaran berdiferensiasi</p>



Kegiatan *jogoreggol* untuk pembiasaan saling menghormati



Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi



Kegiatan Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sosial emosional



Kegiatan refleksi

AKTIVITAS & ASKINYA KITA BERSAMA (2023)			
79	Sabtu, 28-10-2023	Pembiasaan	M. Tahir, S.Pd (BA), Nuhwan, S.Pd (BB)
80	07:00-07:40	Ice Breaking	Alimudin Yulis, S.Pd (BC), Fernando B.U., S.Pd (BD), Arik Sampurnan, S.Pd (BE), Yaqub Dwi Jantini, S.Pd (BF), Rago Ananyama, S.Pd (BG), M. Tahir, S.Pd (BA), Nuhwan, S.Pd (BB)
82		Alumni	
83	07:40-08:20	Membersihkan kelas	Eranti Chusab, S.Pd (BC), Fernando B.U., S.Pd (BD), Anwarah, S.Pd (BE), Yaqub Dwi Jantini, S.Pd (BF), Rago Ananyama, S.Pd (BG), Arik Sampurnan, S.Pd (BH), M. Tahir, S.Pd (BA), Nuhwan, S.Pd (BB)
84	08:20-09:00	Proses penyajian makanan	Eranti Chusab, S.Pd (BC), Iis Lutfiana, S.Pd (BD), Fernando B.U., S.Pd (BE), Arik Sampurnan, S.Pd (BF), Rago Ananyama, S.Pd (BG), Alimudin Yulis, S.Pd (BH), Nuhwan, S.Pd (BB)
85	09:00-09:40	Proses penyajian makanan	M. Tahir, S.Pd (BA), Eranti Chusab, S.Pd (BC), Iis Lutfiana, S.Pd (BD), Fernando B.U., S.Pd (BE), Rosyida Nur R., S.Pd (BF), Yaqub Dwi Jantini, S.Pd (BG)
86			Nuhwan, S.Pd (BB)
87	10:10-10:50	Pembiasaan	M. Tahir, S.Pd (BA), Iis Lutfiana, S.Pd (BC), Eranti Chusab, S.Pd (BD), M. Nur Afid, S.Pd (BE), Rosyida Nur R., S.Pd (BF), Yaqub Dwi Jantini, S.Pd (BG), Nuhwan, S.Pd (BB)
88	10:50-11:30	Makan bersama	Arik Sampurnan, S.Pd (BE), Eranti Chusab, S.Pd (BC), Iis Lutfiana, S.Pd (BD), M. Nur Afid, S.Pd (BE), Alimudin Yulis, S.Pd (BF), Anwarah, S.Pd (BH)
89	11:30-12:00	SHALAT DHAHAR BERJAMAH	
90	12:00-12:40	Refleksi	Eranti Chusab, S.Pd (BC), Iis Lutfiana, S.Pd (BD), Arik Sampurnan, S.Pd (BE), Vani Anika, S.Pd (BF), Alimudin Yulis, S.Pd (BG), Anwarah, S.Pd (BH), M. Nur Afid, S.Pd (BE)
91	12:40-13:20	ICE BREAKING - PENUTUP DOA	Eranti Chusab, S.Pd (BC), Iis Lutfiana, S.Pd (BD), Fernando B.U., S.Pd (BE), Eridan Setyaning, S.Pd (BF), Vani Anika, S.Pd (BG), Alimudin Yulis, S.Pd (BH), Anwarah, S.Pd (BI)

Jadwal kolaborasi rekan sejawat dalam kegiatan P5



Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan kolaborasi dengan masyarakat sekitar

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Faisol Farid, dilahirkan di Dsn. Katar Ds. Ngimbang Kec. Ngimbang Kab. Lamongan pada tanggal 10 Mei 1990. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Drs. H. Agus Mukhlisin, M.M.Pd., dan Ibu Hj. Suyani, S.Pd. Seorang suami dari Ana Hidayati, S.Pd., dan ayah dari Taqiya Sai El

Zafran. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kalen di Desa Kalen Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada tahun 2002. Di tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang dan mengenyam pendidikan formal di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan lulus pada tahun 2005. Kemudian sempat melanjutkan di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng hingga memutuskan untuk pindah di SMA Negeri Ngimbang dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2009 penenliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan skripsi berjudul “Penerapan Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI IPS Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma’arif 13 Ngimbang Lamongan“ Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (s1) pada tahun 2013. Pada tahun 2022 peneliti melanjutkan pendidikan strata 2 (s2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kembali pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam dengan Tesis yang berjudul “Strategi Pengurus Guru Penggerak Dalam Membangun Pendidikan Humanis Dan Religius Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Kabupaten Lamongan”.